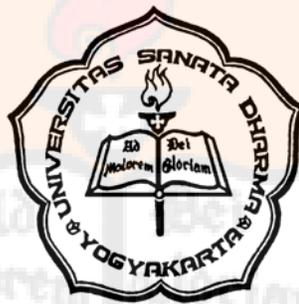


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERBEDAAN SIKAP TERHADAP EJAAN BAHASA INDONESIA
ANTARA MAHASISWA ANGKATAN 2006 DAN ANGKATAN 2009
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh :

Lukas Sandhi Kuncoro

0 5 1 2 2 4 0 5 3

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2010

SKRIPSI

**PERBEDAAN SIKAP TERHADAP EJAAN BAHASA INDONESIA
ANTARA MAHASISWA ANGKATAN 2006 DAN ANGKATAN 2009
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**



Oleh :

Lukas Sandhi Kuncoro

NIM : 051224053

Telah disetujui oleh :

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yuliana', is written over the printed name of the supervisor.

Dr. Yuliana Setyaningsih

tanggal : 11 Januari 2010

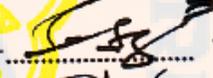
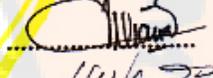
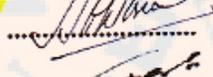
SKRIPSI

**PERBEDAAN SIKAP TERHADAP EJAAN BAHASA INDONESIA
ANTARA MAHASISWA ANGKATAN 2006 DAN ANGKATAN 2009
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

Dipersiapkan dan ditulis oleh
Lukas Sandhi Kuncoro
NIM: 051224053

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 20 Januari 2010
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Yuliana Setyaningsih	
Sekretaris	: Y. F. Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd.	
Anggota	: Dr. Yuliana Setyaningsih	
Anggota	: Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd.	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	

Yogyakarta, 20 Januari 2010

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph.D.

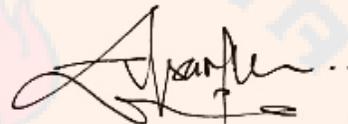
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

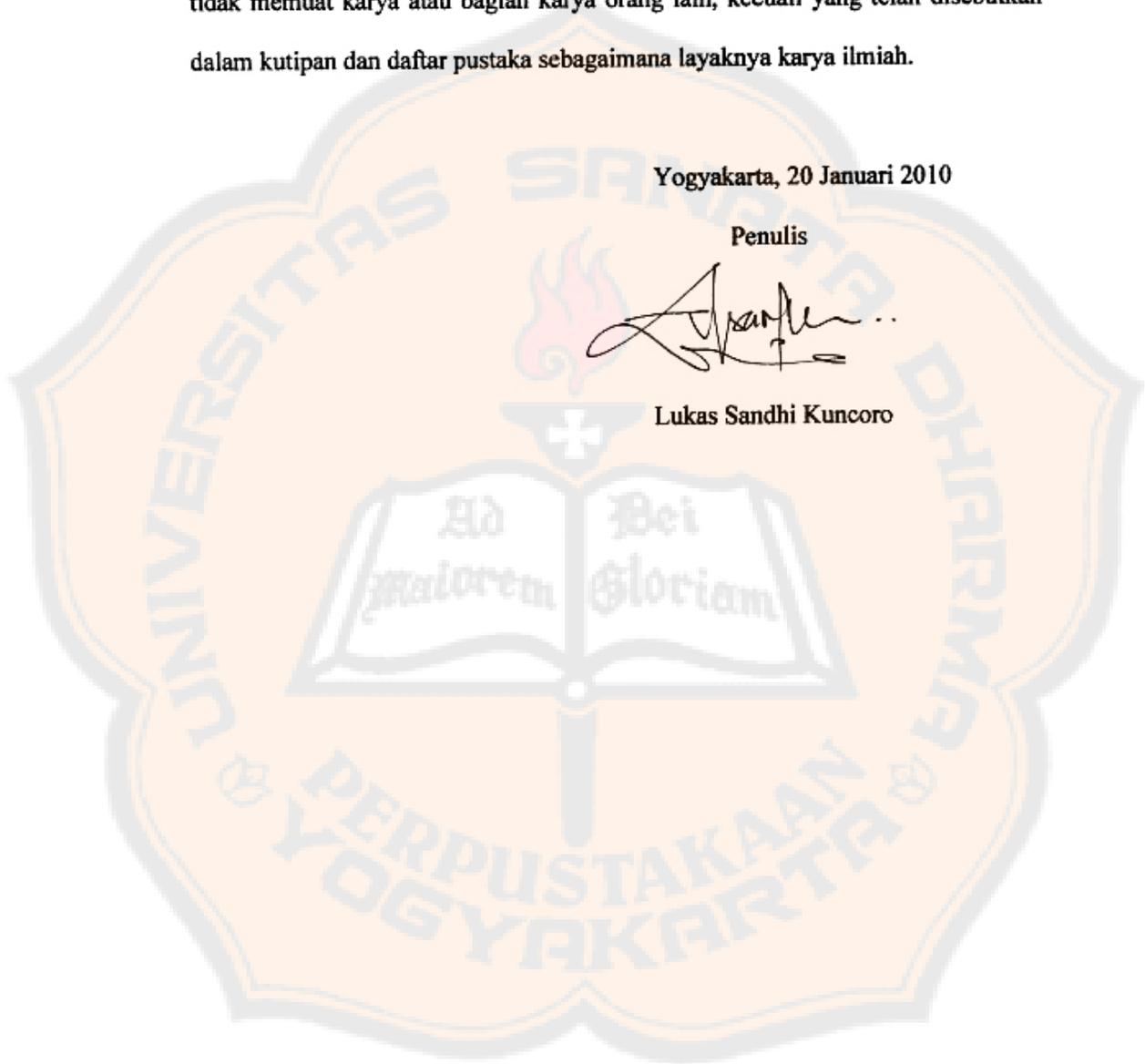
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 20 Januari 2010

Penulis



Lukas Sandhi Kuncoro



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan padaku
(Filipi, 4: 13)

Karyaku ini kupersembahkan bagi:

Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria di Surga

Ayahanda Herman Yosef Ramidi, S.Pd.

Ibunda Dionisia Djumini.

Brigita Laksana Iswara, S.S

Maria Etty Istiningrum, S.E

Yohana Vita Lelita

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Lukas Sandhi Kuncoro

Nomor Induk Mahasiswa : 051224053

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul

**PERBEDAAN SIKAP TERHADAP EJAAN BAHASA INDONESIA
ANTARA MAHASISWA ANGKATAN 2006 DAN ANGKATAN 2009
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

beserta perangkat yang diperlukan. Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelola dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 20 Januari 2010

Yang menyatakan,



Lukas Sandhi Kuncoro

ABSTRAK

Kuncoro, Lukas Sandhi. 2010. *Perbedaan Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia antara Mahasiswa Angkatan 2006 dan Angkatan 2009, PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*. Skripsi. FKIP. PBSID. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang membandingkan sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia mahasiswa PBSID angkatan 2006 dan angkatan 2009, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Latar belakang pemilihan topik sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia adalah peneliti merasa prihatin bahwa ejaan bahasa Indonesia masih dianggap remeh oleh sebagian besar mahasiswa dan dalam praktiknya masih terdapat banyak kesalahan yang dilakukan mahasiswa PBSID. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa PBSID angkatan 2006 dan angkatan 2009, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik sampling bertujuan (*Puposive Sampling Technique*). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia dengan skala Model Likert. Teknik analisis data menggunakan uji t dengan menggunakan *Independent Sample t test* dari *SPSS 15.00 for Windows*. Hipotesis penelitian ini adalah (1) besarnya rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia mahasiswa angkatan 2006 adalah 150, (2) besarnya rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia mahasiswa angkatan 2009 adalah 100, dan (3) ada perbedaan sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia mahasiswa angkatan 2006 sebesar 152,15. Rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia mahasiswa angkatan 2009 sebesar 141,36. Nilai t yang diperoleh adalah sebesar 4,110 dengan nilai p sebesar 0,000 pada taraf signifikansi 5 %. Nilai t hitung yang diperoleh lebih besar daripada t tabel dan nilai p lebih kecil dari 0,05. Hasil penghitungan tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap yang signifikan terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memiliki beberapa saran, yaitu (1) peneliti menyarankan agar prodi PBSID dapat menambah satu mata kuliah lagi tentang ejaan, yaitu Mata Kuliah Ejaan Bahasa Indonesia 1 dan Mata Kuliah Ejaan Bahasa Indonesia 2, (2) peneliti menyarankan agar dosen pengampu Mata Kuliah Ejaan Bahasa Indonesia dapat memberikan banyak latihan tentang penerapan ejaan bahasa Indonesia, (3) peneliti menyarankan agar mahasiswa PBSID, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta memiliki sikap yang positif terhadap ejaan bahasa Indonesia, (4) bagi kalangan akademik, peneliti menyarankan agar melalui penelitian ini kalangan akademik lebih menyadari bahwa ejaan bahasa Indonesia itu penting diketahui dan dipelajari, dan (5) untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar variabelnya dapat lebih bervariasi, seperti penambahan variabel jenis kelamin, pengalaman guru dalam mengajar ejaan bahasa Indonesia.

ABSTRACT

Kuncoro, Lukas Sandhi. 2010. *Attitude Differences toward Indonesian Language Spelling among 2006 and 2009 Students of PBSID, FKIP, Sanata Dharma University, Yogyakarta*. Thesis. FKIP. PBSID. Yogyakarta. Sanata Dharma University.

This is a descriptive observation comparing attitude toward Indonesian language spelling among 2006 and 2009 students of PBSID, Sanata Dharma University, Yogyakarta. In accordance with the background of this study, there is a reasons are formulated, writer has a concern that most of the students look down on Indonesian language formal and PBSID students practically still make many mistakes in writing with Indonesian language formal. This study aim to describe behavioral differences toward Indonesian language spelling among 2006 and 2009 students.

The subjects of this study are 2006 and 2009 students of PBSID academic year, Sanata Dharma University, Yogyakarta. This study uses purposive sampling technique. This study uses a attitude scale toward Indonesian language spelling as a measurement tool with Likert Model. This study applies t test as an analysis data technique with independent sample t test from SPSS 15.00 for windows. This study has three hypothesis. The first hypothesis is the average attitude score of 2006 students toward Indonesian language spelling is 150. The second hypothesis is the average attitude score of 2009 students toward Indonesian language spelling is 100. The third is that there are attitude differences of 2006 and 2009 students toward Indonesian language spelling.

The result of this study shows the attitude average score toward Indonesian language spelling among students of 2006 is 152,15 by which the average score > average hypothesis score ($152,15 > 150$). The attitude average score toward Indonesian language spelling among students of 2009 is 141,36 by which the average score > average hypothesis score ($141,36 > 100$). The t score is 4,110 and p score is 0,000 in significance level of 5%. The t score is higher than t table and p score is lower than 0,05. Those scores show significant attitude differences toward Indonesian language spelling among 2006 and 2009 students.

Based on the research, the writer proposes some recommendations. The first, writer suggests the Indonesian Language Department to add one more subject on spelling. They are, Indonesian Language Spelling 1 and Indonesian Language Spelling 2. Second suggestion is for writer suggests the Indonesian Language Spelling lecturer to give more opportunities for the students to have practice on applying the skill of Indonesian language spelling. Third is for the PBSID students of Sanata Dharma University, Yogyakarta. The writer suggests the PBSID students to have positive attitude toward Indonesian language spelling. Fourth, the writer also suggests academic society to have more awareness that learning Indonesian language spelling is important characteristics of Indonesian language spelling. Last, for further researches, the writer suggests more variable variations, such as gender, age, or lecturers experiences in teaching Indonesian language spelling.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul *Perbedaan Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia antara Mahasiswa Angkatan 2006 dan Angkatan 2009, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Penulis merasakan bahwa banyak bantuan yang diberikan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

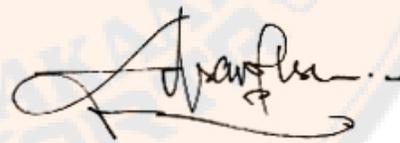
1. Dr. Yuliana Setyaningsih, selaku Kaprodi PBSID dan Dosen Pembimbing yang setia dan sabar membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Segenap dosen PBSID yang telah memberikan pengetahuan, wawasan, dan ilmu pengetahuan yang berguna bagi penulis.
4. Kedua orang tuaku Ayahanda H.Y. Ramidi, S.Pd dan Ibunda Dionisia Djumini yang telah memberikan banyak pelajaran hidup bagi penulis hingga penulis bisa menjadi seorang pribadi yang kuat dan tahan banting dalam menghadapi kenyataan hidup.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Saudara kandungku, Brigita Laksana Iswara, S.S., Maria Etty Istiningrum, S.E., dan Yohana Vita Lelita yang telah memberikan dukungan moril bagi penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Kekasih hatiku Maria Agustina Trianna Puspita Dewi yang telah memberikan banyak bantuan dalam menemani penulis ketika menyusun skripsi ini.
7. Segenap staf karyawan perpustakaan yang dengan sabar membantu penulis dalam meminjam buku-buku di perpustakaan.
8. Segenap teman-teman PBSID angkatan 2005 yang telah menjadi teman satu perjuangan dalam memajukan dunia pendidikan bahasa Indonesia.
9. Teman-teman PBSID angkatan 2006 dan angkatan 2009 yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi angket.
10. Saudara-saudari serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.

Yogyakarta, 20 Januari 2010

Penulis



Lukas Sandhi Kuncoro

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iv
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL, BAGAN, DAN GRAFIK.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Variabel Penelitian dan Batasan Istilah.....	9
1.5.1 Variabel Penelitian.....	9
1.5.2 Batasan Istilah.....	9
1.6 Sistematika Penyajian.....	10

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

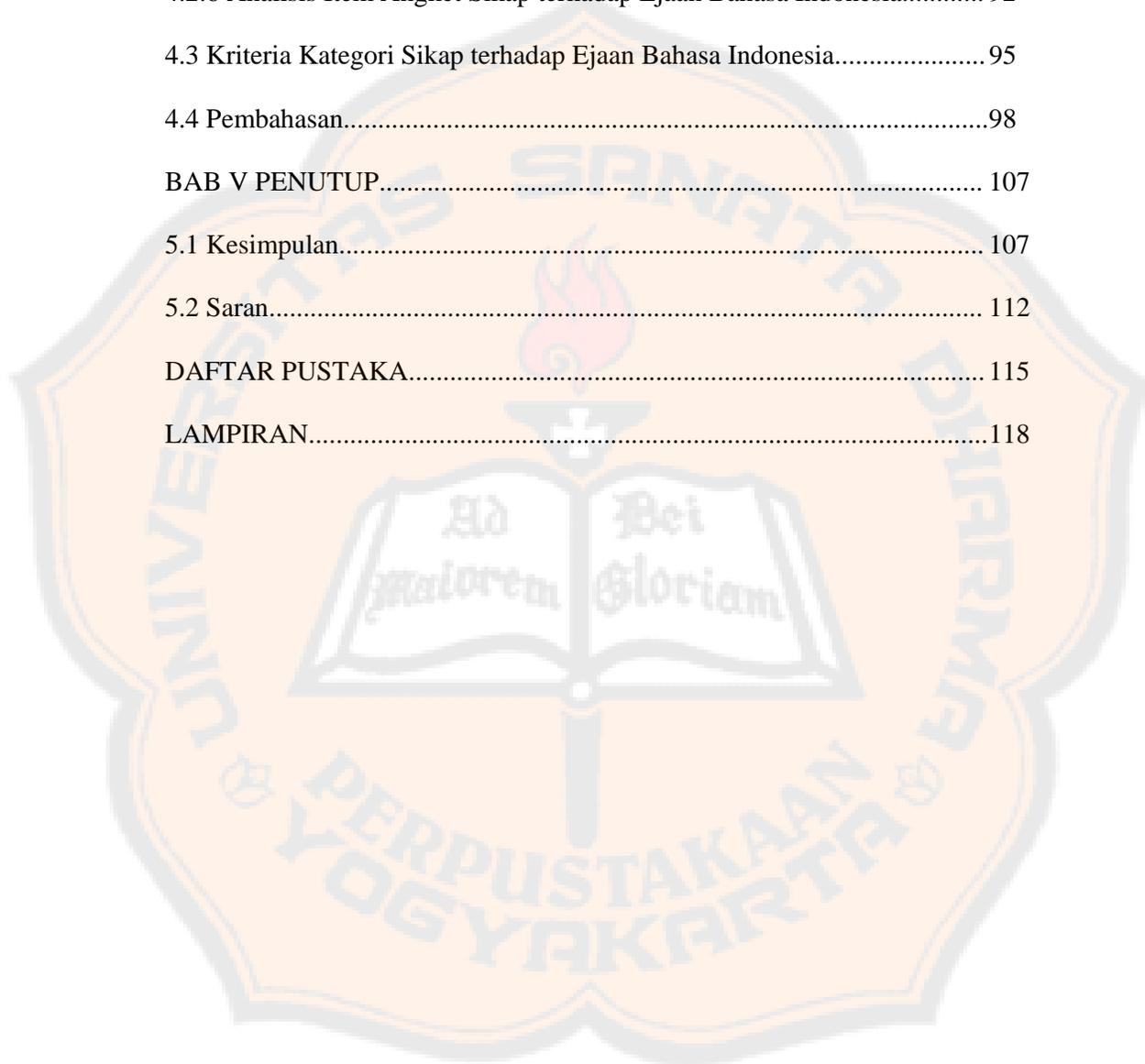
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
2.1 Penelitian yang Relevan.....	12
2.2 Sikap.....	18
2.2.1 Sikap dan Perilaku.....	18
2.2.2 Ciri-ciri Sikap.....	21
2.2.3 Pembentukan dan Perubahan Sikap.....	22
2.2.3.1 Pembentukan Sikap.....	22
2.2.3.2 Perubahan Sikap.....	25
2.2.4 Pengukuran Sikap.....	27
2.3 Sikap Bahasa.....	29
2.4 Ejaan Bahasa Indonesia.....	32
2.4.1 Definisi Ejaan.....	32
2.4.2 Pemakaian Huruf.....	33
2.4.3 Pemakaian Huruf Kapital dan Huruf Miring.....	34
2.4.4 Penulisan Kata.....	37
2.4.5 Penulisan Unsur Serapan.....	42
2.4.6 Pemakaian Tanda Baca.....	45
2.5 Hipotesis Penelitian.....	54
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	55
3.1 Jenis Penelitian.....	55
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	55
3.2.1 Populasi.....	55
3.2.2 Sampel.....	56

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.3 Instrumen Penelitian.....	58
3.3.1 Jenis Instrumen.....	58
3.3.2 Pembakuan dan Pengkajian Instrumen.....	63
3.3.3 Metode Penyusunan <i>Blue Print</i>	64
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	69
3.5 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	70
3.5.1 Validitas.....	70
3.5.2 Analisis Item.....	72
3.5.3 Reliabilitas.....	72
3.6 Jenis Statistik.....	74
3.7 Teknik Analisis Data.....	74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	76
4.1 Pelaksanaan Penelitian.....	76
4.2 Hasil Penelitian.....	76
4.2.1 Uji Normalitas.....	76
4.2.2 Uji Homogenitas.....	77
4.2.3 Uji Hipotesis.....	78
4.2.4 Hasil Uji T Komponen Sikap Afektif, Kognitif, dan Konatif.....	82
4.2.4.1 Hasil Uji T Komponen Sikap Afektif Angkatan 2006 dan Angkatan 2009.....	82
4.2.4.2 Hasil Uji T Komponen Sikap Kognitif Angkatan 2006 dan Angkatan 2009.....	84

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.4.3 Hasil Uji T Komponen Sikap Konatif	
Angkatan 2006 dan Angkatan 2009.....	86
4.2.5 Rata-Rata Skor Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia.....	88
4.2.6 Analisis Item Angket Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia.....	92
4.3 Kriteria Kategori Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia.....	95
4.4 Pembahasan.....	98
BAB V PENUTUP.....	107
5.1 Kesimpulan.....	107
5.2 Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	115
LAMPIRAN.....	118



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR TABEL, BAGAN, DAN GRAFIK

Tabel		Halaman
Tabel 1	Kisi-kisi Instrumen Angket Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia Sebelum Uji Coba.....	62
Tabel 2	Komponen Item Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia Sebelum Uji Coba.....	68
Tabel 3	Pemberian Skor Skala Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia....	69
Tabel 4	Distribusi Item Skala Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia Setelah Uji Coba.....	72
Tabel 5	Tingkat Reliabilitas berdasarkan Nilai Alpha.....	73
Tabel 6	<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	77
Tabel 7	<i>Test of Homogeneity of Variances</i>	78
Tabel 8	Deskripsi Statistik.....	79
Tabel 9	<i>Independent Samples Test</i>	79
Tabel 10	Deskripsi Statistik Komponen Sikap Afektif.....	82
Tabel 11	<i>Independent Samples T Test</i> Komponen Sikap Afektif.....	82
Tabel 12	Deskripsi Statistik Komponen Sikap Kognitif.....	84
Tabel 13	<i>Independent Samples T Test</i> Komponen Sikap Kognitif.....	84
Tabel 14	Deskripsi Statistik Komponen Sikap Konatif.....	86
Tabel 15	<i>Independent Samples T Test</i> Komponen Sikap Konatif.....	86
Tabel 16	Norma Kategori Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia.....	95
Tabel 17	Kategori Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia Angkatan 2006.....	96
Tabel 18	Kategori Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia Angkatan 2009.....	96
Bagan		Halaman
Bagan 1	Bagan Faktor Pembentukan Sikap.....	24

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Grafik	Halaman
Grafik 1	Grafik Rata-rata Skor Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia.....80
Grafik 2	Grafik Rata-rata Skor Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia Berdasarkan Komponen Aspek Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia.88

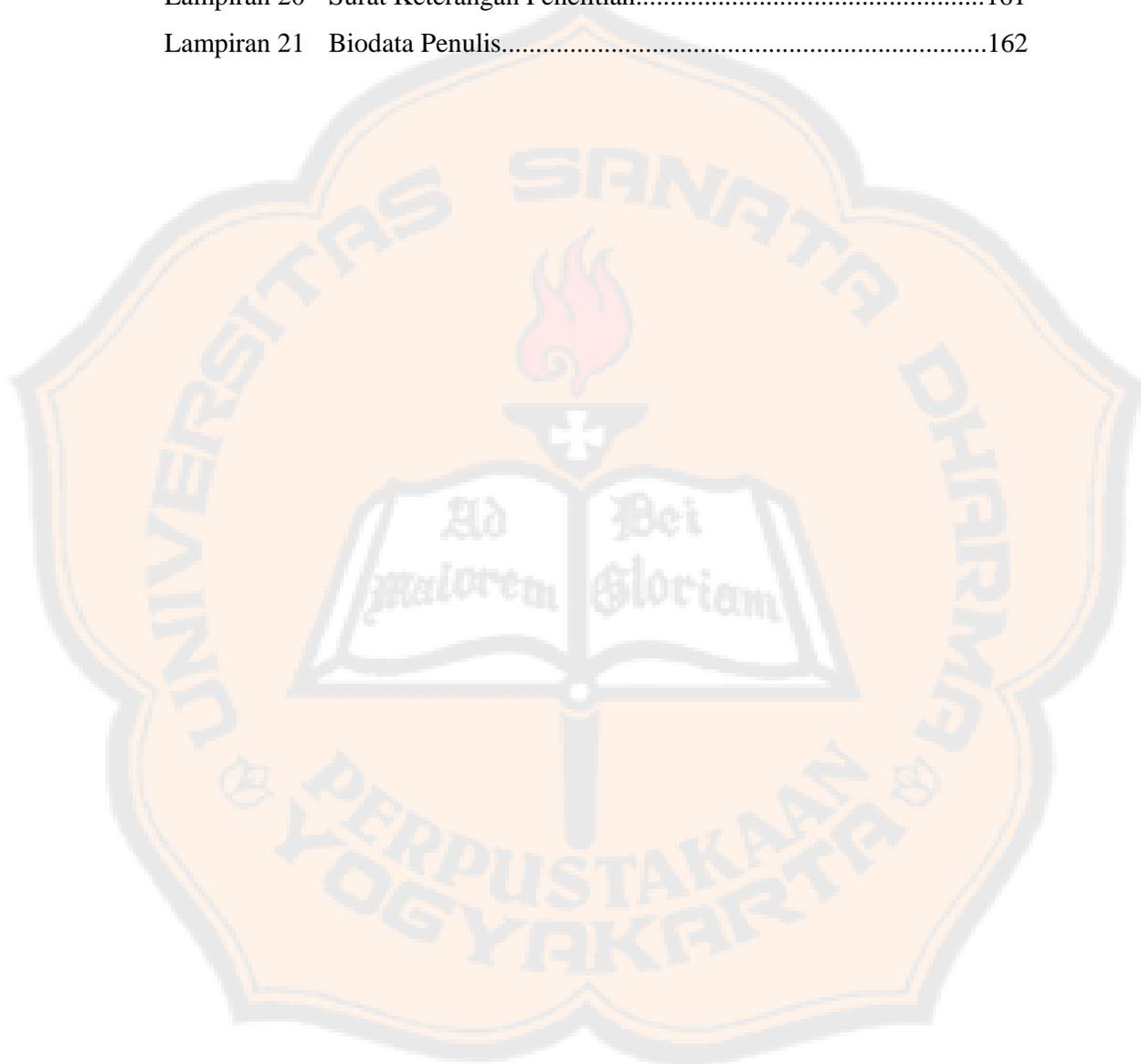


DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Angket Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia Uji Coba.... 119
Lampiran 2	Hasil Reliabilitas Uji Coba..... 124
Lampiran 3	Angket Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia..... 128
Lampiran 4	Skor Angket Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia Mahasiswa Angkatan 2006..... 132
Lampiran 5	Skor Angket Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia Mahasiswa Angkatan 2009..... 138
Lampiran 6	Deskripsi Hasil Penelitian..... 144
Lampiran 7	Deskripsi Statistik Jumlah Skor Total Mahasiswa Angkatan 2006..... 145
Lampiran 8	Deskripsi Statistik Jumlah Skor Total Mahasiswa Angkatan 2009..... 147
Lampiran 9	Deskripsi Statistik Skor Berdasarkan Aspek Sikap Mahasiswa Angkatan 2006..... 149
Lampiran 10	Deskripsi Statistik Skor Berdasarkan Aspek Sikap Mahasiswa Angkatan 2009..... 151
Lampiran 11	Hasil Uji Normalitas..... 153
Lampiran 12	Hasil Uji Homogenitas..... 153
Lampiran 13	Hasil Uji T Skor Angket Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia..... 154
Lampiran 14	Hasil Uji T Komponen Sikap Afektif Mahasiswa Angkatan 2006 dan Angkatan 2009..... 154
Lampiran 15	Hasil Uji T Komponen Sikap Kognitif Mahasiswa Angkatan 2006 dan Angkatan 2009..... 155
Lampiran 16	Hasil Uji T Komponen Sikap Konatif Mahasiswa Angkatan 2006 dan Angkatan 2009..... 155
Lampiran 17	Hasil Analisis Item Angket Sikap terhadap Ejaan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Bahasa Indonesia Mahasiswa Angkatan 2006.....	156
Lampiran 18	Hasil Analisis Item Angket Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia Mahasiswa Angkatan 2009.....	158
Lampiran 19	Model Penilaian Tugas Menulis.....	160
Lampiran 20	Surat Keterangan Penelitian.....	161
Lampiran 21	Biodata Penulis.....	162



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang memiliki pandangan dan prasangka yang diwujudkan dalam tindakan baik negatif maupun positif ketika berhadapan dengan sesuatu. Pandangan dan prasangka tersebut yang melandasi seseorang dalam bertindak. Hal itu pula yang membentuk seseorang memiliki sikap tertentu terhadap sesuatu. Sikap dapat masuk dalam berbagai aspek kehidupan dan sikap memegang peranan penting dalam mencapai suatu tujuan. Sikap berkaitan dengan objek yang dihadapi. Soetarno (1989: 41) mengungkapkan bahwa sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu, artinya tidak ada sikap tanpa objek.

Sikap seseorang terhadap objek tertentu akan tercermin dari perilaku yang muncul. Perilaku merupakan reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks (Azwar, 2007: 9). Oleh karena itu, sikap selalu berkaitan dengan perilaku seseorang. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Walgito (1978: 105) yang menyatakan bahwa dengan mengetahui sikap seseorang dapat menduga bagaimana respons atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan, terhadap sesuatu masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya. Jadi, dengan mengetahui sikap seseorang, orang akan mendapatkan gambaran kemungkinan perilaku yang timbul dari orang yang bersangkutan.

Pendapat tersebut senada dengan pendapat Krech dan Crutchfield (1954) melalui Walgito (1978: 106) yang mengungkapkan bahwa sikap seseorang berkaitan dengan perilakunya dan perilaku seseorang akan diwarnai atau dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada diri yang bersangkutan. Walgito (1978: 105) dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Sosial* juga mengungkapkan hal yang senada bahwa sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Jika seseorang mempunyai sikap positif terhadap objek tertentu, maka perilakunya akan positif begitu pula sebaliknya jika seseorang mempunyai sikap negatif terhadap objek tertentu maka perilakunya akan negatif.

Sikap dapat masuk dalam berbagai aspek kehidupan dan dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Aspek kehidupan tersebut yaitu sikap dalam bidang sosial, sikap dalam bidang politik, sikap dalam bidang bahasa, dll. Dalam bidang bahasa, sikap dapat mempengaruhi seseorang dalam menguasai bahasa tertentu. Sebagai seorang calon ahli bahasa Indonesia dan calon guru bahasa Indonesia, penguasaan terhadap aturan tata bahasa Indonesia menjadi bermanfaat. Dalam berbahasa, ejaan bahasa Indonesia sebagai salah satu ciri ragam baku bahasa Indonesia mendapat tempat yang utama dalam memahami kaidah baku berbahasa. Ciri baku bahasa Indonesia adalah (a) kalimatnya lengkap, (b) bentuk katanya lengkap, (c) kata-katanya resmi atau baku, (d) kata-katanya bukan dari kata-kata bahasa daerah, atau bukan dialek, (e) urutan kata-katanya sesuai dengan urutan yang benar, (f) kata penghubung dan kata depan di dalam suatu kalimat tidak

boleh dihilangkan, dan (g) penulisan kata-katanya sesuai dengan peraturan penulisan (ejaan) yang berlaku (Soewandi, 2007).

Ketujuh ciri kaidah baku tersebut penting untuk dikuasai. Penelitian ini ingin melihat penguasaan ejaan bahasa Indonesia sebagai salah satu ciri kaidah baku bahasa Indonesia. Ejaan bahasa Indonesia penting untuk dikuasai dan diterapkan dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Salah satu cara untuk dapat menguasai dan menerapkan ejaan bahasa Indonesia adalah dengan memiliki sikap positif terhadap ejaan bahasa Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, secara khusus penelitian ini akan melihat perbedaan sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia. Alasan pemilihan topik penelitian tentang sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- 1) Ejaan bahasa Indonesia berkaitan erat dengan ragam baku bahasa Indonesia dan merupakan salah satu ciri dari tujuh ciri bahasa Indonesia ragam baku. Ketujuh ciri bahasa Indonesia ragam baku tersebut adalah (a) kalimatnya lengkap, (b) bentuk katanya lengkap, (c) kata-katanya resmi atau baku, (d) kata-katanya bukan dari kata-kata bahasa daerah, atau bukan dialek, (e) urutan kata-katanya sesuai dengan urutan yang benar, (f) kata penghubung dan kata depan di dalam suatu kalimat tidak boleh dihilangkan, dan (g) penulisan kata-katanya sesuai dengan peraturan penulisan (ejaan) yang berlaku (Soewandi, 2007). Oleh karena itu, sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia akan mempengaruhi seseorang dalam menggunakan ejaan bahasa Indonesia.

- 2) Sebagai calon guru bahasa Indonesia, ejaan bahasa Indonesia berperan penting ketika menulis dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam baku.
- 3) Peneliti merasa prihatin bahwa dalam praktiknya masih terdapat banyak kesalahan yang dilakukan mahasiswa PBSID khususnya ketika harus menulis dengan menggunakan ejaan bahasa Indonesia.
- 4) Peneliti merasa prihatin bahwa ejaan bahasa Indonesia masih dianggap remeh oleh sebagian besar mahasiswa.

Alasan-alasan tersebut diperkuat dengan hasil observasi dalam bentuk wawancara terhadap beberapa mahasiswa PBSID. Wawancara ditujukan kepada beberapa mahasiswa PBSID dari berbagai angkatan. Pertanyaan berkaitan dengan pentingnya penguasaan ejaan bahasa Indonesia bagi mahasiswa. Pertanyaannya adalah apakah penguasaan ejaan bahasa Indonesia itu penting? Berikan jawaban Anda disertai contoh!

Peneliti mewawancarai beberapa mahasiswa FKIP, PBSID, Universitas Sanata Dharma. Mahasiswa tersebut adalah sebagai berikut Andre (mahasiswa angkatan tahun 2006), Tami (mahasiswa angkatan tahun 2005), Regina (mahasiswa angkatan tahun 2005), Santi (mahasiswa angkatan tahun 2006), Ayuningtyas (mahasiswa angkatan tahun 2005), Andhika (mahasiswa angkatan tahun 2007), Via (mahasiswa angkatan tahun 2007), Fransiska Romala (mahasiswa angkatan tahun 2005), Esta (mahasiswa angkatan tahun 2006), dan April (mahasiswa angkatan tahun 2006). Dari hasil wawancara, sebagian besar berpendapat bahwa penguasaan ejaan bahasa Indonesia itu penting. Andre menilai

bahwa penguasaan ejaan bahasa Indonesia sangat penting dalam kehidupan. Alasan yang dikemukakan bahwa pada saat menulis artikel, karya ilmiah ataupun menulis sesuatu harus memperhatikan ejaan bahasa Indonesia. Selain itu, sebagai calon guru bahasa Indonesia, penguasaan ejaan bahasa Indonesia sangat membantu ketika mengajarkan keterampilan menulis pada siswa. Hal senada juga diungkapkan oleh Via, menurutnya sebagai calon guru bahasa Indonesia dan calon ahli bahasa, penguasaan ejaan bahasa Indonesia sangat penting. Alasan yang dikemukakan bahwa penguasaan ejaan bahasa Indonesia dapat membantu proses mengajar dan dapat digunakan ketika menjadi seorang penulis maupun editor.

Berkaitan dengan pentingnya penguasaan ejaan bahasa Indonesia, Tami mengungkapkan hal yang sama karena sebagai calon guru bahasa Indonesia harus menguasai ejaan. Selain itu, penguasaan terhadap ejaan bahasa Indonesia bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya, ketika bekerja sebagai guru bahasa Indonesia, sebagai editor, sebagai penulis, sebagai wartawan, dan lain-lain. Regina pun mengemukakan pendapat yang serupa. Regina menilai penguasaan terhadap ejaan bahasa Indonesia itu sangat penting karena akan berguna ketika mengajar sebagai guru bahasa Indonesia. Selain itu, Regina berpendapat bahwa dengan menguasai ejaan bahasa Indonesia setiap orang diajak untuk melestarikan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Karina juga memiliki pendapat yang sama. Menurutinya, penguasaan terhadap ejaan bahasa Indonesia itu penting karena sebagai guru bahasa Indonesia harus memberi contoh yang baik pada anak didik khususnya ketika mengajarkan ejaan bahasa Indonesia.

Esta menilai bahwa ejaan bahasa Indonesia penting untuk dikuasai. Dengan adanya ejaan bahasa Indonesia, seseorang yang ingin belajar bahasa Indonesia menjadi tahu salah satu kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Santi pun berpendapat bahwa ejaan bahasa Indonesia penting untuk dikuasai. Alasannya terkait dengan salah satu tugas guru bahasa Indonesia yang harus menguasai dan mengajarkan bahasa Indonesia dengan benar sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Ayuningtyas pun menilai pentingnya menguasai ejaan bahasa Indonesia bila dikaitkan dengan fungsi ejaan bahasa Indonesia sebagai salah satu acuan penulisan kalimat baku.

Andhika sendiri melihat pentingnya penguasaan ejaan bahasa Indonesia bila dikaitkan dengan praktik berbahasa. Menurutnya, tulisan yang menggunakan ejaan bahasa Indonesia dengan benar mencerminkan sikap berbahasa seseorang. Bila pendapat beberapa mahasiswa di atas berkaitan dengan fungsi ejaan, April menilai pentingnya ejaan bahasa Indonesia sebagai salah satu standar baku yang harus dikuasai ketika menggunakan bahasa Indonesia. Fransiska Romala menilai pentingnya penguasaan ejaan bahasa Indonesia untuk hal praktis seperti dalam kegiatan tulis menulis. Sebagai contoh, setiap kali ada presentasi, masih terdapat banyak kekeliruan dalam menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang dilakukan mahasiswa PBSID. Mahasiswa yang sudah mendapat ejaan bahasa Indonesia pun masih banyak melakukan kesalahan dalam praktiknya.

Penelitian ini akan meneliti perbedaan sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa angkatan 2006 yang sudah mendapat Mata Kuliah Ejaan Bahasa Indonesia dan mahasiswa angkatan 2009 yang belum mendapat

Mata Kuliah Ejaan Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia yang terdiri dari lima bab. Kelima bab tersebut adalah pemakaian huruf, pemakaian huruf kapital dan huruf miring, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca. Alasan pemilihan kelima bab tersebut adalah:

- 1) Penguasaan ejaan bahasa Indonesia harus mencakup kelima bab seperti yang tertera pada buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Penguasaan terhadap kelima bab tersebut penting karena merupakan pedoman dasar penguasaan ejaan bahasa Indonesia.
- 2) Kelima bab tersebut merupakan suatu rangkaian yang tidak bisa dipisahkan sebagai pedoman dalam menguasai dan menerapkan ejaan bahasa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Seberapa besar rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia mahasiswa PBSID angkatan 2006?
- 2) Seberapa besar rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia mahasiswa PBSID angkatan 2009?
- 3) Adakah perbedaan sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa PBSID angkatan 2006 dan angkatan 2009?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian mengenai rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia mahasiswa PBSID angkatan 2006.
- 2) Mendeskripsikan rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia mahasiswa PBSID angkatan 2009.
- 3) Mendeskripsikan perbedaan sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa PBSID angkatan 2006 dan angkatan 2009.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa PBSID angkatan 2006 angkatan 2009 secara khusus dan mahasiswa PBSID pada umumnya. Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada mahasiswa PBSID Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tentang pentingnya memiliki sikap positif terhadap ejaan bahasa Indonesia.
- 2) Bagi dosen PBSID secara umum dan dosen ejaan bahasa Indonesia Universitas Sanata Dharma Yogyakarta secara khusus. Penelitian ini dapat memberi sumbangan informasi kepada dosen PBSID secara umum dan dosen ejaan bahasa Indonesia Universitas Sanata Dharma Yogyakarta secara khusus mengenai gambaran sikap mahasiswa terhadap ejaan bahasa

Indonesia, sehingga lebih awal para dosen dapat memberikan banyak latihan kepada mahasiswa untuk dalam menerapkan ejaan bahasa Indonesia.

- 3) Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat memberi gambaran bahwa ternyata ejaan bahasa Indonesia penting untuk dikuasai dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui penelitian ini dapat memberi gambaran bahwa ejaan bahasa Indonesia penting untuk dikuasai.

1.5 Variabel Penelitian dan Batasan Istilah

1.5.1 Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2002: 96). Dari status hubungannya, variabel dapat dibedakan menjadi dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi variabel lain (Azwar, 1987: 28). Dalam penelitian ini, variabel bebasnya yaitu angkatan, sedangkan variabel terikatnya yaitu sikap.

1.5.2 Batasan Istilah

Berikut ini akan disajikan batasan istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini agar terjadi kesatuan pemahaman dalam mencerna dan memahami penelitian ini.

Sikap merupakan *A predisposition towards some object, includes one's beliefs, feelings, and behavior tendencies concerning the object* (Walgito, 1978: 109). Objek yang dimaksud adalah ejaan bahasa Indonesia. Dalam hal ini yang menjadi pusat kajian adalah sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa PBSID angkatan 2006 dan angkatan 2009 Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri (Kridalaksana, 1983 melalui Darsiti, 1991: 43).

Ejaan adalah kaidah yang mengatur perlambangan bunyi bahasa dengan huruf (Kridalaksana, 1975: 47).

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Bab satu menjelaskan tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, variabel penelitian dan batasan istilah, sistematika penyajian. Bab dua menjelaskan tentang landasan teori yang terdiri dari penelitian yang relevan, sikap, sikap bahasa, ejaan bahasa Indonesia, hipotesis penelitian. Bab tiga menjelaskan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas alat ukur. Bab empat menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, dan

pembahasan. Bab lima menjelaskan tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai sikap sudah pernah dilakukan. Ada dua penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Kedua penelitian tersebut akan diuraikan di bawah ini.

Darsiti pada tahun 1991 menyusun skripsi berjudul *Studi Korelasi antara Pengetahuan dan Sikap Bahasa dengan Keterampilan Berbahasa Indonesia Baku dalam Bentuk Ekspresi Tulis Siswa Kelas III SMA Bopkri Se-Kodya Yogyakarta.*

Tujuan penelitian tersebut adalah untuk (1) mendeskripsikan kemampuan pengetahuan kebahasaan siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta, (2) mendeskripsikan tingkat keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta, (3) mendeskripsikan sikap bahasa siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta, (4) mendeskripsikan hubungan antara pengetahuan kebahasaan dan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta, (5) mendeskripsikan hubungan antara sikap bahasa dan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta, (6) mendeskripsikan hubungan antara pengetahuan dan sikap bahasa secara bersama-sama dengan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta, dan (7) mendeskripsikan besarnya sumbangan yang diberikan dari pengetahuan kebahasaan dan sikap bahasa terhadap keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta.

Populasi penelitian tersebut mencakup seluruh siswa kelas III SMA BOPKRI I, II dan IV Kodya Yogyakarta yang terdaftar pada tahun ajaran 1990/1991. Populasi tersebut berjumlah 799 siswa yang tersebar di tiga SMA, dengan perincian sebagai berikut: SMA BOPKRI I berjumlah 451 siswa, SMA BOPKRI II berjumlah 223 siswa, dan SMA BOPKRI IV berjumlah 125 siswa. Sampel yang diambil berjumlah 80 siswa. Penentuan sampel menggunakan teknik *combined sampling*, artinya pengambilan sampel dengan beberapa teknik sampling atau sampling kombinasi. Adapun sampling kombinasi ini terdiri dari *cluster sampling*, *proportional sampling*, dan *stratified sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah (a) soal-soal tes pengetahuan kebahasaan, (b) soal tes keterampilan menulis yang berbentuk esai, dan (c) angket sikap bahasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, tingkat kemampuan siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta dalam hal pengetahuan kebahasaan adalah cukup dengan skor rata-rata 60,725. Skor rata-rata sebesar 60,725 belumlah dapat dikatakan sebagai prestasi yang memuaskan. Artinya, hasil pengajaran dengan nilai tersebut belum dapat dikategorikan sebagai hasil pengajaran yang baik. Namun demikian, masih dapat dikategorikan sebagai hasil pengajaran yang cukup.

Pertama, sikap terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas II di enam SLTP Negeri Kecamatan Sragen adalah positif dengan skor rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 195,10. Kedua, tingkat keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta juga berada dalam kategori cukup dengan rata-rata yang diperoleh siswa 67,3. Skor rata-rata 67,3 belumlah

merupakan suatu hasil belajar yang baik atau memuaskan. Akan tetapi skor rata-rata tersebut dapat dikategorikan sebagai hasil belajar mengajar yang cukup.

Ketiga, sikap bahasa siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta adalah positif dengan skor rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 180,25. Temuan tersebut mengandung makna bahwa siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta memiliki kebanggaan, kesetiaan, dan kesadaran terhadap norma bahasa Indonesia yang dipelajarinya.

Keempat, ada korelasi yang positif dan signifikan antara pengetahuan kebahasaan dan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta. Artinya, semakin tinggi tingkat pengetahuan kebahasaan yang dimiliki oleh siswa cenderung makin tinggi pula tingkat keterampilan menulis yang dimilikinya. Korelasi yang ditemukan tersebut sebesar 0,42 dan merupakan suatu korelasi yang cukup tinggi dan signifikan.

Kelima, ada korelasi yang positif dan signifikan antara sikap bahasa dan keterampilan berbahasa siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta. Temuan tersebut mengandung makna bahwa semakin positif sikap bahasa siswa cenderung semakin tinggi pula tingkat keterampilan menulis yang dimilikinya. Korelasi tersebut sebesar 0,38 dan merupakan suatu korelasi yang cukup tinggi dan signifikan.

Keenam, ada korelasi yang positif dan signifikan antara pengetahuan dan sikap bahasa secara bersama-sama dengan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta. Artinya, semakin tinggi penguasaan pengetahuan kebahasaan dan semakin positif sikap bahasa yang dimiliki siswa

cenderung semakin tinggi pula tingkat keterampilan yang diperolehnya. Besarnya korelasi yang ditemukan tersebut adalah 0,54 dan merupakan angka korelasi yang cukup tinggi dan signifikan.

Ketujuh, ada sumbangan dari masing-masing prediktor yaitu pengetahuan kebahasaan dan sikap bahasa terhadap keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta. Prediktor pengetahuan kebahasaan memberikan sumbangan sebesar 0,18 dan prediktor sikap bahasa memberikan sumbangan sebesar 0,15 terhadap keterampilan menulis. Temuan tersebut mengandung pengertian bahwa tingkat pengetahuan kebahasaan yang dimiliki oleh siswa turut menentukan keberhasilan keterampilan menulis sebesar 18%, sedangkan sikap positif siswa terhadap bahasa turut menentukan keberhasilan keterampilan menulisnya sebesar 15%. Sedangkan sumbangan total kedua variabel bebas tersebut, yakni variabel pengetahuan kebahasaan dan variabel sikap bahasa secara bersama-sama terhadap keterampilan menulis sebesar 0,29 atau 29%.

Yulianeta pada tahun 1998 menyusun skripsi berjudul *Korelasi Sikap terhadap Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas II di Enam SLTP Negeri, Kecamatan Sragen, Tahun Ajaran 1997/1998*. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk (1) mendeskripsikan hubungan antara sikap terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas II di enam SLTP Negeri Kecamatan Sragen, (2) mendeskripsikan perbedaan sikap terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas II di enam SLTP Negeri, Kecamatan Sragen yang berjenis kelamin laki-laki

dan berjenis kelamin perempuan, dan (3) mendeskripsikan perbedaan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas II di enam SLTP Negeri Kecamatan Sragen yang berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas II SLTP Negeri 1, SLTP Negeri 3, SLTP Negeri 4, SLTP Negeri 5, SLTP Negeri 6, dan SLTP Negeri 7 Sragen yang terdaftar pada tahun ajaran 1997/1998. Populasi tersebut berjumlah 1577 siswa yang tersebar di enam SLTP Negeri, dengan rincian sebagai berikut: SLTP Negeri 1 berjumlah 240 siswa, SLTP Negeri 3 berjumlah 198 siswa, SLTP Negeri 4 berjumlah 282 siswa, SLTP Negeri 5 berjumlah 277 siswa, SLTP Negeri 6 berjumlah 302 siswa, dan SLTP Negeri 7 berjumlah 278 siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, sikap terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas II di enam SLTP Negeri, Kecamatan Sragen adalah positif dengan skor rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 195,10. Temuan tersebut mengandung makna bahwa siswa kelas II di enam SLTP Negeri, Kecamatan Sragen memiliki perasaan, kepercayaan, dan perilaku yang positif terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Namun demikian, temuan ini memiliki keterbatasan sesuai dengan pelaksanaan pengambilan data di lapangan karena dalam pengisian angket siswa harus mencantumkan namanya. Jadi, ada kemungkinan siswa khawatir pengisian angket akan mempengaruhi nilai rapornya sehingga jawaban yang mereka berikan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Kedua, tingkat prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas II di enam SLTP Negeri, Kecamatan Sragen adalah cukup dengan skor rata-rata 73,34. Skor rata-rata 73,34 belumlah dapat dikatakan sebagai hasil belajar yang memuaskan. Namun demikian, hal tersebut dapat dikatakan sebagai hasil belajar yang cukup.

Ketiga, ada korelasi yang positif dan signifikan antara sikap terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas II di enam SLTP Negeri, Kecamatan Sragen. Artinya, semakin positif sikap terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, ada kecenderungan semakin tinggi pula prestasi belajar bahasa Indonesia yang dimiliki oleh siswa. Besarnya korelasi yang ditemukan adalah 0,744 dan merupakan suatu korelasi yang tinggi dan signifikan. Namun demikian, temuan ini memiliki keterbatasan seperti telah disebutkan di atas.

Kelima, tidak ada perbedaan sikap terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia antara siswa yang berjenis kelamin laki-laki dengan siswa yang berjenis kelamin perempuan pada siswa kelas II di enam SLTP Negeri, Kecamatan Sragen. Ini dibuktikan dengan hasil penghitungan nilai F yaitu 0,293 dan hasil tersebut lebih kecil dari nilai F tabel 3,901 dengan taraf signifikansi 0,05.

Keenam, tidak terdapat perbedaan prestasi belajar bahasa Indonesia antara siswa yang berjenis kelamin laki-laki dengan siswa yang berjenis kelamin perempuan pada siswa kelas II di enam SLTP Negeri, Kecamatan Sragen. Ini tersebut dibuktikan dengan hasil penghitungan nilai F yaitu 0,083 dan hasil tersebut lebih kecil dari nilai F tabel 3,901 dengan taraf signifikansi 0,05 (Yulianeta, 1998: 80 - 81). Setelah meninjau penelitian terdahulu, peneliti

menyimpulkan bahwa penelitian ini relevan untuk diteliti karena penelitian terdahulu belum ada yang meneliti tentang perbedaan sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia.

2.2 Sikap

2.2.1 Sikap dan Perilaku

Sikap selalu tampak dalam kehidupan dan tanpa disadari sikap tersebut mencerminkan penilaian terhadap suatu objek. Ada beberapa pendapat ahli yang mendefinisikan sikap. Soetarno (1989: 41) mendefinisikan sikap sebagai pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu, artinya tidak ada sikap tanpa objek. Likert (1932; seorang pionir di bidang pengukuran sikap) dan Osgood (melalui Azwar, 2007: 4-5) berpendapat bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan.

Thurstone melalui Azwar (2007: 5) memformulasikan sikap sebagai 'derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis'. Dari pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa Thurstone memandang sikap sebagai suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif yaitu afeksi senang sedangkan afeksi negatif yaitu afeksi yang tidak menyenangkan. Dengan demikian, objek dapat menimbulkan berbagai-bagai macam sikap dan dapat menimbulkan berbagai-bagai macam tingkatan afeksi pada seseorang. Thurstone melihat sikap hanya sebagai tingkatan afeksi saja, belum mengaitkan sikap dengan

perilaku. Dengan kata lain, dapat dikemukakan bahwa Thurstone secara eksplisit melihat sikap hanya mengandung komponen afeksi saja.

Newcomb (1965) melalui Walgito (1978: 108) memberikan pengertian sikap sebagai berikut:

From a cognitive point of view, then, an attitude represents an organization of valenced cognition. From a motivational point of view, an attitude represents a state of readiness for motive arousal.

Dari batasan tersebut di atas Newcomb (1965) telah menghubungkan sikap dengan komponen kognitif dan komponen konatif. Namun komponen afektif justru tidak tampak seperti yang ditampakkan oleh Thurstone bahwa sikap hanya mengandung komponen afeksi. Dari kedua batasan tersebut sudah dapat dilihat perbedaan sudut pandang dari Thurstone dan Newcomb.

Myers berpendapat bahwa sikap itu merupakan *A predisposition towards some object, includes one's beliefs, feelings, and behavior tendencies concerning the object*. Dari pendapat Myers di atas, pengertian sikap telah mengandung komponen kognitif (*beliefs*), komponen afektif (*feelings*), dan komponen konatif (*behavior tendencies*).

Berkaitan dengan pendapat Myers, dapat dilihat bahwa sikap itu mengandung tiga komponen. Ketiga komponen sikap adalah sebagai berikut.

- 1) Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- 2) Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap.

Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif atau negatif.

- 3) Komponen konatif (komponen perilaku atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Pendapat yang dikemukakan para ahli tersebut sangat beraneka ragam.

Dari berbagai pendapat dari para ahli, dapat dilihat bahwa pendapat Myers mengenai sikap sangat lengkap karena pengertian sikap menurut Myers mengandung tiga komponen yang tidak bisa dipisahkan. Jadi, jelas dapat disimpulkan bahwa ada tiga komponen yang membentuk sikap seseorang. Komponen tersebut adalah komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif (Walgito, 1978: 109).

Sikap selalu dikaitkan dengan perilaku. Perilaku merupakan reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Salah satu karakteristik reaksi perilaku manusia yang menarik adalah sifat diferensialnya. Maksudnya, satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respon yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat saja menimbulkan satu respon yang sama (Azwar 2007: 9 - 10). Pada umumnya, sikap seseorang tercermin dalam suatu tindakan atau perilaku dan perilaku seseorang tertuju pada objek sikap. Perilaku tersebut muncul sebagai reaksi atas pengetahuan dan perasaan seseorang terhadap suatu

objek. Tidak ada perilaku tanpa sikap, maka sikap berkaitan dengan perilaku seseorang. Gerungan (1988: 149) mengungkapkan bahwa sikap senantiasa terarahkan pada suatu objek.

2.2.2 Ciri-ciri Sikap

Sikap mempunyai ciri-ciri. Ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut.

- 1) Sikap tidak dibawa seseorang sejak ia lahir, melainkan dibentuk sepanjang perkembangannya. Karena sikap tidak dibawa sejak individu dilahirkan, ini berarti bahwa sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan.
- 2) Sikap dapat berubah-ubah, dapat berlangsung lama atau sebentar. Kalau sesuatu sikap telah terbentuk dan telah merupakan nilai dalam kehidupan seseorang, secara relatif sikap itu akan lama bertahan pada diri orang yang bersangkutan. Sikap tersebut akan sulit berubah dan kalau pun dapat berubah akan memakan waktu yang relatif lama. Sebaliknya, bila sikap itu belum begitu mendalam ada dalam diri seseorang, maka sikap tersebut secara relatif tidak bertahan lama dan sikap tersebut akan mudah berubah.
- 3) Sikap tidak berdiri sendiri melainkan selalu berkaitan dengan suatu objek. Dengan kata lain, sikap dapat terbentuk dan dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu yaitu melalui proses persepsi terhadap objek tersebut.
- 4) Sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek-objek. Misalnya, sikap terhadap mata pelajaran tertentu merupakan contoh dari sikap yang tertuju pada satu objek. Sikap yang

tertuju pada sekumpulan objek dapat dilihat pada sikap terhadap sebuah organisasi. Seseorang yang memiliki sikap negatif terhadap sebuah organisasi akan tertuju pula pada objek-objek yang berkaitan dengan organisasi tersebut.

- 5) Sikap itu mengandung faktor perasaan dan motivasi. Ini berarti bahwa sikap terhadap sesuatu objek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif (yang menyenangkan), tetapi juga dapat bersifat negatif (yang tidak menyenangkan) terhadap objek tersebut. Di samping itu, sikap juga mengandung motivasi, ini berarti bahwa sikap itu mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapinya (Walgito, 1978: 113 - 115; Soetarno, 1989: 42; Gerungan, 1988: 151 - 152).

2.2.3 Pembentukan dan Perubahan Sikap

2.2.3.1 Pembentukan Sikap

Sikap memiliki hubungan dalam kehidupan sosial individu dan berpengaruh dalam kehidupan sosialnya. Sikap seseorang tersebut terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dalam interaksi sosial terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.

Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Di antara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi,

kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosi dalam diri individu (Azwar, 2007: 30).

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu. Sikap terbentuk dalam perkembangan individu, karenanya faktor pengalaman individu mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka pembentukan sikap individu yang bersangkutan. Ada dua faktor pokok yang memegang peranan dalam pembentukan sikap. Kedua faktor pokok tersebut adalah sebagai berikut.

a. Faktor individu itu sendiri atau faktor dalam atau faktor *intern*

Yang dimaksud dengan faktor dalam adalah hal-hal atau keadaan yang ada di dalam diri individu. Misalnya, pengalaman pribadi, motivasi pribadi, faktor emosi dalam diri individu.

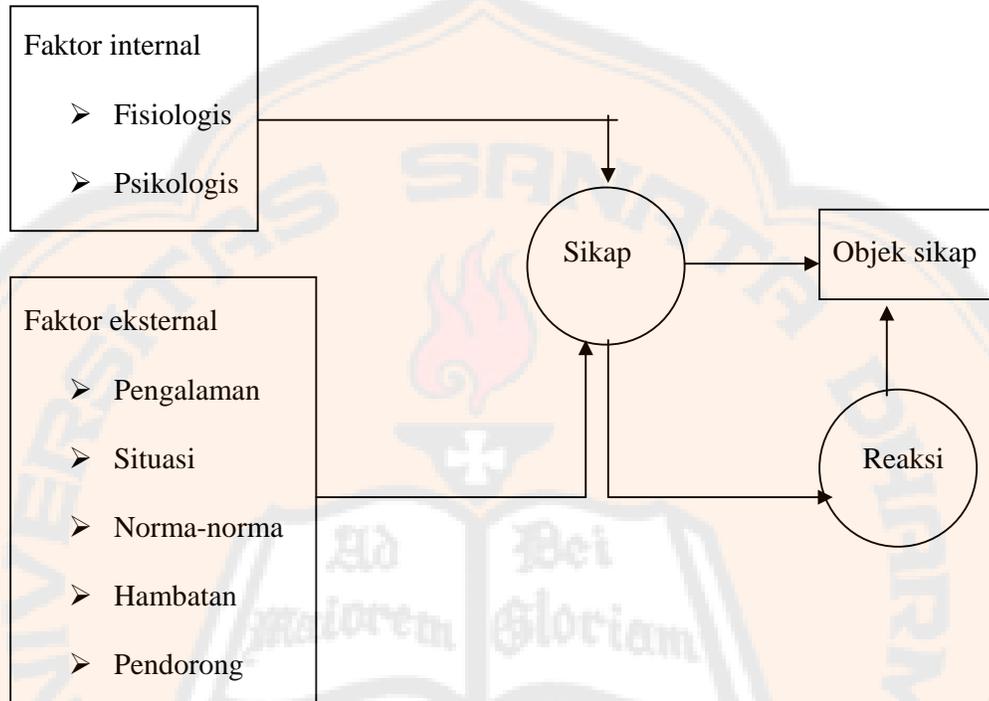
b. Faktor luar atau faktor *ekstern*

Yang dimaksud dengan faktor luar adalah hal-hal atau keadaan yang ada di luar diri individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap. Misalnya, lingkungan dimana seseorang berada, media massa, pergaulan dengan kehidupan sosial.

Di bawah ini disajikan bagan faktor pembentukan sikap:

Bagan 1

Bagan Faktor Pembentukan Sikap



(Walgito, 1978: 115)

Dari bagan tersebut dapat dikemukakan bahwa sikap yang ada pada diri seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa faktor fisiologis dan psikologis serta faktor eksternal dapat berwujud situasi yang dihadapi oleh individu, norma-norma yang ada dalam masyarakat, hambatan-hambatan atau pendorong-pendorong yang ada dalam masyarakat. Semuanya ini akan berpengaruh pada sikap yang ada pada diri seseorang.

Faktor internal dan faktor eksternal tersebut akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap seseorang. Sikap yang tertuju pada suatu objek akan menimbulkan reaksi tertentu terhadap objek sikap. Oleh karena itu, sikap tidak akan terbentuk tanpa ada pengaruh dari faktor internal dan eksternal.

2.2.3.2 Perubahan Sikap

Walgito (1978: 124) dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar* mengemukakan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mengubah sikap.

Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

a. Faktor Kekuatan atau *Force*

Kekuatan atau *force* dapat memberikan situasi yang dapat mengubah sikap. Kekuatan ini dapat bermacam-macam bentuknya, misal kekuatan fisik, kekuatan ekonomi, kekuatan yang berujud peraturan-peraturan dan sejenisnya.

b. Berubahnya Norma Kelompok

Bila seseorang telah menginternalisasi norma kelompok, maka apa yang menjadi norma kelompok dijadikan sebagai normanya sendiri. Dengan demikian, maka norma yang ada dalam kelompok juga menjadi norma dari orang yang bersangkutan yang tergabung dalam kelompok itu dan ini akan membentuk sikap tertentu dari orang tersebut. Karena itu, salah satu langkah yang dapat diambil untuk membentuk atau mengubah sikap dapat dengan cara mengubah norma kelompok.

c. Berubahnya *Membership Group*

Berubahnya *membership group* dapat mengubah sikap seseorang. Individu itu tergabung dalam berbagai-bagai macam kelompok yang ada dalam masyarakat, baik karena kepentingan bersama atau tujuan bersama, maupun karena alasan-alasan yang lain. Dengan berubahnya *membership group*, akan dapat berubah pula norma-norma yang ada dalam diri individu itu.

Tergabungnya seseorang dalam kelompok yang baru dengan norma-normanya yang baru, maka keadaan ini menyebabkan orang tersebut mengikuti norma-norma yang ada dalam kelompok yang baru itu. Hal ini akan memberikan pengaruh dalam rangka terbentuknya sikap baru sesuai dengan norma-norma yang baru itu. Dengan kata lain sikap orang tersebut berubah karena *membership group*nya berubah.

d. Berubahnya *Reference Group*

Berubahnya kelompok acuan atau *reference group* akan dapat mengubah sikap seseorang. Ada kemungkinan bahwa *membership group* tidak berubah, tetapi kelompok acuannya berubah, dan ini juga akan dapat mengubah sikap yang ada pada diri individu.

Pada waktu ini dengan masuknya alat-alat komunikasi seperti radio, TV, surat kabar ke desa-desa, keadaan ini banyak pengaruhnya dalam perubahan sikap dari orang-orang yang ada di desa. Dengan membaca surat kabar, dengan mendengarkan radio, dengan melihat TV, akan terbentuklah norma baru yang mungkin dapat mendesak norma lama.

Terbentuknya norma baru akan terbentuk pula sikap baru yang sesuai dengan norma-norma yang ada.

e. Membentuk Kelompok Baru

Membentuk kelompok yang baru, dapat pula mengubah atau membentuk sikap yang baru. Dengan pembentukan kelompok yang baru akan terbentuk norma-norma yang baru. Dengan terbentuknya norma-norma yang baru akan memungkinkan terbentuknya sikap-sikap yang baru. Dengan norma-norma baru itu masing-masing anggota diharapkan dapat menyesuaikan dengan norma-norma yang ada.

2.2.4 Pengukuran Sikap

Salah satu aspek yang sangat penting guna memahami sikap dan perilaku manusia adalah masalah pengungkapan (*assessment*) atau pengukuran (*measurement*) sikap. Sikap merupakan respon evaluatif yang dapat berbentuk positif maupun negatif. Hal ini berarti bahwa dalam sikap terkandung adanya preferensi atau rasa suka-tak suka terhadap sesuatu sebagai objek sikap (Azwar, 2007: 87).

Walgito (1978: 140) berpendapat bahwa secara garis besar pengukuran sikap dapat dibedakan menjadi dua, yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Pengukuran sikap secara langsung yaitu subjek secara langsung dimintai pendapat bagaimana sikapnya terhadap suatu masalah atau hal yang dihadapkan kepadanya. Pengukuran sikap secara langsung juga dibedakan menjadi dua yaitu langsung yang tidak berstruktur dan langsung berstruktur.

Pengukuran sikap langsung yang tidak berstruktur, misalnya, mengukur sikap dengan wawancara bebas (*free interview*), dengan pengamatan langsung atau dengan survei (misalnya *public opinion survey*). Pengukuran sikap dengan cara langsung berstruktur adalah pengukuran sikap dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa dalam suatu alat yang telah ditentukan, dan langsung diberikan kepada subjek yang diteliti. Pengukuran sikap secara tidak langsung adalah pengukuran sikap dengan menggunakan tes (Walgito, 1978: 140-141).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengukuran sikap cara langsung yang berstruktur dengan menggunakan skala Likert yang dikenal dengan *summated rating method*. Alasan peneliti menggunakan pengukuran sikap cara langsung berstruktur adalah bahwa sikap seseorang dapat dilihat dari jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang langsung dijawab oleh subyek penelitian. Dalam menciptakan alat ukur Likert menggunakan pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan lima alternatif jawaban atau tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Subjek yang diteliti disuruh memilih salah satu dari lima alternatif jawaban yang disediakan. Lima alternatif jawaban yang dikemukakan oleh Likert adalah (a) sangat setuju atau *strongly approve*, (b) setuju atau *approve*, (c) tidak mempunyai pendapat atau *undecided*, (d) tidak setuju atau *disapprove*, dan (e) sangat tidak setuju atau *strongly disapprove*. Corak khas dari skala Likert ialah bahwa makin tinggi skor yang diperoleh oleh seseorang, merupakan indikasi bahwa orang tersebut sikapnya makin positif terhadap objek sikap, demikian sebaliknya (Walgito, 1978: 153).

2.3 Sikap Bahasa

Ada beberapa definisi mengenai sikap bahasa. Menurut Kridalaksana (1983: 153) melalui Darsiti (1991: 43) sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri. Sementara itu Anderson (Kunardi, 1987: 4) melalui Darsiti (1991: 43) mengemukakan sikap bahasa sebagai keyakinan yang menyangkut bahasa yang mempengaruhi seseorang untuk memberikan tanggapan yang dapat diterima.

Kalau sikap mempunyai tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif, sikap bahasa juga memiliki tiga komponen. Ketiga komponen itu adalah (1) kesetiaan bahasa, (2) kebanggaan bahasa, dan (3) kesadaran terhadap norma bahasa (Halim, 1979: 71).

Seperti halnya sikap secara umum, sikap bahasa juga memiliki arah terhadap objek yang dihadapi. Arah tersebut dapat berupa sikap positif dan negatif. Sikap bahasa yang positif dapat berupa rasa suka, mendukung dan menggunakan bahasa yang dipelajarinya. Begitu pula sebaliknya, sikap bahasa yang negatif dapat berupa rasa benci, menjauhi, dan menghindari bahasa yang dipelajarinya.

Sikap kesetiaan bahasa terungkap jika seseorang lebih suka memakai bahasanya sendiri dan bersedia menjaganya dari pengaruh bahasa asing yang berlebihan. Sikap kebanggaan bahasa mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakan sebagai lambang identitas kesatuan masyarakatnya. Sikap kesadaran norma bahasa mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun serta tepat (Halim, 1979: 71; Suwito, 1983: 92; Moeliono,

1983: 112 melalui Darsiti, 1991: 44 - 45). Sikap bahasa seperti yang sudah dijelaskan di atas memiliki tiga komponen yang tak terpisahkan.

Sikap (termasuk sikap bahasa) memiliki lima dimensi yang tak terpisahkan satu sama lain seperti dalam komponen sikap. Sax (melalui Azwar, 2007:87) dalam bukunya yang berjudul *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, menunjukkan ada beberapa dimensi sikap. Dimensi sikap tersebut adalah sebagai berikut:

a. Arah

Sikap mempunyai arah, artinya sikap terpilah pada dua arah kesetujuan yaitu apakah setuju atau tidak setuju, apakah mendukung atau tidak mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap sesuatu atau seseorang sebagai objek. Orang yang setuju mendukung atau memihak terhadap suatu objek sikap berarti memiliki sikap yang arahnya positif, sebaliknya mereka yang tidak setuju atau tidak mendukung dikatakan sebagai memiliki sikap yang arahnya negatif.

b. Intensitas

Sikap memiliki intensitas artinya kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya mungkin tidak berbeda. Dua orang yang sama tidak sukanya terhadap sesuatu, yaitu sama-sama memiliki sikap yang berarah negatif, belum tentu memiliki sikap negatif yang sama intensitasnya. Orang pertama mungkin tidak setuju, tetapi orang kedua dapat saja sangat tidak setuju. Begitu juga sikap

yang positif dapat berbeda kedalamannya bagi setiap orang mulai dari agak setuju sampai pada persetujuan yang ekstrim.

c. Keluasan

Sikap juga memiliki keluasan. Maksudnya persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap suatu objek sikap dapat mencakup aspek yang sedikit dan sangat spesifik, akan tetapi dapat pula mencakup banyak aspek yang ada pada objek sikap.

d. Konsistensi

Sikap juga memiliki konsistensi, maksudnya adalah kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responnya terhadap objek sikap termaksud. Konsistensi sikap diperlihatkan oleh kesesuaian sikap antar waktu. Untuk dapat konsisten, sikap harus bertahan dalam diri individu untuk waktu yang relatif panjang. Sikap yang sangat cepat berubah, yang labil, tidak dapat bertahan lama dikatakan sebagai sikap yang inkonsisten.

Konsistensi juga diperlihatkan oleh tidak adanya kebimbangan dalam bersikap. Konsistensi dalam bersikap tidak sama tingkatannya pada setiap diri individu dan setiap objek sikap. Sikap yang tidak konsisten, yang tidak menunjukkan kesesuaian antara pernyataan sikap dan perilakunya, atau yang mudah berubah-ubah dari waktu ke waktu akan sulit diinterpretasikan dan tidak banyak berarti dalam memahami serta memprediksi perilaku individu yang bersangkutan.

e. Spontanitas

Spontanitas menyangkut sejauh mana kesiapan individu untuk menyatakan sikapnya secara spontan. Sikap dikatakan memiliki spontanitas yang tinggi apabila dapat dinyatakan secara terbuka tanpa harus melakukan pengungkapan atau desakan lebih dahulu agar individu mengemukakannya. Hal ini tampak dari pengamatan terhadap indikator sikap atau perilaku sewaktu individu berkesempatan untuk mengemukakan sikapnya.

2.4 Ejaan Bahasa Indonesia

Pada subbab Ejaan Bahasa Indonesia, peneliti ingin membahas pengertian ejaan, pemakaian huruf, pemakaian huruf kapital dan huruf miring, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca. Ejaan bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam berbahasa. Peranan tersebut terlihat dari pentingnya ejaan bahasa Indonesia sebagai salah satu ciri dari ragam baku bahasa Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa ejaan bahasa Indonesia berpengaruh dalam menciptakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku.

2.4.1 Definisi Ejaan

Ejaan adalah sistem tulisan (Samsuri, 1981: 146). Menurut Kridalaksana (1975: 47), ejaan adalah kaidah yang mengatur perlambangan bunyi bahasa dengan huruf. Jika bunyi bahasa bersifat auditoris, maka huruf bersifat visual. Huruf menjadikan bunyi bahasa dapat dibaca. Ejaan yang baik ialah ejaan yang

mempunyai dasar satu fonem satu tanda (grafem). Inilah yang disebut ejaan fonemis (Samsuri, 1981: 146).

2.4.2 Pemakaian Huruf

Pemakaian huruf dibagi dalam enam subbagian. Keenam subbagian pemakaian huruf adalah sebagai berikut:

a. Huruf Abjad

Huruf abjad dalam Bahasa Indonesia terdiri dari 27 huruf. Inilah huruf-huruf yang dipakai untuk menulis dalam bahasa Indonesia: A(a), B(b), C(c), D(d), E(e), F(f), G(g), H(h), I(i), J(j), K(k), L(l), M(m), N(n), O(o), P(p), Q(q), R(r), S(s), T(t), U(u), V(v), W(w), X(x), Y(y), Z(z).

b. Huruf Vokal

Huruf vokal dalam bahasa Indonesia terdiri dari lima huruf. Kelima huruf tersebut adalah sebagai berikut: A(a), I(i), U(u), E(e), O(o). Huruf vokal ini bisa terdapat di awal, tengah, maupun akhir dalam suatu kata bahasa Indonesia.

c. Huruf Konsonan

Huruf konsonan dalam bahasa Indonesia merupakan huruf-huruf di luar huruf vokal. Huruf-huruf konsonan tersebut adalah sebagai berikut: B(b), C(c), D(d), F(f), G(g), H(h), J(j), K(k), L(l), M(m), N(n), P(p), Q(q), R(r), S(s), T(t), V(v), W(w), X(x), Y(y), Z(z). Sama seperti huruf vokal, huruf konsonan ini bisa terdapat di awal, tengah, maupun akhir dalam suatu kata bahasa Indonesia.

d. Huruf Diftong

Huruf diftong dalam bahasa Indonesia hanya terdiri dari tiga. Huruf diftong tersebut dilambangkan dengan *ai*, *au*, dan *oi*. Dalam penulisannya, huruf diftong juga bisa terdapat di awal, tengah, maupun akhir dalam suatu kata bahasa Indonesia.

e. Gabungan Huruf Konsonan

Dalam bahasa Indonesia terdapat empat gabungan huruf yang melambangkan konsonan, yaitu *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy*. Masing-masing melambangkan satu bunyi konsonan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005:15-17).

f. Pemenggalan Kata

Cara mudah untuk memenggal kata:

- 1) Kalau ada dua huruf hidup (huruf vokal) berurutan dipenggal di tengahnya: maut → ma-ut; buah → bu-ah; maaf → ma-af
Kecuali: saudara → sau-da-ra, bukan sa-uda-ra; tupai → tu-pai, bukan tu-pa-i; amboi → am-boi, bukan am-bo-i

- 2) Kalau ada dua, atau tiga, atau lebih huruf mati (huruf konsonan) berurutan, dipenggal setelah huruf mati pertama: mandi → man-di; caplok → cap-lok; ultra → ul-tra
Kecuali: ikhlas → ikh-las, bukan ik-hlas
- 3) Penggalan yang hanya satu huruf hidup tidak boleh terjadi pada akhir, atau awal baris.

bukan	itu,
tu	i-
bukan	menulisi,
i	menulis-

(Soewandi. "Ejaan dan Tambahan". Bahan Penataran Wartawan Kompas. Jakarta, 16-28 Juli 2007)

2.4.3 Pemakaian Huruf Kapital dan Huruf Miring

A. Pemakaian Huruf Kapital

Penentuan pemakaian huruf kapital ada lima belas buah dan huruf miring ada tiga buah. Kelima belas penentuan pemakaian huruf kapital adalah sebagai berikut: (1) huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat, (2) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung, (3) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan, (4) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang; huruf kapital tidak dipakai ketika dalam menulis nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan tidak mengikuti nama orang, (5) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat; huruf kapital

tidak dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat, (6) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang; huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat, (7) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang; huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran, (8) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah; huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama, (9) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi; huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama istilah geografi yang tidak menjadi unsur nama diri; huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama geografi yang digunakan sebagai nama jenis, (10) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi kecuali kata seperti *dan*; huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata yang bukan nama resmi negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan, serta nama dokumen resmi; (11) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi, (12) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan kecuali kata seperti *di*, *ke*, *dari*, *yang*, *untuk* yang tidak terletak pada posisi awal, (13) huruf kapital

dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan, (14) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti *bapak*, *ibu*, *saudara*, *kakak*, *adik*, dan *paman* yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan; huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak dipakai dalam pengacuan atau penyapaan, (15) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata ganti *Anda*.

Berikut ini disajikan contoh dari masing-masing ketentuan:

- (1) *Dia* mengantuk.
- (2) Andi bertanya, "Kapan kita pulang?"
- (3) Yang *Maha Kasih*
- (4) *Nabi Isa Almasih*; sultan
- (5) *Profesor Supomo*; gubernur
- (6) *Halim Perdanakusumah*; 10 volt
- (7) bangsa *Indonesia*; *keinggris-inggrisan*
- (8) bulan *Agustus*; *perang dunia*
- (9) *Bukit Barisan*; *tenggara*; *pisang ambon*
- (10) *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*; republik
- (11) *Perserikatan Bangsa-Bangsa*
- (12) Bacalah majalah *Bahasa dan Sastra*.
- (13) *Dr.* doktor
- (14) "Silakan duduk, *Dik!*" kata Ucok.
Kita harus menghormati *bapak* dan *ibu* kita.
- (15) Sudahkah *Anda* tahu?

B. Pemakaian Huruf Miring

Tiga penentuan pemakaian huruf miring adalah sebagai berikut: (1) huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan, (2) huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata, (3) huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata nama ilmiah atau ungkapan asing kecuali yang telah disesuaikan ejaannya.

Berikut ini disajikan contoh dari masing-masing ketentuan:

- (1) majalah Bahasa dan Kesusastraan
- (2) Huruf pertama kata *abad* ialah *a*.
- (3) Nama ilmiah buang manggis ialah *Carcinia mangostana*.
tetapi
Negara itu telah mengalami empat *coup d`etat*.

(Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 20-26).

2.4.4 Penulisan Kata

Penulisan kata dibagi menjadi sepuluh sub bagian. Kesepuluh sub bagian tersebut adalah sebagai berikut: (a) kata dasar, (b) kata turunan, (c) kata ulang, (d) gabungan kata, (e) kata ganti *ku, kau, mu, dan -nya*, (f) kata depan *di, ke, dan dari*, (g) kata *si* dan *sang*, (h) partikel, (i) singkatan dan akronim, (j) angka dan lambang bilangan.

Kata dasar adalah kata yang belum mendapat tambahan. Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan. Yang sudah mendapat tambahan disebut (a) kata turunan, (b) kata ulang, dan (c) gabungan kata.

tulis (kata dasar) → (a) menulis, tulisan (kata turunan)

(b) menulis-nulis (kata ulang)

(c) buku tulis (gabungan kata)

Kata turunan merupakan kata yang sudah mendapat afiksasi. Kata turunan memiliki empat ketentuan. Ketentuan tersebut adalah sebagai berikut: (a) imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya, misalnya: *dikerjakan*, (b) jika bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya, misalnya: *bertanggung jawab*, (c) jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata

mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai, misalnya: *menggarisbawahi*, (d) jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai, misalnya: *antarprovinsi*. Catatan: (1) jika bentuk terikat diikuti oleh kata yang huruf awalnya adalah huruf kapital, di antara kedua unsur itu dituliskan tanda hubung (-), misalnya: *non-Amerika*, (2) jika kata *maha* sebagai unsur gabungan diikuti oleh kata *esa* dan kata yang bukan kata dasar, gabungan itu ditulis terpisah, misalnya: Marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang *Maha Esa*.

Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung. Misalnya: *sia-sia*, *gerak-gerak*, *kupu-kupu*, *kura-kura*. Gabungan kata memiliki tiga ketentuan sebagai berikut: (a) gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah, (b) gabungan kata, termasuk istilah khusus yang mungkin menimbulkan kesalahan pengertian dapat ditulis dengan tanda hubung untuk menegaskan pertalian unsur yang bersangkutan, dan (c) ada gabungan kata yang memang ditulis serangkai. Berikut ini disajikan contoh dari masing-masing ketentuan:

- (a) kambing hitam
- (b) *ibu-bapak* kami
- (c) manakala, kilometer, hulubalang, kacamata

Kata ganti *ku* dan *kau* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya; *ku*, *mu*, dan *nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Misalnya: Apa yang *kumiliki* boleh *kauambil*; *Bukuku*, *bukumu*, dan *bukunya* tersimpan di perpustakaan. Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang

mengikutinya kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada*. Misalnya: Hari ini saya ada *di* rumah. Tetapi perlu diperhatikan catatan bahwa kata-kata berikut ini ditulis serangkai, seperti: *daripada*, *kepadanya*, *keluar*, *kemarikan*, *terkemuka*. Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Misalnya: Harimau itu sangat marah kepada *sang* kancil.

Penulisan partikel memiliki tiga ketentuan. Ketentuan itu adalah sebagai berikut: (a) partikel *-lah*, *-kah*, dan *-tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya, (b) partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya, tetapi ada catatan bahwa ada kelompok yang lazim dianggap padu seperti *adapun*, *andaipun*, *ataupun*, *bagaimanapun*, *biarpun*, *kalaupun*, *kendatipun*, *maupun*, *meskipun*, *sekalipun*, *sungguhpun*, *walaupun* ditulis serangkai, (c) partikel *per* yang berarti 'mulai', 'demi', dan 'tiap' ditulis terpisah dari bagian kalimat yang mendahului atau mengikutinya. Berikut ini disajikan contoh dari masing-masing ketentuan:

- (a) *Apakah* yang tersirat dalam surat itu?
Bacalah buku itu baik-baik.
Apatah gunanya bersedih hati?
- (b) Apa *pun* yang dimaknanya ia tetap kurus.
- (c) Mereka masuk ke dalam ruangan satu *per* satu.
 Harga kain itu Rp 2.000,00 *per* helai.

Singkatan ialah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Singkatan memiliki empat ketentuan sebagai berikut: (a) singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan atau pangkat diikuti dengan tanda titik, (b) singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis

dengan huruf kapital dan tidak diikuti tanda titik, (c) singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik, dan (d) lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik. Berikut ini disajikan contoh dari masing-masing ketentuan:

- (a) *Muh.* Yamin
M.B.A. *master of business administration*
Bpk. bapak
- (b) MPR Majelis Permusyawaratan Rakyat
- (c) dll. dan lain-lain
dsb. dan sebagainya
- Tetapi:
- a.n. atas nama
- d.a. dengan alamat
- (d) Cu kuprum
- kg kilogram

Akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata. Akronim memiliki tiga ketentuan sebagai berikut: (a) akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital, (b) akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal huruf kapital, dan (c) akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata seluruhnya ditulis dengan huruf kecil. Perlu diperhatikan bahwa jika dianggap perlu membentuk akronim, hendaknya memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut: (1) jumlah suku kata akronim jangan melebihi jumlah suku kata yang lazim pada kata Indonesia, (2) akronim dibentuk dengan mengindahkan keserasian kombinasi

vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata Indonesia yang lazim. Berikut ini disajikan contoh dari masing-masing ketentuan:

- (a) ABRI Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
- (b) Akabri Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
- (c) rudal peluru kendali

Angka dan lambang bilangan memiliki empat belas ketentuan. Ketentuan tersebut adalah sebagai berikut: (1) angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor; di dalam tulisan lazim digunakan angka Arab atau angka romawi, (2) angka digunakan untuk menyatakan ([i] ukuran panjang, berat, luas, dan isi, [ii] satuan waktu, [iii] nilai uang, dan [iv] kuantitas), (3) angka lazim dipakai untuk melambangkan nomor jalan, rumah, apartemen, atau kamar pada alamat, (4) angka digunakan untuk menomori bagian karangan dan ayat kitab suci, (5) penulisan lambang bilangan dengan huruf dilakukan pada bilangan utuh dan bilangan pecahan, (6) penulisan lambang bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara seperti contoh berikut: pada awal abad *XX*, pasal 5, (7) penulisan lambang bilangan yang mendapat akhiran *-an* seperti contoh berikut: tahun *`50-an* atau tahun lima puluhan, (8) lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf kecuali jika beberapa lambang bilangan dipakai secara berurutan, seperti dalam perincian dan pemaparan, (9) lambang bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf, (10) angka yang menunjukkan bilangan utuh yang besar dapat dieja sebagian supaya lebih mudah dibaca, (11) bilangan tidak perlu ditulis dengan angka dan huruf sekaligus dalam teks kecuali di dalam dokumen resmi seperti akta dan kuitansi, (12) jika bilangan dilambangkan dengan

angka dan huruf, penulisannya harus tepat. Berikut ini disajikan contoh dari masing-masing ketentuan:

- (1) Angka Arab: 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9
Angka Romawi : I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, L, C, D, M, V, M
- (2) (i) 0,5 sentimeter, (ii) 1 jam 20 menit, (iii) Rp 5.000, (iv) 27 orang
- (3) Jalan Tanah Abang I No. 15
- (4) Bab X, Pasal 5, halaman 252
- (5) a. bilangan utuh
dua belas 12
dua puluh dua 22
b. bilangan pecahan
tiga perempat 3/4
setengah 1/2
- (6) Paku Buwono X
- (7) tahun '50-an
- (8) Amir meonton drama itu sampai tiga kali.
Kendaraan yang ditempah untuk pengangkutan umum terdiri atas 50 bus, 100 helikopt, 100 bemo.
- (9) Lima belas orang tewas dalam kecelakaan itu.
- (10) Perusahaan itu baru saja mendapat pinjaman 250 juta rupiah.
- (11) Kantor kami mempunyai dua puluh orang pegawai.
- (12) Saya lampirkan tanda terima uang sebesar Rp 999,75 (sembilan ratus sembilan puluh sembilan dan tujuh puluh lima perseratus rupiah).

(Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 27-39)

2.4.5 Penulisan Unsur Serapan

Unsur serapan merupakan unsur pinjaman dari bahasa lain (1) ada yang pengucapan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah Bahasa Indonesia, misalnya *standar*, bukan *standard*, (2) ada yang pengucapannya masih mengikuti cara asing, misalnya *reshuffle*, bukan *resafel*.

Yang sering ditulis salah, atau diucapkan salah adalah kata-kata sebagai berikut:

- | | |
|-----------|--|
| technique | → <i>teknik</i> , bukan tehnik |
| synthesis | → <i>sintesis</i> , bukan sintesa, sintese |

systeem, system	→ <i>sistem</i> , bukan sistim; ucapannya: [sɛstɛm], bukan [sɛstəm]
congres	→ <i>kongres</i> , bukan konggres
linguistics	→ <i>linguistik</i> , bukan linguistik
frequency	→ <i>frekuensi</i> , bukan frekwensi
quality	→ <i>kualitas</i> , bukan kwalitas
methode, method	→ <i>metode</i> , bukan metoda

(Soewandi. "Ejaan dan Tambahan". Bahan Penataran Wartawan Kompas. Jakarta, 16-28 Juli 2007)

Kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan adalah sebagai berikut:

- 1) *aa* (Belanda) menjadi *a*, misalnya *octaaf* menjadi *octaf*
- 2) *ae* tetap *ae* jika tidak bervariasi dengan *e*, misalnya *aerobe* menjadi *aerob*
- 3) *ae*, jika bervariasi dengan *e* menjadi *e*, misalnya *haemoglobin* menjadi *hemoglobin*
- 4) *ai* tetap *ai*
- 5) *au* tetap *au*
- 6) *c* di muka *a, u, o*, dan konsonan menjadi *k*, misalnya *crystal* menjadi *kristal*
- 7) *c* di muka *e, i, oe*, dan *y* menjadi *s*, misalnya *cent* menjadi *sen*
- 8) *cc* di muka *o, u*, dan konsonan menjadi *k*, misalnya *accomodation* menjadi *akomodasi*
- 9) *cc* di muka *e* dan *i* menjadi *ks*, misalnya *vaccine* menjadi *vaksin*
- 10) *cch* dan *ch* di muka *a, o*, dan konsonan menjadi *k*, misalnya *cholera* menjadi *kolera*
- 11) *ch* yang lafalnya *s* atau *sy* menjadi *s*, misalnya *echelon* menjadi *eselon*
- 12) *ch* yang lafalnya *c* menjadi *c*, misalnya *China* menjadi *Cina*
- 13) *c* (Sansekerta) menjadi *s*, misalnya *cabda* menjadi *sabda*
- 14) *e* tetap *e*
- 15) *ea* tetap *ea*
- 16) *ee* (Belanda) menjadi *e*, misalnya *stratosfeer* menjadi *stratosfer*
- 17) *ei* tetap *ei*
- 18) *eo* tetap *eo*
- 19) *eu* tetap *eu*
- 20) *f* tetap *f*
- 21) *gh* menjadi *g*, misalnya *sorghum* menjadi *sorgum*
- 22) *gue* menjadi *ge*, misalnya *gigue* menjadi *gige*
- 23) *i* pada awal suku kata di muka vokal tetap *i*, misalnya *ion* tetap *ion*
- 24) *ie* (Belanda) menjadi *i* jika lafalnya *i*, misalnya *riem* menjadi *rim*
- 25) *ie* tetap *ie* jika lafalnya bukan *i*, misalnya *patient* menjadi *pasien*

- 26) *kh* (Arab) tetap *kh*
- 27) *ng* tetap *ng*
- 28) *oe* (Yunani) menjadi *e*, misalnya foetus menjadi fetus
- 29) *oo* (Belanda) menjadi *o*, misalnya provoost menjadi provos
- 30) *oo* (Inggris) menjadi *u*, misalnya cartoon menjadi kartun
- 31) *oo* (vokal ganda) tetap *oo*
- 32) *ou* menjadi *u* jika lafalnya *u*, misalnya coupon menjadi kupon
- 33) *ph* menjadi *f* misalnya phase menjadi fase
- 34) *ps* tetap *ps*
- 35) *pt* tetap *pt*
- 36) *q* menjadi *k*, misalnya aquarium menjadi akuarium
- 37) *rh* menjadi *r*, misalnya rhombus menjadi rombus
- 38) *sc* di muka *a*, *o*, *u*, dan konsonan menjadi *sk*, misalnya scandium menjadi skandium
- 39) *sc* di muka *e*, *i*, dan *y* menjadi *s*, misalnya scenography menjadi senografi
- 40) *sch* di muka vokal menjadi *sk*, misalnya schema menjadi skema
- 41) *t* di muka *i* menjadi *s* jika lafalnya *s*, misalnya ratio menjadi rasio
- 42) *th* menjadi *t*, misalnya methode menjadi metode
- 43) *u* tetap *u*
- 44) *ua* tetap *ua*
- 45) *ue* tetap *ue*
- 46) *ui* tetap *ui*
- 47) *uo* tetap *uo*
- 48) *uu* menjadi *u*, misalnya prematuur menjadi prematur
- 49) *v* tetap *v*
- 50) *x* pada awal kata tetap *x*
- 51) *x* pada posisi lain menjadi *ks*, misalnya taxi menjadi taksi
- 52) *xc* di muka *e* dan *i* menjadi *ks*, misalnya excess menjadi ekkses
- 53) *xc* di muka *a*, *o*, *u*, dan konsonan menjadi *ksk*, misalnya excavation menjadi ekskavasi
- 54) *y* tetap *y* jika lafalnya *y*
- 55) *y* menjadi *i* jika lafalnya *i*, misalnya dynamo menjadi dinamo
- 56) *z* tetap *z*

Di samping pegangan untuk penulisan unsur serapan tersebut di atas, berikut ini didaftarkan juga akhiran-akhiran asing serta penyesuaiannya dalam bahasa Indonesia.

- 1) *-aat* (Belanda) menjadi *-at*, misalnya advokaat menjadi advokat
- 2) *-age* menjadi *-ase*, misalnya percentage menjadi persentase
- 3) *-al*, *-eel* (Belanda), *-aal* (Belanda) menjadi *-al*, misalnya formal, formeel menjadi formal
- 4) *-ant* menjadi *-an*, misalnya informant menjadi informan

- 5) *-archy, -archie* (Belanda) menjadi *arki*, misalnya *anarchy, anarchie* menjadi *anarki*
- 6) *-ary, -air* (Belanda) menjadi *-er*, misalnya *primary* menjadi *primer*
- 7) *-(a)tion, -(a)tie* (Belanda) menjadi *-asi, -si*, misalnya *action* menjadi *aksi*
- 8) *-eel* (Belanda) menjadi *-el*, misalnya *materieel* menjadi *materiel*
- 9) *-ein* tetap *-ein*
- 10) *-ic, -ics, -ique, -iek, -ica* (Belanda) menjadi *-ik, -ika*, misalnya *logic, logica* menjadi *logika*
- 11) *-ic, -isch* (adjektiva Belanda) menjadi *-ik*, misalnya *electronic, elektronisch* menjadi *elektronik*
- 12) *-ical, -isch* (Belanda) menjadi *-is*, misalnya *logical, logisch* menjadi *logis*
- 13) *-ile, -iel* menjadi *-il*, misalnya *mobile, mobiel* menjadi *mobil*
- 14) *-ism, -isme* (Belanda) menjadi *-isme*, misalnya *modernism, modernisme* menjadi *modernisme*
- 15) *-ist* menjadi *-is*, misalnya *egoist* menjadi *egois*
- 16) *-ive, -ief* (Belanda) menjadi *-if*, misalnya *descriptive, descriptief* menjadi *deskriptif*
- 17) *-logue* menjadi *-log*, misalnya *dialogue* menjadi *dialog*
- 18) *-logy, -logie* (Belanda) menjadi *-logi*, misalnya *technology, technologie* menjadi *teknologi*
- 19) *-loog* (Belanda) menjadi *-log*, misalnya *analoog* menjadi *analog*
- 20) *-oid, -oide* (Belanda) menjadi *-oid*, misalnya *hominoid, hominoide* menjadi *hominoid*
- 21) *-oir(e)* menjadi *-oar*, misalnya *repertoire* menjadi *repertoar*
- 22) *-or, -eur* (Belanda) menjadi *-ur, -ir*, misalnya *director, directeur* menjadi *direktur*
- 23) *-or* tetap *-or*
- 24) *-ty, -teit* (Belanda) menjadi *-tas*, misalnya *university, universiteit* menjadi *universitas*
- 25) *-ure, -uur* (Belanda) menjadi *-ur*, misalnya *structure, structuur* menjadi *struktur*

(Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 40-52)

2.4.6 Pemakaian Tanda Baca

Pemakaian tanda baca dibagi menjadi lima belas sub bagian. Kelima belas sub bagian tersebut adalah sebagai berikut: (A) tanda titik (.); (B) tanda koma (,); (C) tanda titik koma (;); (D) tanda titik dua (:); (E) tanda hubung (-); (F) tanda pisah (--); (G) tanda elipsis (...); (H) tanda tanya (?); (I) tanda seru (!); (J) tanda

kurung ((...)); (K) tanda kurung siku ([...]); (L) tanda petik ("..."); (M) tanda petik tunggal ('...'); (N) tanda garis miring (/); (O) tanda penyingkat (apostrof) (').

A. Tanda Titik (.)

Tanda titik hanya dipakai (1) untuk mengakhiri kalimat yang bukan pernyataan atau seruan, (2) di belakang angka atau huruf dalam suatu bagian, ikhtisar, atau daftar, (3) untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu, (4) untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu, (5) di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya dan tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka, (6a) untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya, (6b) tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah, (7) tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya, (8) tanda titik tidak dipakai dibelakang (a) alamat pengirim dan tanggal surat atau (b) nama dan alamat penerima surat.

Berikut ini disajikan contoh dari masing-masing ketentuan:

- (1) Ayahku tinggal di Solo.
- (2) III. Departemen Luar Negeri
 - A. Direktorat Jenderal Pembangunan Masyarakat Desa
 - B. Direktorat Jenderal Agraria

Catatan:
Tanda titik tidak dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagian atau ikhtisar jika angka atau huruf itu merupakan yang terakhir dalam deretan angka atau huruf.
- (3) pukul 1.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik)
- (4) 1.35.20 jam (1 jam, 35 menit, 20 detik)
- (5) Siregar, Merari. 1920. *Azab dan Sengsara*. Weltevreden: Balai Poestaka.
- (6a) Desa itu berpenduduk 24.200 orang.
- (6b) Ia lahir pada tahun 1956 di Bandung.
- (7) Salah Asuhan

(8) Jalan Diponegoro 82
 Jakarta (tanpa titik)
 1 April 1985 (tanpa titik)

B. Tanda Koma (,)

Tanda koma memiliki empat belas ketentuan. Tanda koma dipakai (1) memisahkan unsur-unsur dalam rincian atau pembilangan, (2) untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi* atau *melainkan*, (3a) untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya, (3b) tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya, (4) di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat termasuk di dalamnya *oleh karena itu*, *jadi*, *lagi pula*, *meskipun begitu*, (5) untuk memisahkan kata seperti *o*, *ya*, *wah*, *aduh*, *kasihan* dari kata lain yang terdapat di dalam kalimat, (6) untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat, (7) di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tanggal, dan (iv) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan, (8) untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya, (9) di antara bagian-bagian dalam catatan kaki, (10) di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga, (11) di muka angka persepuluhan atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka, (12) untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi, (13) di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat, (14) tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari

bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru.

Berikut ini disajikan contoh dari masing-masing ketentuan:

- (1) Saya membeli kertas, pena, dan tinta.
- (2) Saya ingin makan, *tetapi* tidak ada uang.
Didi bukan anak saya, *melainkan* anak Pak Kasim.
- (3a) Kalau hari hujan, saya tidak akan datang.
- (3b) Saya tidak akan datang kalau hari hujan.
- (4) ... *Oleh karena itu*, kita harus berhati-hati.
... *Jadi*, soalnya tidak semudah itu.
- (5) *O*, begitu?
Wah, bukan main!
Hati-hati, *ya*, nanti jatuh.
- (6) Kata Ibu, "Saya gembira sekali."
- (7) (i) Sdr. Abdullah Jalan Pisang Batu 1, Bogor
(ii) Surat-surat ini harap dialamatkan kepada Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jalan Raya Salemba 6, Jakarta.
(iii) Surabaya, 10 Mei 1960
(iv) Kuala Lumpur, Malaysia
- (8) Alisjahbana, Sutan Takdir. 1949. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid 1 dan 2. Djakarta: PT Pustaka Rakjat.
- (9) W.J.S. Poerwadarminta, *Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* (Yogyakarta: UP Indonesia, 1967) hlm. 4.
- (10) B. Ratulangi, S. E.
- (11) 12,5 m
- (12) Guru saya, Pak Ahmad, pandai sekali.
- (13) Atas bantuan Agus, Karyadi mengucapkan terima kasih.
- (14) "Dimana Saudara tinggal?" tanya Karim.

C. Tanda Titik Koma (;)

Tanda titik koma memiliki dua ketentuan. Tanda titik koma dipakai (1) untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis atau setara dan (2) sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk.

Berikut ini disajikan contoh dari masing-masing ketentuan:

- (1) Malam makin larut; pekerjaan belum selesai juga.

(2) Ayah pergi ke kantor; Ibu memasak di dapur; saya sendiri sedang belajar.

D. Tanda Titik Dua (:)

Tanda titik dua memiliki empat ketentuan. Tanda titik dua dipakai (1a) pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian, (1b) tanda titik dua tidak dipakai jika rangkaian atau pemerian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan, (2) sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian, (3) dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan, (4) dipakai (i) di antara jilid atau nomor dan halaman, (ii) di antara bab dan ayat dalam kitab suci, (iii) di antara judul dan anak judul suatu karangan, serta (iv) nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan.

Berikut ini disajikan contoh dari masing-masing ketentuan:

- (1a) Kita sekarang memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.
- (1b) Fakultas itu mempunyai Jurusan Ekonomi Umum dan Jurusan Ekonomi Perusahaan.
- (2)
 - Ketua : Ahmad Wijaya
 - Sekretaris : S. Handayani
 - Bendahara : B. Hartawan
- (3)
 - Ibu : (meletakkan beberapa kopor) "Bawa kopor ini Mir!"
 - Amir : "Baik, Bu." (mengangkat kopor dan masuk)
 - Ibu : "Jangan lupa. Letakkan baik-baik!" (duduk di kursi besar)
- (4)
 - (i) Tempo, I (1971), 34:7
 - (ii) Surah Yasin: 9
 - (iii) Karangan Ali Hakim, *Pendidikan Seumur Hidup: Sebuah Studi*, sudah terbit.
 - (iv) Tjokronegoro, Sutomo. 1968. *Tjukupkah Saudara membina Bahasa persatuan Kita?* Djakarta: Eresco.

E. Tanda Hubung (-)

Tanda hubung memiliki tujuh ketentuan. Tanda hubung dipakai untuk (1) menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris; suku kata

yang berupa satu vokal tidak ditempatkan pada ujung baris atau pangkal baris, (2) menyambung awalan dengan bagian kata di belakangnya atau akhiran dengan bagian kata di depannya pada pergantian baris; akhiran *-i* tidak dipenggal supaya jangan terdapat satu huruf saja pada pangkal baris, (3) menyambung unsur-unsur kata ulang, (4) menyambung huruf kata yang dieja satu-satu dan bagian-bagian tunggal, (5) memperjelas hubungan bagian-bagian kata atau ungkapan, penghilangan bagian kelompok kata, (6) merangkaikan *se-* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital, *ke-* dengan angka, angka dengan *-an*, singkatan berhuruf kapital dengan imbuhan atau kata, dan nama jabatan rangkap, (7) merangkaikan unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing.

Berikut ini disajikan contoh dari masing-masing ketentuan:

- (1) Di samping cara-cara lama itu ada juga cara yang baru.
- (2) Kini ada cara yang baru untuk mengukur panas.
- (3) anak-anak, berulang-ulang
- (4) p-a-n-i-t-i-a
- (5) ber-evolusi
- (6) se-Indonesia, hadiah ke-2, tahun 50-an, hari-H; Menteri-Sekretaris Negara
- (7) di-*smash*, pen-*tackle-an*

F. Tanda Pisah (–)

Tanda pisah memiliki tiga ketentuan. Tanda pisah dipakai untuk (1) memisahkan kalimat pokoknya dan sisipan penjelasan, (2) menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas, dan (3) menyatakan pengertian 'sampai ke, sampai dengan'.

Berikut ini disajikan contoh dari masing-masing ketentuan:

- (1) Kemerdekaan bangsa itu –saya yakin akan tercapai– diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.
 - (2) Rangkaian temuan ini –evolusi, teori kenisbian, dan kini juga pembelahan atom– telah mengubah konsepsi kita tentang alam semesta.
 - (3) 1910–1945
- Catatan: Dalam pengetikan tanda pisah dinyatakan dengan dua buah tanda hubug tanpa spasi sebelum dan sesudahnya.

G. Tanda Elipsis (...)

Tanda elipsis memiliki dua ketentuan. Tanda elipsis dipakai (1) dalam suatu kalimat yang terputus-putus dan (2) untuk mengganti bagian kalimat atau naskah yang dihilangkan.

Berikut ini disajikan contoh dari masing-masing ketentuan:

- (1) Kalau begitu ... , marilah kita berangkat.
- (2) Kebijakan tersebut ... merugikan masyarakat luas.

Catatan:

Jika bagian yang dihilangkan mengakhiri sebuah kalimat, perlu dipakai empat buah titik; tiga buah untuk menandai penghilangan teks dan satu untuk menandai akhir kalimat.

H. Tanda Tanya (?)

Tanda tanya memiliki dua ketentuan. Tanda tanya dipakai (1) pada akhir kalimat tanya dan (2) di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Berikut ini disajikan contoh dari masing-masing ketentuan:

- (1) Sudahkah Anda makan?
- (2) Ia dilahirkan pada tahun 1985 (?)

I. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguh-sungguhan, ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat. Misalnya: Pergilah sekarang juga!

J. Tanda Kurung ((...))

Tanda kurung memiliki empat ketentuan. Tanda kurung dipakai untuk (1) mengapit tambahan keterangan atau penjelasan, (2) mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian integral pokok pembicaraan, (3) mengapit huruf atau kata yang kehadirannya di dalam teks dapat dihilangkan, dan (4) mengapit angka atau huruf yang memerinci satu urutan keterangan.

Berikut ini disajikan contoh dari masing-masing ketentuan:

- (1) Bagian Perencanaan sudah selesai menyusun DIK (Daftar Isian Kegiatan) kantor itu.
- (2) Keterangan itu (lihat Tabel 10) menunjukkan arus perkembangan baru dalam pasaran dalam negeri.
- (3) Pejalan kaki itu berasal dari (kota) Surabaya.
- (4) Faktor produksi meyangkut masalah (a) alam (b) tenaga kerja dan (c) modal.

K. Tanda Kurung Siku ([...])

Tanda kurung siku memiliki dua ketentuan. Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit (1) huruf, kata, kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat yang ditulis orang lain dan (2) keterangan yang sudah bertanda kurung. Berikut ini disajikan contoh dari masing-masing ketentuan:

- (1) Pekerjaan[n]ya sudah selesai dilakukan.
- (2) Pembuktian kasus (pembunuhan berencana [lihat dalam BAP] disertai perampokan) dalam masalah ini perlu ditindaklanjuti lebih jauh.

L. Tanda Petik ("...")

Tanda petik memiliki lima ketentuan. Tanda petik digunakan untuk (1) mengagapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain, (2) mengagapit judul syair, karangan atau bab buku yang dipakai dalam kalimat, (3) mengagapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus, (4) mengikuti tanda baca yang mengakhiri petikan langsung, dan (5) tanda baca penutup kalimat atau bagian kalimat ditempatkan di belakang tanda petik yang mengagapit kata atau ungkapan yang dipakai dengan arti khusus pada ujung kalimat atau bagian kalimat.

Berikut ini disajikan contoh dari masing-masing ketentuan:

- (1) "Saya belum siap," kata Mira "tunggu sebentar!"
- (2) Bacalah "Bola Lampu" dalam buku *Dari Suatu Masa, dari Suatu Tempat*.
- (3) Ia bercelana panjang yang di kalangan remaja dikenal dengan nama "cutbrai".
- (4) Kata Tono, "Saya juga minta satu."
- (5) Karena warna kulitnya, Budi mendapat julukan "Si Hitam".

Catatan:

Tanda petik pembuka dan tanda petik penutup pada pasangan tanda petik itu ditulis sama tinggi di sebelah atas baris.

M. Tanda Petik Tunggal ('...')

Tanda petik tunggal memiliki dua ketentuan. Tanda petik tunggal digunakan untuk mengagapit (1) petikan yang tersusun di dalam petikan lain dan (2) makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan asing. Berikut ini disajikan contoh dari masing-masing ketentuan:

(1) "Waktu kubuka pintu depan, kudengar teriak anakku, 'Ayah, Ibu pulang', dan rasa letihku lenyap seketika," ujar Pak Pujo.

(2) *feed-back* 'balikan'

N. Tanda Garis Miring (/)

Tanda garis miring memiliki dua ketentuan. Tanda garis miring dipakai (1) di dalam nomor surat dan nomor pada alamat dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwin dan (2) sebagai pengganti kata *atau*, *tiap*.

Berikut ini disajikan contoh dari masing-masing ketentuan:

- (1) No. 7/PK/1973
Jalan Kramat III/10
tahun anggaran 1985/1986
- (2) dikirimkan lewat darat/laut
harganya Rp 25,00/lembar

O. Tanda Penyingkat (Apostrof) (')

Tanda penyingkat atau apostrof menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun. Misalnya: Malam `lah larut. (`lah = telah)

(Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 53-68).

2.5 Hipotesis Penelitian

Berpijak dari landasan teori di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

- 1) Besarnya rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia mahasiswa angkatan 2006 adalah sebesar 150.
- 2) Besarnya rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia mahasiswa angkatan 2009 adalah sebesar 100.
- 3) Ada perbedaan sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Ada banyak jenis penelitian yang dapat digunakan seseorang dalam meneliti suatu permasalahan. Issac (1977: 14-15) menyebutkan ada sembilan jenis penelitian, yaitu *historical, descriptive, developmental, case and field, correlational, causal-comparative or ex post facto, an experimental, quasi-experimental, dan action*. Dilihat dari metodenya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif.

Penelitian ini disebut penelitian deskriptif karena dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2005:234). Oleh karena itu, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif karena penelitian ini bermaksud mendeskripsikan gejala-gejala umum yang terjadi berdasarkan kenyataan yang dialami oleh populasi dan bermaksud untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Burhan Nurgiyantoro, dkk. (2004: 20), memberikan penjelasan bahwa populasi adalah keseluruhan anggota subjek penelitian yang memiliki kesamaan karakteristik. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan

Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Peneliti menentukan populasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, dengan alasan sebagai berikut:

- (1) Mahasiswa PBSID merupakan calon guru bahasa Indonesia yang harus menguasai ejaan bahasa Indonesia. Sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia berperan penting dalam penguasaan ejaan bahasa Indonesia. Hal ini menarik untuk diteliti.
- (2) Peneliti ingin melihat apakah ada perbedaan pengaruh sikap mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, terhadap ejaan bahasa Indonesia. Seperti dikatakan Burhan Nurgiyantoro di atas bahwa populasi adalah keseluruhan anggota subjek penelitian yang memiliki kesamaan karakteristik, maka populasi penelitian ini memiliki kesamaan karakteristik. Ciri kesamaan karakteristiknya adalah (1) mahasiswa (bukan pelajar), (2) mahasiswa Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, (3) mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan (4) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

3.2.2 Sampel

Nurgiyantoro (2004: 20) menyatakan bahwa sampel adalah sebuah kelompok anggota yang menjadi bagian dari populasi sehingga juga memiliki

karakteristik populasi. Teknik pengambilan sampel dari anggota-anggota populasi disebut teknik sampling. Sebagian anggota dikatakan mewakili seluruh populasi apabila ciri-ciri yang dimiliki sampel itu sama dengan ciri-ciri populasi. Teknik sampling yang digunakan peneliti yaitu teknik sampling bertujuan (*Purposive Sampling Technique*). *Purposive Sampling Technique* adalah pengambilan sampel berdasarkan keperluan penelitian. Artinya setiap unit atau individu yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu (Purwanto dan Dyah, 2007: 47). Peneliti menentukan penggunaan teknik sampling bertujuan karena peneliti memiliki tujuan khusus ketika menentukan sampel yang diambil. Tujuan tersebut adalah peneliti ingin mendeskripsikan sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa PBSID angkatan 2006 dan 2009.

Peneliti menentukan sampel mahasiswa angkatan angkatan 2006 Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, dan mahasiswa angkatan 2009 Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Penentuan sampel mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009 dipilih berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- (1) Mahasiswa PBSID angkatan 2006 berada pada semester tujuh dan sudah mendapatkan Mata Kuliah Ejaan Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat apakah mahasiswa PBSID angkatan 2006 yang telah mendapatkan Mata Kuliah Ejaan Bahasa Indonesia memiliki sikap yang positif terhadap penguasaan dan penggunaan ejaan dalam kehidupan sehari-hari atau bahkan sebaliknya.

- (2) Mahasiswa PBSID angkatan 2009 berada pada semester satu dan belum mendapatkan Mata Kuliah Ejaan Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat apakah mahasiswa PBSID angkatan 2009 yang belum mendapatkan Mata Kuliah Ejaan Bahasa Indonesia memiliki sikap yang positif terhadap penguasaan dan penggunaan ejaan dalam kehidupan sehari-hari atau bahkan sebaliknya.
- (3) Peneliti ingin melihat apakah ada perbedaan sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa angkatan 2006 yang telah mengambil Mata Kuliah Ejaan Bahasa Indonesia dan angkatan 2009 yang belum mengambil Mata Kuliah Ejaan Bahasa Indonesia.

3.3 Instrumen Penelitian

3.3.1 Jenis Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat bantu pemeroleh data (Arikunto, 1991: 120). Instrumen penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa angket kuesioner sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia yang berisi pernyataan-pernyataan tentang sikap seseorang yang berhubungan dengan ejaan bahasa Indonesia. Dengan menggunakan angket kuesioner sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia, dapat diperoleh skor yang menjadi titik tolak bagi pengukuran sikap setiap mahasiswa.

Angket merupakan bagian dari teknik nontes. Angket merupakan serangkaian (daftar) pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada siswa (dalam penelitian ini disebut responden) mengenai masalah-masalah tertentu yang

bertujuan untuk mendapatkan tanggapan dari siswa (responden) tersebut (Nurgiyantoro, 2001: 54). Menurut bentuknya, angket dibedakan menjadi empat macam, yaitu (1) angket pilihan ganda, (2) angket isian, (3) *check list*, dan (4) skala bertingkat (Arikunto, 1989: 125). Instrumen angket sikap bahasa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bentuk bentuk skala model Likert dengan lima alternatif jawaban atau tanggapan atas suatu pernyataan, yaitu (a) sangat setuju, (b) setuju, (c) ragu-ragu, (d) tidak setuju, dan (e) sangat tidak setuju. Corak khas dari skala Likert ialah bahwa makin tinggi skor yang diperoleh oleh seseorang, merupakan indikasi bahwa orang tersebut sikapnya makin positif terhadap objek sikap, demikian sebaliknya (Azwar, 2007: 140).

Peneliti menggunakan teknik angket dengan pertimbangan bahwa: (1) subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya, (2) apa yang dikatakan subjek kepada penyelidik adalah benar dan dapat dipercaya, dan (3) interpretasi subjek tentang pertanyaan yang diajukan adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh penyelidik (Hadi, 1984: 157). Angket memiliki beberapa kelemahan, yaitu: (1) unsur-unsur yang tidak disadari tidak dapat diungkap, (2) besar kemungkinan jawaban-jawaban dipengaruhi oleh keinginan-keinginan pribadi, (3) kesukaran merumuskan diri sendiri ke dalam bahasa, dan (4) ada kecenderungan untuk mengkontruksi secara logik unsur-unsur yang dirasa kurang berhubungan secara logik. Kelemahan-kelemahan tersebut dapat diatasi dengan penyusunan-penyusunan pertanyaan sedemikian rupa sehingga mudah dipahami, mudah dijawab dan tidak menimbulkan kesukaran bahasa (Hadi, 1984: 157).

Instrumen yang berupa angket tersebut adalah seperti yang terdapat pada lampiran angket sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia halaman 128. Peneliti mengadaptasi angket sikap bahasa (dengan sedikit perubahan) dari instrumen penelitian Darsiti pada tahun 1991 yang berjudul *Studi Korelasi Antara Pengetahuan dan Sikap Bahasa dengan Keterampilan Berbahasa Indonesia Baku dalam Bentuk Ekspresi Tulis Siswa Kelas III SMA Bopkri Se-Kodya Yogyakarta*. Peneliti mengadaptasi angket sikap bahasa dari instrumen penelitian Darsiti dengan alasan bahwa angket sikap bahasa yang dibuat Darsiti telah diuji coba dan dapat dipercaya keabsahannya. Perbedaan instrumen penelitian ini bila dibandingkan dengan instrumen penelitian Darsiti terletak pada isi instrumen yang disesuaikan dengan topik yang diteliti, dalam penelitian ini disesuaikan dengan sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia. Sedangkan hal yang sama antara instrumen penelitian ini bila dengan instrumen penelitian Darsiti adalah jumlah item yang terdiri dari 50 item.

Penyusunan instrumen dalam penelitian ini menggunakan tiga komponen sikap (kognitif, afektif, dan konatif) dan tiga komponen sikap bahasa yang disesuaikan dengan tiga komponen sikap bahasa, dalam hal ini dikaitkan dengan ejaan bahasa Indonesia (kesetiaan terhadap ejaan bahasa Indonesia, kebanggaan terhadap ejaan bahasa Indonesia, dan kesadaran norma terhadap ejaan bahasa Indonesia).

Penyusunan angket ini adalah bentuk nyata dari perwujudan pengukuran sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia. Komponen kognitif berkaitan dengan sejauh mana responden memiliki pengetahuan terhadap ejaan bahasa Indonesia.

Komponen afektif berkaitan dengan rasa suka dan tidak suka terhadap ejaan bahasa Indonesia. Komponen konatif berkaitan dengan sejauh mana responden memiliki kecenderungan bertindak, dalam hal ini menyangkut hal praktis dalam praktik menerapkan ejaan bahasa Indonesia.

Komponen kesetiaan terhadap ejaan bahasa Indonesia dari aspek afektif tercermin dalam butir 3, 6, 12, 17, 51, dan 52. Komponen kebanggaan terhadap ejaan bahasa Indonesia dari aspek afektif tercermin dalam butir 18, 19, 20, 23, 27, 29, 30, 57, dan 58. Komponen kesadaran terhadap ejaan bahasa Indonesia dari aspek afektif tercermin dalam butir 34, 35, 36, 37, 46, 66, dan 68.

Komponen kesetiaan terhadap ejaan bahasa Indonesia dari aspek kognitif tercermin dalam butir 1, 4, 8, 10, 13, 14, 53, dan 56. Komponen kebanggaan terhadap ejaan bahasa Indonesia dari aspek kognitif tercermin dalam butir 21, 22, 24, 25, 26, 32, 59, dan 61. Komponen kesadaran terhadap ejaan bahasa Indonesia dari aspek kognitif tercermin dalam butir 38, 39, 41, 43, 50, 65, dan 67.

Komponen kesetiaan terhadap ejaan bahasa Indonesia dari aspek konatif tercermin dalam butir 2, 5, 7, 9, 11, 15, 16, 54, dan 55. Komponen kebanggaan terhadap ejaan bahasa Indonesia dari aspek konatif tercermin dalam butir 28, 31, 33, 60, dan 62. Komponen kesadaran terhadap ejaan bahasa Indonesia dari aspek konatif tercermin dalam butir 40, 42, 44, 45, 47, 48, 49, 63, dan 64.

Dalam instrumen penelitian ini, terdapat item-item yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Bersifat *favorable* artinya item bersifat positif dan bersifat *unfavorable* artinya item bersifat negatif. Item *favorable* dari komponen kesetiaan terhadap ejaan bahasa Indonesia tercermin dalam butir 6, 12, 51, 17, 4, 8, 10, 14,

2, 5, 55, 16, dan 15. Item *unfavorable* dari komponen kesetiaan terhadap ejaan bahasa Indonesia tercermin dalam butir 3, 52, 1, 13, 53, 56, 7, 9, 11, dan 54.

Item *favorable* dari komponen kebanggaan terhadap ejaan bahasa Indonesia tercermin dalam butir 19, 27, 29, 30, 57, 22, 26, 32, 59, 28, dan 60.

Item *unfavorable* dari komponen kebanggaan terhadap ejaan bahasa Indonesia tercermin dalam butir 18, 23, 58, 20, 21, 24, 25, 61, 31, 33, dan 62.

Item *favorable* dari komponen kesadaran terhadap ejaan bahasa Indonesia tercermin dalam butir 35, 37, 68, 39, 41, 43, 65, 44, 47, 48, 63, dan 64. Item *unfavorable* dari komponen kesadaran terhadap ejaan bahasa Indonesia tercermin dalam butir 34, 36, 46, 66, 38, 50, 67, 40, 42, 45, dan 49. Angket sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia sebelum uji coba dapat dilihat pada lampiran halaman 119.

Untuk jelasnya hal tersebut dapat dilihat pada tabel kisi-kisi berikut ini:

Tabel 1
Kisi-Kisi Instrumen Angket Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia
Sebelum Uji Coba

No	Komponen Objek Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia	Komponen Sikap						Jumlah
		Afektif		Kognitif		Konatif		
		F	UF	F	UF	F	UF	
1.	Kesetiaan terhadap Ejaan Bahasa Indonesia	6, 12, 51, 17	3, 52	4, 8, 10, 14,	1, 13, 53, 56	2, 5, 55, 16, 15	7, 9, 11, 54	23
2.	Kebanggaan terhadap Ejaan Bahasa Indonesia	19, 27, 29, 30, 57	18, 23, 58, 20	22, 26, 32, 59	21, 24, 25, 61	28, 60	31, 33, 62	22
3.	Kesadaran terhadap Ejaan Bahasa Indonesia	35, 37, 68	34, 36, 46, 66	39, 41, 43, 65	38, 50, 67	44, 47, 48, 63, 64	40, 42, 45, 49	23
Jumlah		12	10	12	11	12	11	68

3.3.2 Pembakuan dan Pengkajian Instrumen

Suatu instrumen harus diuji terlebih dahulu keabsahan dan kesahihannya. Suatu instrumen sebagai alat ukur harus memenuhi syarat validitas dan realibilitas (Nasution, 1982: 86). Oleh karena itu, suatu instrumen perlu diujicobakan terlebih dahulu sebelum digunakan untuk mengambil data.

Kesahihan alat tes (validitas) menunjuk pada pengertian apakah tes itu dapat mengukur apa yang akan diukur (Tuckman, 1975: 229; Ebel, 1979: 298 melalui Nurgiyantoro, 2001: 102). Ada beberapa jenis kesahihan (validitas), yaitu kesahihan isi, kesahihan konstruk, kesahihan ukuran, kesahihan sejalan, dan kesahihan ramalan (Nurgiyantoro, 2001: 103-106). Pengukuran kesahihan alat tes dapat dihitung dengan menggunakan penghitungan teknik t-tes dan teknik korelasi *product moment*.

Kriteria keterpercayaan alat tes (reliabilitas) menunjuk pada pengertian apakah suatu tes dapat mengukur secara konsisten sesuatu yang akan diukur dari waktu ke waktu (Tuckman, 1975: 254 melalui Nurgiyantoro, 2001: 118). Pengertian konsisten dalam keterpercayaan tes berhubungan dengan hal-hal: (1) tes dapat memberikan hasil yang relatif tetap terhadap sesuatu yang diukur, (2) jawaban siswa terhadap butir-butir tes secara relatif tetap, dan (3) hasil tes diperiksa oleh siapa pun juga akan menghasilkan skor yang kurang lebih sama. Ketiga hal tersebut merupakan sesuatu yang akan mempengaruhi tinggi atau rendahnya tingkat keterpercayaan tes (Nurgiyantoro, 2001: 118).

Fernandes (1984: 32) melalui Nurgiyantoro (2001: 119) membedakan jenis reliabilitas alat tes ke dalam tiga golongan, yaitu (1) jenis konsistensi

internal (*internal consistency*) yang terdiri dari empat macam: (i) Koefisien Alpha, (ii) Kuder-Richardson 20, (iii) Kuder-richardson 21, dan (iv) belah-dua Spearman-Brown, (2) Stabilitas (*stability*), yaitu yang berupa teknik uji ulang, dan (3) Equivalensi (*equivalence*), yaitu yang berupa teknik bentuk paralel.

3.3.3 Metode Penyusunan *Blue Print*

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia. Sebelum menyusun skala sikap, peneliti terlebih dahulu membuat table *blue print*. Pembuatan *blue print* bertujuan sebagai acuan pemuatan item-item pernyataan yang akan mewakili komponen sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia. *Blue print* skala sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia yang terbagi dalam komponen sikap disusun sebagai berikut:

- 1) Komponen kognitif yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan seseorang terhadap ejaan bahasa Indonesia.
- 2) Komponen afektif yaitu komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang seseorang terhadap ejaan bahasa Indonesia. Rasa senang merupakan hal yang positif sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
- 3) Komponen konatif yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan berperilaku seseorang terhadap ejaan bahasa Indonesia. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan berperilaku seseorang terhadap objek sikap, dalam hal ini yang dimaksud dengan objek sikap adalah ejaan bahasa Indonesia.

Ketiga komponen sikap tersebut terintegrasi dalam komponen objek sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia dengan penjabaran sebagai berikut:

a) Kesetiaan terhadap ejaan bahasa Indonesia

(1) Komponen kognitif yaitu pengetahuan seseorang mengenai ejaan bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kesetiaan terhadap ejaan bahasa Indonesia. Pengetahuan seseorang mengenai kesetiaan terhadap ejaan bahasa Indonesia meliputi keyakinan bahwa ejaan bahasa Indonesia harus tetap dipegang teguh tanpa adanya pencampuran penggunaan ejaan bahasa asing.

(2) Komponen afektif yaitu perasaan seseorang mengenai ejaan bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kesetiaan terhadap ejaan bahasa Indonesia. Perasaan seseorang mengenai kesetiaan terhadap ejaan bahasa Indonesia meliputi rasa peduli bila ada orang lain yang tidak setia menggunakan ejaan bahasa Indonesia ketika menulis karangan ilmiah seperti artikel dan makalah.

(3) Komponen konatif yaitu kecenderungan berperilaku seseorang terhadap ejaan bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kesetiaan terhadap ejaan bahasa Indonesia. Kecenderungan berperilaku seseorang bila dikaitkan dengan kesetiaan terhadap ejaan bahasa Indonesia meliputi kemampuan untuk setia menggunakan dan menerapkan ejaan bahasa Indonesia ketika menulis karangan ilmiah seperti artikel dan makalah.

b) Kebanggaan terhadap ejaan bahasa Indonesia

(1) Komponen kognitif yaitu pengetahuan seseorang mengenai ejaan bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kebanggaan terhadap ejaan bahasa Indonesia. Pengetahuan seseorang mengenai kebanggaan terhadap ejaan bahasa Indonesia meliputi keyakinan bahwa seseorang mengerti situasi penggunaan ejaan bahasa Indonesia ketika menulis. Selain itu, seseorang perlu merasa bangga ketika mampu menguasai ejaan bahasa Indonesia dan harus tetap dipegang teguh tanpa adanya paksaan dari pihak lain.

(2) Komponen afektif yaitu perasaan seseorang mengenai ejaan bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kebanggaan terhadap ejaan bahasa Indonesia. Perasaan seseorang mengenai kebanggaan terhadap ejaan bahasa Indonesia meliputi rasa gembira bila dapat menggunakan ejaan bahasa Indonesia ketika menulis karangan ilmiah seperti artikel dan makalah. Disamping itu, seseorang yang merasa gembira karena bangga menguasai ejaan bahasa Indonesia tidak akan merasa terpaksa bila harus menerapkan ejaan bahasa Indonesia serta memiliki rasa peduli terhadap ejaan bahasa Indonesia.

(3) Komponen konatif yaitu kecenderungan berperilaku seseorang terhadap ejaan bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kebanggaan terhadap ejaan bahasa Indonesia. Kecenderungan berperilaku seseorang bila dikaitkan dengan kebanggaan terhadap ejaan bahasa

Indonesia meliputi kemampuan untuk menggunakan dan menerapkan ejaan bahasa Indonesia ketika menulis karangan ilmiah seperti artikel dan makalah sebagai perwujudan dari rasa bangga dan rasa peduli terhadap ejaan bahasa Indonesia.

c) Kesadaran terhadap ejaan bahasa Indonesia

- (1) Komponen kognitif yaitu pengetahuan seseorang mengenai ejaan bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kesadaran terhadap ejaan bahasa Indonesia. Pengetahuan seseorang mengenai kesadaran terhadap ejaan bahasa Indonesia meliputi keyakinan bahwa seseorang secara sadar dapat menerapkan ejaan bahasa Indonesia ketika menulis karangan ilmiah seperti artikel dan makalah.
- (2) Komponen afektif yaitu perasaan seseorang mengenai ejaan bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kesadaran terhadap ejaan bahasa Indonesia. Perasaan seseorang mengenai kesadaran terhadap ejaan bahasa Indonesia meliputi rasa gembira karena dapat menerapkan ejaan bahasa Indonesia ketika menulis karangan ilmiah seperti artikel dan makalah.
- (3) Komponen konatif yaitu kecenderungan berperilaku seseorang terhadap ejaan bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kesadaran terhadap ejaan bahasa Indonesia. Kecenderungan berperilaku seseorang bila dikaitkan dengan kesadaran terhadap ejaan bahasa Indonesia meliputi kemampuan untuk menggunakan dan menerapkan

ejaan bahasa Indonesia ketika menulis karangan ilmiah seperti artikel dan makalah sebagai perwujudan dari kesadaran bahwa ejaan bahasa Indonesia harus diterapkan dalam hal praktis ketika menulis karangan ilmiah seperti artikel dan makalah.

Komponen sikap afektif terhadap ejaan bahasa Indonesia dibagi menjadi 22 butir item yang terdiri dari 12 butir item *favorable* dan 10 butir item *unfavorable*. Komponen sikap kognitif terhadap ejaan bahasa Indonesia dibagi menjadi 23 butir item yang terdiri dari 12 butir item *favorable* dan 11 butir item *unfavorable*. Dan, komponen sikap konatif terhadap ejaan bahasa Indonesia dibagi menjadi 23 butir item yang terdiri dari 12 butir item *favorable* dan 11 butir item *unfavorable*. Untuk lebih lengkapnya, berikut ini disajikan tabel komponen item skala sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia sebelum uji coba:

Tabel 2
Komponen Item Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia
Sebelum Uji Coba

No	Komponen Objek Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia	Komponen Sikap						Jumlah
		Afektif		Kognitif		Konatif		
		F	UF	F	UF	F	UF	
1.	Kesetiaan terhadap Ejaan Bahasa Indonesia	4	2	4	4	5	4	23
2.	Kebanggaan terhadap Ejaan Bahasa Indonesia	5	4	4	4	2	3	22
3.	Kesadaran terhadap Ejaan Bahasa Indonesia	3	4	4	3	5	4	23
Jumlah		12	10	12	11	12	11	68

Skala sikap tersebut terdiri dari pernyataan yang *favorable* dan *unfavorable* dengan lima alternatif jawaban, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pemberian skor skala sikap dimulai dari angka 0 sampai 4 untuk item yang *favorable*. Sedangkan untuk item yang *unfavorable*, pemberian skor dimulai dari angka 4 sampai 0. Dibawah ini adalah tabel pemberian skor skala sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia menurut Azwar (2007: 147).

Tabel 3

Pemberian Skor Skala Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia

Jawaban	Pernyataan	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat setuju	4	0
Setuju	3	1
Ragu-ragu	2	2
Tidak setuju	1	3
Sangat tidak setuju	0	4

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh data adalah sebagai berikut:

- 1) Pada hari yang telah ditentukan, peneliti mengambil data dengan memberikan instrumen yang berupa angket kepada setiap Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, angkatan 2006 dan angkatan 2009.
- 2) Setelah angket dibagikan kepada setiap Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, angkatan 2006 dan

angkatan 2009, selanjutnya setiap mahasiswa diminta untuk mengisi angket tersebut berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang mereka miliki tanpa melihat buku catatan mengenai ejaan bahasa Indonesia serta tanpa melihat semua buku yang berkaitan dengan ejaan bahasa Indonesia.

- 3) Setelah setiap mahasiswa selesai mengisi angket, peneliti mengumpulkan jawaban.
- 4) Peneliti mengoreksi jawaban mahasiswa, kemudian memberi skor sesuai dengan aspek yang telah ditentukan, dan hasil akhir penilaian merupakan gabungan dari penilaian per aspek.

3.5 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

3.5.1 Validitas

Validitas dapat diartikan sebagai ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut mampu memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2007).

Validitas pada umumnya digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu validitas isi (*content validity*), validitas konstruk (*construct validity*), dan validitas berdasarkan kriteria (*criterion-related validity*). Pada penelitian ini validitas yang digunakan adalah validitas isi. Validitas isi (*content validity*) adalah validitas yang mempertanyakan bagaimana kesesuaian antara instrumen dengan tujuan dan deskripsi bahan yang diajarkan atau deskripsi masalah yang akan diteliti (Nurgiyantoro, 2004: 337).

Uji validitas item-item pada penelitian ini menggunakan *Corrected-Total Item Correlation* dari *SPSS 15.00 for Windows*. Uji validitas menghasilkan r_{ix} terendah - 0,154 dan r_{ix} tertinggi 0,731 sehingga dari hasil penghitungan diperoleh 19 item gugur, yaitu item nomor 1, 5, 8, 16, 17, 18, 21, 22, 23, 24, 35, 39, 40, 43, 47, 49, 50, 56, dan 66. Sedangkan item yang tidak gugur yang berjumlah 49 item dapat digunakan dalam penelitian ini. Item yang tidak gugur tersebut dapat digunakan untuk mengambil data yang sesungguhnya, namun jumlah 49 item tersebut masih kurang dari jumlah item yang ingin digunakan peneliti untuk mengambil data. Distribusi item skala sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia setelah ujicoba tersebut dapat dilihat pada halaman 72. Jumlah keseluruhan item yang peneliti gunakan yaitu berjumlah 50 butir item. Angket sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia setelah uji coba dapat dilihat pada lampiran halaman 128.

Maka, peneliti perlu menambahkan satu item untuk melengkapi jumlah item tersebut. Setelah dipertimbangkan, peneliti menambahkan satu item pada komponen kesadaran terhadap ejaan bahasa Indonesia pada aspek kognitif. Pertimbangannya ialah bahwa komponen tersebut dirasa masih kurang dan peneliti perlu menambahkan satu butir item pada komponen tersebut. Item yang tidak gugur tersebut dapat dilihat dalam tabel distribusi item skala sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia setelah uji coba dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4

Distribusi Item Skala Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia
Setelah Uji Coba

No	Komponen Objek Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia	Komponen Sikap						Jumlah
		Afektif		Kognitif		Konatif		
		F	UF	F	UF	F	UF	
1.	Kesetiaan terhadap Ejaan Bahasa Indonesia	6, 12, 51	3, 52	4, 10, 14,	13, 53	2, 15, 55	7, 9, 11, 54	17
2.	Kebanggaan terhadap Ejaan Bahasa Indonesia	19, 27, 29, 30, 57	58, 20	26, 32, 59	25, 61	28, 60	31, 33, 62	17
3.	Kesadaran terhadap Ejaan Bahasa Indonesia	37, 68	34, 36, 46	41, 65	38, 67, 50	44, 63, 64, 48	42, 45	16
Jumlah		10	7	8	7	9	9	50

3.5.2 Analisis Item

Analisis item ini mengacu pada kriteria minimal harga koefisien korelasi sama dengan 0,3. Item yang baik adalah item yang memiliki koefisien korelasi > 0,3. Sedangkan item yang memiliki koefisien korelasi < 0,3 akan digugurkan (Azwar, 2007: 153). Item yang dipilih adalah item yang memiliki skor korelasi total sebesar > 0,3.

3.5.3 Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada pengertian apakah sebuah instrumen dapat mengukur sesuatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu (Nurgiyantoro, 2004: 339). Pendekatan yang digunakan dalam penghitungan alat tes ini adalah reliabilitas koefisien alpha dari Cronbach. Reliabilitas telah dianggap tinggi apabila koefisien mencapai $r_{xx} = 0,900$.

Penghitungan pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Alpha-Cronbach* yang dihitung dengan menggunakan program *SPSS 15.00 for Windows*. Standar yang digunakan untuk menentukan *reliable* atau tidak *reliable* suatu instrumen penelitian adalah dengan membandingkan nilai *r* hitung dengan nilai *r* tabel pada taraf kepercayaan 95% atau tingkat signifikansi 5%. Instrumen penelitian dapat dikatakan *reliable* jika *r* hitung lebih besar daripada *r* tabel, nilai *r* tersebut dinyatakan signifikan (Nurgiyantoro, 2004: 341).

Uji reliabilitas skala sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,911. Artinya, bahwa nilai koefisien dari penghitungan reliabilitas dengan menggunakan *alpha Cronbach* yang menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,911 berada pada tingkat sangat tinggi dan telah memenuhi syarat ukur yang akan digunakan dalam penelitian berikutnya. Hasil penghitungan uji reliabilitas dapat dilihat pada lampiran halaman 124. Di bawah ini disajikan tabel nilai koefisien berdasarkan nilai *alpha* yang dikelompokkan menjadi lima kelas:

Tabel 5

Tingkat Reliabilitas berdasarkan Nilai Alpha

Alpha	Tingkat Reliabilitas
0,800 - 1,00	sangat tinggi
0,600 - 0,799	tinggi
0,400 - 0,599	cukup
0,200 - 0,399	rendah
kurang dari 0,200	sangat rendah

(Jogiyanto, 2008: 50)

3.6 Jenis Statistik

Statistik diartikan sebagai alat pengolah data angka (Nurgiyantoro, dkk. 2004: 3). Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik inferensial. Menurut Burhan, dkk. (2004: 9), statistik inferensial adalah statistik yang berkaitan dengan analisis data (sampel) untuk kemudian dilakukan penyimpulan-penyimpulan (inferensi) yang digeneralisasikan kepada keseluruhan subjek tempat data itu diambil (populasi).

Dalam statistik inferensial terdapat dua hipotesis yang dipergunakan untuk menguji perbedaan. Pertama, hipotesis nol, yakni hipotesis yang menyatakan ketidakadanya hubungan antara variabel. Dalam notasi, hipotesis ini dituliskan dengan "Ho". Kedua, hipotesis alternatif atau hipotesis kerja, yakni hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antar variabel. Dalam notasi, hipotesis ini dituliskan dengan "Ha" (Arikunto, 2003: 60). Bila dikaitkan dengan penelitian ini maka ada dua hipotesis yang digunakan untuk menghitung perbedaan sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

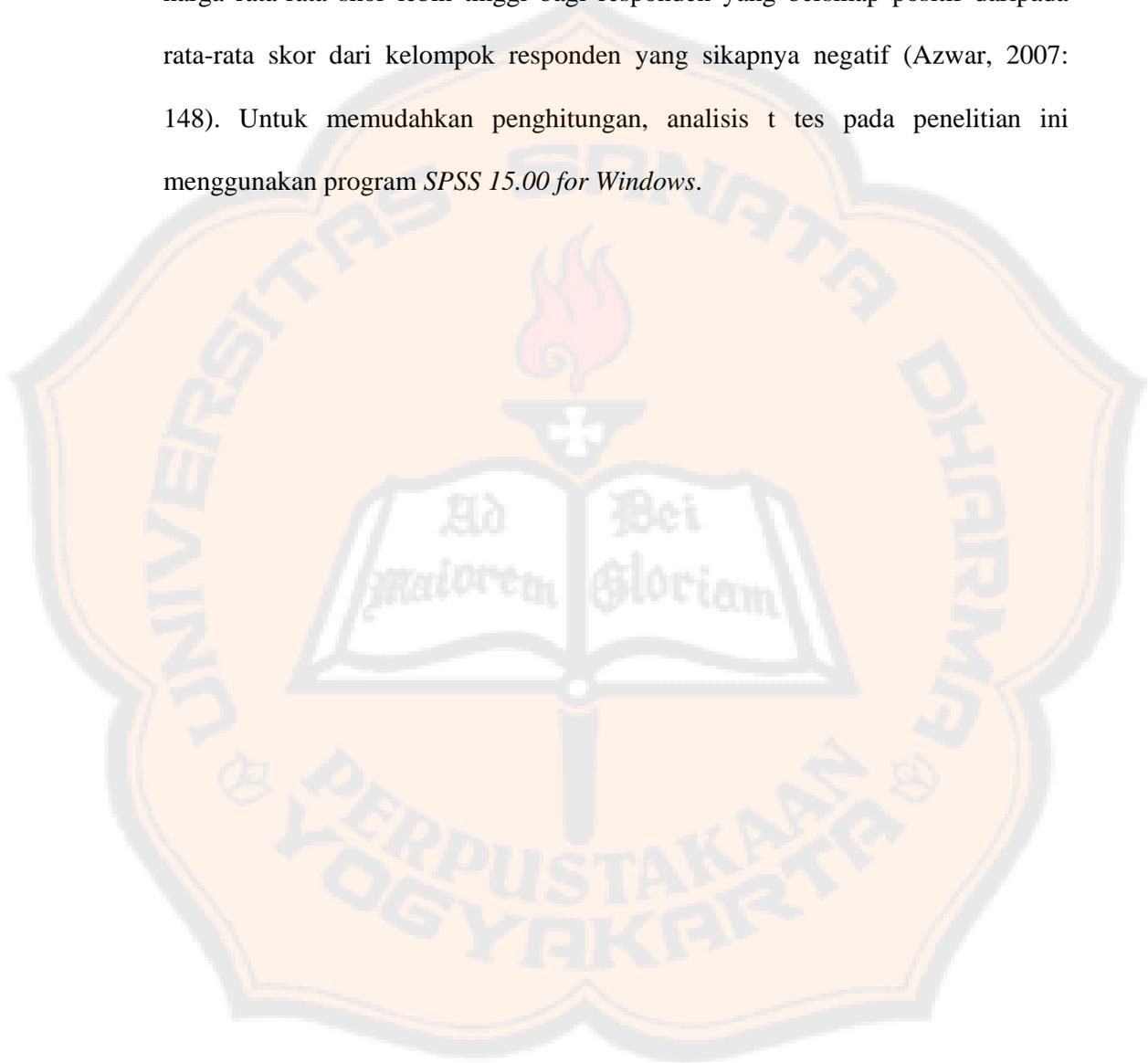
Ho : tidak ada perbedaan sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009

Ha : ada perbedaan sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan t tes. Dengan penggunaan t tes kita akan menguji apakah rata-rata

(mean) skor pada suatu item atau pernyataan berbeda bagi kelompok responden yang sikapnya positif dan bagi kelompok responden yang sikapnya negatif. Suatu item yang baik, yaitu yang memiliki daya beda tinggi tentu akan menghasilkan harga rata-rata skor lebih tinggi bagi responden yang bersikap positif daripada rata-rata skor dari kelompok responden yang sikapnya negatif (Azwar, 2007: 148). Untuk memudahkan penghitungan, analisis t tes pada penelitian ini menggunakan program *SPSS 15.00 for Windows*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian berlangsung dua tahap, tahap pertama dilakukan selama satu minggu, mulai dari hari Kamis tanggal 27 Agustus 2009 sampai hari Kamis 3 September 2009 di Kampus I Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Sedangkan pelaksanaan penelitian tahap kedua dilakukan pada hari Kamis, tanggal 5 November 2009.

4.2 Hasil Penelitian

Penghitungan data penelitian ini menggunakan program *SPSS 15.00 for Windows*. Penghitungan data tersebut meliputi penghitungan normalitas, homogenitas dan penghitungan t tes untuk melihat apakah ada perbedaan sikap antara mahasiswa angkatan 2006 dan 2009 bila dilihat dari rata-rata masing-masing angkatan. Di bawah ini diuraikan masing-masing penghitungan.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis (Arikunto, 2003:393). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dari program *SPSS 15 for Windows*, dengan melihat nilai probabilitasnya. Apabila nilai probabilitasnya sama dengan 0,05 ($p=0,05$) atau lebih besar dari 0,05 ($p>0,05$), maka sebaran skor dinyatakan normal. Sebaliknya, apabila nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 ($p<0,05$), maka

sebaran skor dinyatakan tidak normal. Uji normalitas dilakukan pada masing-masing kelompok. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Angkt2006	Angkt2009
N		72	80
Normal Parameters(a,b)	Mean	152,15	141,36
	Std. Deviation	18,315	13,949
Most Extreme Differences	Absolute	,109	,101
	Positive	,063	,100
	Negative	-,109	-,101
Kolmogorov-Smirnov Z		,926	,904
Asymp. Sig. (2-tailed)		,358	,387

a Test distribution is Normal.
 b Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas diketahui bahwa nilai probabilitas pada angkatan 2006 adalah 0,358, sehingga $p > 0,05$ atau $0,358 > 0,05$. Dengan demikian sebaran skor pada angkatan 2006 dinyatakan normal. Begitu pula pada angkatan 2009, nilai probabilitasnya adalah 0,387. Sehingga $p > 0,05$ atau $0,387 > 0,05$ dan dengan demikian sebaran skor pada angkatan 2008 dinyatakan normal.

4.2.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data varian sampel yang dikomparasikan itu homogen atau tidak (Sugiyono dan Wibowo, 2002). Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 15.0 for Windows* yaitu melalui *Levene's Test for Equality Variance*. Analisis *Levene's Test for Equality Variance* dimaksudkan untuk mengetahui apakah varian populasi sama atau tidak (Purwanto dan Dyah, 2007: 160). Cara melihat homogenitasnya yaitu

dengan melihat nilai probabilitasnya. Apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka kedua kelompok sampel memiliki varian yang sama. Begitu pula sebaliknya, jika probabilitasnya kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) maka kedua kelompok sampel memiliki varian yang tidak sama. Hasil uji homogenitas dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut ini:

Tabel 7

Test of Homogeneity of Variances

skor			
Levene Statistic	df1	Df2	Sig.
3,793	1	150	,053

Berdasarkan perhitungan uji homogenitas, diperoleh probabilitas sebesar 0,053. Artinya bahwa nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,053 > 0,05$). Maka, data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki varian yang sama dan berasal dari populasi yang sama.

4.2.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Penghitungan uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Independent Sample T-Test* dengan bantuan program *SPSS 15.0 for Windows*. Hasil deskripsi jumlah skor total mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009 dapat dilihat pada lampiran halaman 144. Dibawah ini disajikan tabel hasil t tes dan tabel deskripsi statistik skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia dari masing-masing angkatan.

Tabel 8

Deskripsi Statistik

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Angkatan 2006	72	100	191	10955	152,15	18,315
Angkatan 2009	80	110	190	11309	141,36	13,949

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan t tes dapat kita lihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 9

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Upper	Lower
skor	Equal variances assumed	3,793	,053	4,110	150	,000	10,790	2,626	5,602	15,978
	Equal variances not assumed			4,052	132,124	,000	10,790	2,663	5,523	16,058

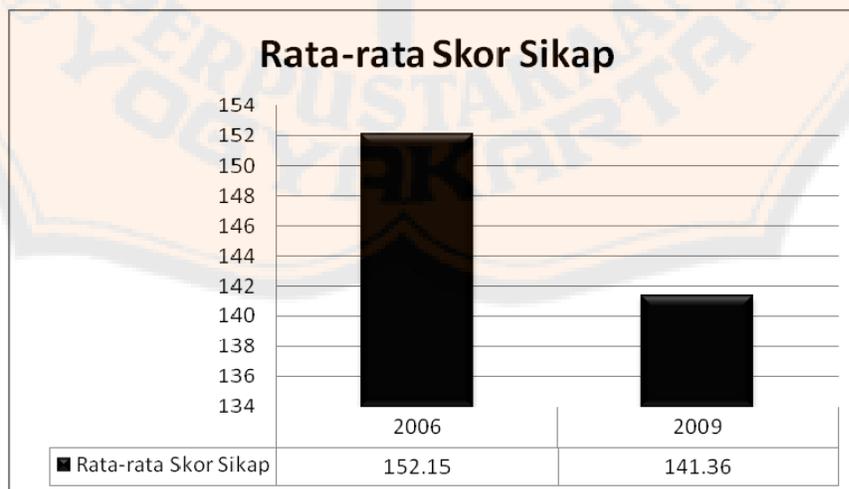
Ada tiga hipotesis dalam penelitian ini. Hipotesis pertama adalah besarnya rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia mahasiswa angkatan 2006 adalah sebesar 150. Hipotesis kedua adalah besarnya rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia mahasiswa angkatan 2009 adalah sebesar 100. Hipotesis ketiga adalah adanya perbedaan sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009. Uji hipotesis ketiga pada penelitian ini menggunakan t tes untuk mencari ada tidaknya perbedaan sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009.

Dari tabel deskripsi statistik halaman 79 diketahui bahwa besarnya rata-rata sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia mahasiswa angkatan 2006 sebesar 152,15. Besarnya rata-rata tersebut menunjukkan indikator bahwa hipotesis pertama yang menunjukkan bahwa rata-rata sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia angkatan 2006 sebesar 150 adalah diterima. Hal ini disebabkan karena rata-rata hitung > rata-rata hipotesis ($152,15 > 150$).

Dari tabel deskripsi statistik halaman 79 diketahui bahwa besarnya rata-rata sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia mahasiswa angkatan 2009 sebesar 141,36. Besarnya rata-rata tersebut menunjukkan indikator bahwa hipotesis kedua yang menunjukkan bahwa rata-rata sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia angkatan 2009 sebesar 100 adalah diterima. Hal ini disebabkan karena rata-rata hitung > rata-rata hipotesis ($141,36 > 100$). Untuk lebih mudah dalam melihat tabel besarnya rata-rata setiap angkatan, dibawah ini disajikan grafik rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia angkatan 2006 dan angkatan 2009.

Grafik 1

Rata-rata Skor Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia



Ada kriteria yang digunakan dalam analisis uji hipotesis untuk mendeskripsikan hasil. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

H_0 : tidak ada perbedaan sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009

H_a : ada perbedaan sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009

Probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Probabilitas $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $df = 150$ pada taraf signifikansi = 0,05 (5%) atau sebesar 1,97 dan nilai probabilitas $< 0,05$, maka hipotesis diterima. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $df = 150$ pada taraf signifikansi = 0,05 (5%) atau sebesar 1,97 dan nilai probabilitas $> 0,05$, maka hipotesis ditolak.

Hasil yang diperoleh berdasarkan tabel deskripsi statistik halaman 79 menunjukkan bahwa rata-rata skor angkatan 2006 lebih besar dari rata-rata skor angkatan 2009. Rata-rata skor angkatan 2006 sebesar 152,15 dan rata-rata skor angkatan 2009 sebesar 141,36, jadi $\mu_{2006} > \mu_{2009}$ ($152,15 > 141,36$). Hasil t tes yang diperoleh dari penghitungan kedua mean tersebut sebesar 4,110 dengan $df = 150$ pada taraf signifikansi 0,05 (5%). Hasil t tes tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,110 > 1,97$) dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Ternyata, nilai probabilitas hasil t tes lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan hasil t tes tersebut, dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $df = 150$ pada taraf signifikansi 0,05 (5%) sebesar 1,97 dan nilai probabilitas $< 0,05$. Maka, H_0 ditolak

dan H_a diterima atau hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap yang signifikan terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009.

4.2.4 Hasil T Tes Komponen Sikap Afektif, Kognitif, dan Konatif

Selain melakukan penghitungan t tes berdasarkan skor total masing-masing angkatan, peneliti juga melakukan penghitungan t tes berdasarkan komponen sikap. Sikap memiliki tiga komponen yaitu afektif, kognitif, dan konatif. Penghitungan ini bertujuan untuk membandingkan apakah hasil t tes setiap komponen masing-masing angkatan memiliki perbedaan yang signifikan atau tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

4.2.4.1 Hasil T Tes Komponen Sikap Afektif Angkatan 2006 dan Angkatan 2009

Tabel 10
Deskripsi Statistik Komponen Sikap Afektif

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Angkatan 2006	72	35	65	3687	51,21	7,534
Angkatan 2009	80	34	63	3830	47,88	5,691

Tabel 11
Independent Samples Test Komponen Sikap Afektif

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Upper	Lower
SKOR	Equal variances assumed	8.984	.003	3.096	150	.002	3.333	1.077	1.206	5.461
	Equal variances not assumed			3.052	131.486	.003	3.333	1.092	1.173	5.494

Ada kriteria yang digunakan dalam analisis uji hipotesis untuk mendeskripsikan hasil. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

Ho : tidak ada perbedaan sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009 dalam aspek komponen sikap afektif

Ha : ada perbedaan sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009 dalam aspek komponen sikap afektif

Probabilitas $> 0,05$ maka Ho diterima dan Ha ditolak

Probabilitas $< 0,05$ maka Ha diterima dan Ho ditolak

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $df = 150$ pada taraf signifikansi = 0,05 (5%) atau sebesar 1,97 dan nilai probabilitas $< 0,05$, maka hipotesis diterima. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $df = 150$ pada taraf signifikansi = 0,05 (5%) atau sebesar 1,97 dan nilai probabilitas $> 0,05$, maka hipotesis ditolak.

Hasil yang diperoleh berdasarkan tabel deskripsi statistik halaman 82 menunjukkan bahwa rata-rata skor angkatan 2006 lebih besar dari rata-rata skor angkatan 2009. Rata-rata skor angkatan 2006 sebesar 51,21 dan rata-rata skor angkatan 2009 sebesar 47,88, jadi $\mu_{2006} > \mu_{2009}$ ($51,21 > 47,88$). Hasil t tes yang diperoleh dari penghitungan kedua mean tersebut sebesar 3,096 dengan $df = 150$ pada taraf signifikansi 0,05 (5%). Hasil t tes tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,096 > 1,97$) dengan nilai probabilitas sebesar 0,002. Ternyata, nilai probabilitas hasil uji t lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$). Berdasarkan hasil t tes

tersebut, dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $df = 150$ pada taraf sigifikansi 0,05 (5%) sebesar 1,97 dan nilai probabilitas $< 0,05$. Maka, H_0 ditolak dan H_a diterima atau hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap yang signifikan terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009 dalam aspek komponen sikap afektif.

4.2.4.2 Hasil T Tes Komponen Sikap Kognitif Angkatan 2006 dan Angkatan 2009

Tabel 12

Deskripsi Statistik Komponen Sikap Kognitif

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Angkatan 2006	72	27	60	3389	47,07	6,425
Angkatan 2009	80	30	55	3378	42,23	4,666

Tabel 13

Independent Samples Test Komponen Sikap Kognitif

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Upper	Lower
SKOR	Equal variances assumed	3.781	.054	5.356	150	.000	4.844	.905	3.057	6.632
	Equal variances not assumed			5.269	128.403	.000	4.844	.919	3.025	6.664

Ada kriteria yang digunakan dalam analisis uji hipotesis untuk mendeskripsikan hasil. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

Ho : tidak ada perbedaan sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009 dalam aspek komponen sikap kognitif

Ha : ada perbedaan sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009 dalam aspek komponen sikap kognitif

Probabilitas $> 0,05$ maka Ho diterima dan Ha ditolak

Probabilitas $< 0,05$ maka Ha diterima dan Ho ditolak

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $df = 150$ pada taraf signifikansi = 0,05 (5%) atau sebesar 1,97 dan nilai probabilitas $< 0,05$, maka hipotesis diterima.

Begitu pula sebaliknya, apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $df = 150$ pada taraf signifikansi = 0,05 (5%) atau sebesar 1,97 dan nilai probabilitas $> 0,05$, maka hipotesis ditolak.

Hasil yang diperoleh berdasarkan tabel deskripsi statistik halaman 84 menunjukkan bahwa rata-rata skor angkatan 2006 lebih besar dari rata-rata skor angkatan 2009. Rata-rata skor angkatan 2006 sebesar 47,07 dan rata-rata skor angkatan 2009 sebesar 42,23, jadi $\mu_{2006} > \mu_{2009}$ ($47,07 > 42,23$). Hasil t tes yang diperoleh dari penghitungan kedua mean tersebut sebesar 5,356 dengan $df = 150$ pada taraf signifikansi 0,05 (5%). Hasil t tes tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,356 > 1,97$) dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Ternyata, nilai probabilitas hasil t tes lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan hasil t tes tersebut, dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $df = 150$ pada taraf sigifikansi 0,05 (5%) sebesar 1,97 dan nilai probabilitas $< 0,05$. Maka, Ho ditolak

dan H_a diterima atau hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap yang signifikan terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009 dalam aspek komponen sikap kognitif.

4.2.4.3 Hasil T Tes Komponen Sikap Konatif Angkatan 2006 dan Angkatan 2009

Tabel 14

Deskripsi Statistik Komponen Sikap Konatif

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Angkatan 2006	72	34	69	3879	53,88	6,869
Angkatan 2009	80	37	72	4101	51,26	5,620

Tabel 15

Independent Samples Test Komponen Sikap Konatif

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Upper	Lower	
SKOR	Equal variances assumed	2.020	.157	2.576	150	.011	2.613	1.014	.609	4.616
	Equal variances not assumed			2.549	137.481	.012	2.613	1.025	.586	4.639

Ada kriteria yang digunakan dalam analisis uji hipotesis untuk mendeskripsikan hasil. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

H_0 : tidak ada perbedaan sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009 dalam aspek komponen sikap konatif

Ha : ada perbedaan sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009 dalam aspek komponen sikap konatif

Probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Probabilitas $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $df = 150$ pada taraf signifikansi = 0,05 (5%) atau sebesar 1,97 dan nilai probabilitas $< 0,05$, maka hipotesis diterima. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $df = 150$ pada taraf signifikansi = 0,05 (5%) atau sebesar 1,97 dan nilai probabilitas $> 0,05$, maka hipotesis ditolak.

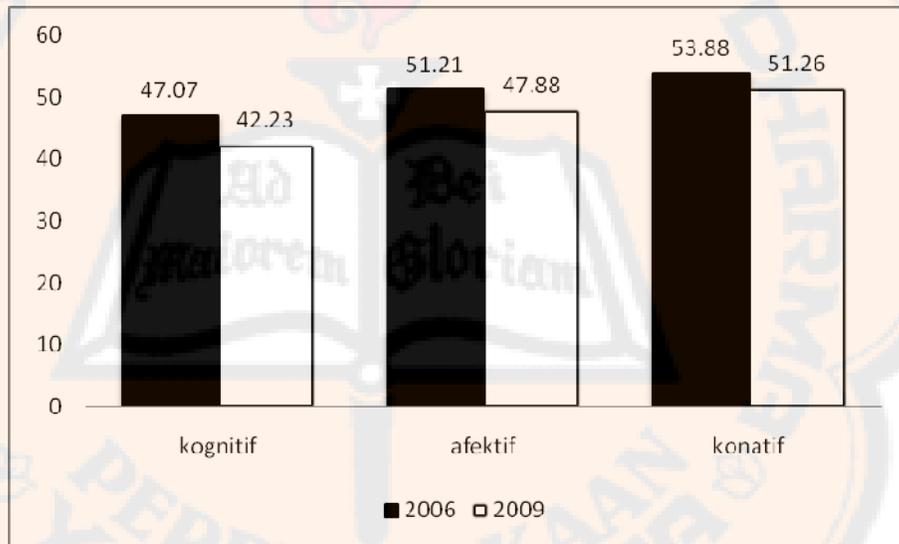
Hasil yang diperoleh berdasarkan tabel deskripsi statistik halaman 86 menunjukkan bahwa rata-rata skor angkatan 2006 lebih besar dari rata-rata skor angkatan 2009. Rata-rata skor angkatan 2006 sebesar 53,88 dan rata-rata skor angkatan 2009 sebesar 51,26, jadi $\mu_{2006} > \mu_{2009}$ ($53,88 > 51,26$). Hasil t tes yang diperoleh dari penghitungan kedua mean tersebut sebesar 2,576 dengan $df = 150$ pada taraf signifikansi 0,05 (5%). Hasil t tes tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,576 > 1,97$) dengan nilai probabilitas sebesar 0,011. Ternyata, nilai probabilitas hasil t tes lebih kecil dari 0,05 ($0,011 < 0,05$). Berdasarkan hasil t tes tersebut, dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $df = 150$ pada taraf signifikansi 0,05 (5%) sebesar 1,97 dan nilai probabilitas $< 0,05$. Maka, H_0 ditolak dan H_a diterima atau hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap yang signifikan terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009 dalam aspek komponen sikap konatif.

4.2.5 Rata-Rata Skor Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia Berdasarkan Komponen Aspek Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia

Untuk lebih mudah dalam melihat besarnya rata-rata skor setiap angkatan berdasarkan komponen aspek sikap, dibawah ini disajikan grafik rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia berdasarkan komponen aspek sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia .

Grafik 2

Rata-rata Skor Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia Berdasarkan Komponen Aspek Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia



Berdasarkan grafik di atas, kita dapat melihat bahwa rata-rata komponen sikap mahasiswa angkatan 2006 lebih tinggi dari rata-rata komponen sikap mahasiswa angkatan 2009. Hal tersebut dapat disebabkan karena mahasiswa angkatan 2006 sudah mendapatkan Mata Kuliah Ejaan Bahasa Indonesia bila dibandingkan dengan mahasiswa angkatan 2009 yang belum mendapatkan Mata

Kuliah Ejaan Bahasa Indonesia. Secara kasat mata, hal tersebut berpengaruh terhadap hasil penghitungan sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia antara kelompok mahasiswa yang sudah mendapatkan Mata Kuliah Ejaan Bahasa Indonesia dan kelompok mahasiswa yang belum mendapatkan Mata Kuliah Ejaan Bahasa Indonesia.

Bila dilihat dari grafik rata-rata komponen sikap di atas, komponen kognitif yang meliputi penguasaan pengetahuan mengenai ejaan bahasa Indonesia mahasiswa angkatan 2006 lebih tinggi dari mahasiswa angkatan 2009. Hal tersebut terjadi karena mahasiswa yang sudah mendapat Mata Kuliah Ejaan Bahasa Indonesia memiliki pengetahuan yang cukup mengenai ejaan bahasa Indonesia bila dibandingkan dengan mahasiswa yang belum mendapat Mata Kuliah Ejaan Bahasa Indonesia. Penguasaan pengetahuan tersebut tercermin dari hasil rata-rata penghitungan skor berdasarkan komponen sikap kognitif mahasiswa angkatan 2006 yang lebih tinggi dari hasil rata-rata penghitungan skor komponen sikap kognitif mahasiswa angkatan 2009.

Perbedaan skor komponen kognitif masing-masing angkatan dapat dilihat pada lampiran deskripsi statistik skor sikap berdasarkan komponen sikap halaman 149 dan 151. Berdasarkan jumlah skor setiap mahasiswa yang dapat dilihat pada lampiran halaman 145 dan 147, secara kasat mata dapat dilihat bahwa sebagian besar mahasiswa angkatan 2006 memiliki jumlah skor yang lebih besar bila dibandingkan mahasiswa angkatan 2009. Hal tersebut semakin memperkuat pendapat bahwa mahasiswa yang sudah mendapatkan Mata Kuliah Ejaan Bahasa

Indonesia memiliki pengetahuan yang lebih baik bila dibandingkan dengan mahasiswa yang belum mendapatkan Mata Kuliah Ejaan Bahasa Indonesia.

Komponen sikap kognitif sikap berkaitan dengan komponen sikap afektif dan komponen sikap konatif. Masing-masing komponen tersebut saling mempengaruhi. Komponen sikap kognitif mempengaruhi komponen sikap afektif, dan komponen sikap afektif mempengaruhi komponen sikap konatif. Pengetahuan mengenai objek tertentu berpengaruh terhadap rasa suka atau tidak suka. Rasa suka atau tidak suka tersebut merupakan arah dari sikap itu sendiri. Pendapat tersebut diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Myers yang menyebutkan bahwa sikap terdiri dari ketiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

Mahasiswa yang sudah memiliki pengetahuan mengenai ejaan bahasa Indonesia cenderung mudah untuk menentukan afektifnya bila dibandingkan dengan mahasiswa yang belum memiliki pengetahuan mengenai ejaan bahasa Indonesia. Berdasarkan deskripsi statistik skor total sikap komponen sikap, secara kasat mata dapat dilihat bahwa sebagian besar mahasiswa angkatan 2006 memiliki jumlah skor yang lebih besar bila dibandingkan mahasiswa angkatan 2009. Deskripsi statistik tersebut dapat dilihat pada lampiran halaman 147 dan 147. Hal tersebut menimbulkan pendapat bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan ejaan bahasa Indonesia cenderung memiliki komponen afektif yang lebih baik bila dibandingkan dengan mahasiswa yang belum memiliki pengetahuan ejaan bahasa Indonesia.

Komponen kognitif dan afektif tidak lengkap tanpa adanya komponen konatif. Komponen konatif merupakan wujud nyata sikap seseorang terhadap suatu objek, dalam hal ini ejaan bahasa Indonesia. Berdasarkan grafik halaman 88 dapat diketahui bahwa rata-rata skor sikap konatif mahasiswa angkatan 2006 lebih tinggi daripada rata-rata skor sikap konatif mahasiswa angkatan 2009. Hal tersebut dapat disebabkan karena mahasiswa angkatan 2009 belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai ejaan bahasa Indonesia sehingga dalam penerapannya, mahasiswa angkatan 2009 masih kurang bila dibandingkan dengan mahasiswa angkatan 2006. Berdasarkan deskripsi statistik skor total sikap berdasarkan komponen, dapat dilihat bahwa sebagian besar skor setiap mahasiswa angkatan 2006 lebih tinggi daripada skor setiap mahasiswa angkatan 2009. Deskripsi statistik tersebut dapat dilihat pada lampiran halaman 145 dan 147.

Grafik rata-rata skor sikap tersebut di atas menunjukkan indikator yang kuat bahwa mahasiswa yang telah mendapatkan Mata Kuliah Ejaan Bahasa Indonesia memiliki rata-rata skor sikap yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan mahasiswa yang belum mendapatkan Mata Kuliah Ejaan Bahasa Indonesia. Seperti dijelaskan di atas bahwa ketiga komponen sikap saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

Sikap seseorang dipengaruhi oleh ketiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Kita dapat mengetahui seberapa jauh sikap dipengaruhi oleh ketiga komponen tersebut dari pernyataan Azwar (2007: 28) yang menyatakan bahwa apabila dihadapkan dengan satu objek sikap yang sama maka ketiga komponen itu harus mempolakan arah sikap yang seragam. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat

Walgito (1978: 110) yang mengatakan bahwa ketiga komponen (kognitif, afektif, dan konatif) merupakan komponen yang membentuk struktur sikap. Jadi, sikap dibentuk dan dipengaruhi oleh ketiga komponen tersebut. Jika ketiga komponen tersebut tidak ada maka sikap tidak dapat terbentuk.

Penyimpulan mengenai sikap harus didasarkan pada suatu fenomena yang diamati dan dapat diukur. Fenomena ini berupa respons terhadap objek sikap dalam berbagai bentuk (Azwar, 2007: 19). Oleh karena itu, sikap mahasiswa terhadap ejaan bahasa Indonesia tidak bisa dilihat dari salah satu komponen saja melainkan dipengaruhi oleh ketiga komponen sikap tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Azwar (2007: 27) yang menyebutkan bahwa bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku yang selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini yang membentuk sikap individual.

4.2.6 Analisis Item Angket Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia

Analisis item angket sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia dilakukan untuk mengetahui item-item yang sudah dikuasai dan belum dikuasai mahasiswa masing-masing angkatan. Analisis item dilihat berdasarkan tiga aspek sikap yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Berdasarkan distribusi item skala sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia setelah uji coba halaman 72, ada 15 item komponen kognitif, 17 item komponen afektif, dan 18 item komponen konatif. Analisis item dilakukan dengan melihat nilai rata-rata setiap item. Item yang memiliki nilai rata-rata 3,00 ke atas merupakan indikator item yang baik. Sedangkan item yang

memiliki nilai rata-rata 2,99 ke bawah merupakan indikator item yang belum baik. Penentuan tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa item yang memiliki nilai rata-rata 3,00 ke atas adalah item yang dipilih responden dengan menjawab pilihan jawaban setuju untuk pernyataan *favorable* dan tidak setuju untuk pernyataan *unfavorable*.

Pemberian skor skala sikap dimulai dari angka 0 sampai 4 untuk item yang *favorable*. Sedangkan untuk item yang *unfavorable*, pemberian skor dimulai dari angka 4 sampai 0. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada tabel pemberian skor skala sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia halaman 69. Jika setiap responden dari masing-masing angkatan memilih jawaban setuju untuk pernyataan *favorable* dan tidak setuju untuk pernyataan *unfavorable* maka setiap item akan mendapat skor 3 dan bila dihitung nilai rata-ratanya maka nilai total rata-rata setiap item adalah 3,00.

Berdasarkan hasil analisis item, terdapat perbedaan antara angkatan 2006 dan angkatan 2009. Hasil analisis item angkatan 2006 menunjukkan keterangan bahwa ada 4 item (22, 36, 43, dan 48) komponen kognitif, 9 item (2, 4, 14, 17, 24, 32, 34, 35, dan 40) komponen afektif, dan 8 item (6, 8, 21, 23, 33, 38, 42, dan 45) komponen konatif yang belum dikuasai mahasiswa. Item-item yang belum dikuasai tersebut adalah item-item yang memiliki nilai rata-rata 2,99 ke bawah. Item-item tersebut adalah item nomor 2, 4, 6, 8, 14, 17, 21, 22, 23, 24, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 40, 42, 43, 45, dan 48. Item yang sudah dikuasai mahasiswa angkatan 2006 adalah 11 item (3, 7, 10, 11, 15, 16, 27, 28, 41, 47, dan 50) komponen kognitif, 8 item (9, 13, 19, 20, 25, 26, 39, dan 40) komponen afektif, dan 10 item

(1, 5, 12, 18, 29, 30, 31, 37, 44, dan 46) komponen konatif. Item-item yang sudah dikuasai tersebut adalah item-item yang memiliki nilai rata-rata 3,00 ke atas. Item-item tersebut adalah item nomor 1, 3, 5, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 18, 19, 20, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 37, 39, 41, 44, 46, 47, 49, dan 50. Hasil analisis item tersebut dapat dilihat pada lampiran halaman 156.

Hasil analisis item angkatan 2009 menunjukkan keterangan bahwa ada 10 item (16, 22, 27, 28, 36, 41, 43, 47, 48, dan 50) komponen kognitif, 12 item (2, 4, 9, 14, 17, 24, 25, 32, 34, 35, 40, dan 49) komponen afektif, dan 10 item (6, 12, 18, 21, 23, 33, 38, 42, 45, dan 46) komponen konatif yang belum dikuasai mahasiswa. Item-item yang belum dikuasai tersebut adalah item-item yang memiliki nilai rata-rata 2,99 ke bawah. Item-item tersebut adalah item nomor 2, 4, 6, 9, 12, 14, 16, 17, 18, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 49, dan 50. Item yang sudah dikuasai mahasiswa angkatan 2009 adalah 5 item (3, 7, 10, 11, dan 15) komponen kognitif, 5 item (13, 19, 20, 26, dan 39) komponen afektif, dan 8 item (1, 5, 8, 29, 30, 31, 37, dan 44) komponen konatif. Item-item yang sudah dikuasai tersebut adalah item-item yang memiliki nilai rata-rata 3,00 ke atas. Item-item tersebut adalah item nomor 1, 3, 5, 7, 8, 10, 11, 13, 15, 19, 20, 26, 29, 30, 31, 37, 39, dan 44. Hasil analisis item tersebut dapat dilihat pada lampiran halaman 158.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis item, sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia yang masih perlu diperdalam adalah komponen konatif. Komponen konatif menjadi tolak ukur dari sikap seseorang karena komponen konatif merupakan wujud nyata kecenderungan berperilaku seseorang terhadap

objek sikap. Meskipun komponen konatif merupakan wujud nyata sikap seseorang, namun idealnya komponen konatif tersebut juga didukung oleh adanya komponen kognitif dan komponen afektif. Jadi, idealnya ketiga komponen tersebut harus memiliki intensitas yang sama.

4.3 Kriteria Kategori Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia

Pengkategorian sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia dibagi dalam lima kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Penghitungan kategori ini dilakukan dengan cara menghitung mean dan standar deviasi masing-masing kelompok. Batasan kategori ditentukan dengan menggunakan skala lima (Masijo, 2006: 31) dengan norma kategori sebagai berikut:

Tabel 16

Norma Kategori Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia

Skor	Kategori
$> (M + 1,5 S)$	sangat tinggi
$(M + 0,5 S) - (M + 1,5 S)$	tinggi
$(M - 0,5 S) - (M + 0,5 S)$	sedang
$(M - 1,5 S) - (M - 0,5 S)$	rendah
$(M - 1,5 S) <$	sangat rendah

Keterangan:

M = mean

S = standar deviasi

Tabel 17

Kategori Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia Angkatan 2006

Skor	Jumlah Mahasiswa	Kategori
> 181	4 orang	sangat tinggi
161 - 180	16 orang	tinggi
143 - 160	33 orang	sedang
125 - 142	14 orang	rendah
124 <	5 orang	sangat rendah

Tabel 18

Kategori Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia Angkatan 2009

Skor	Jumlah Mahasiswa	Kategori
> 163	6 orang	sangat tinggi
148 - 162	15 orang	tinggi
134 - 147	43 orang	sedang
120 - 133	11 orang	rendah
119 <	5 orang	sangat rendah

Sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia ada dua yaitu sikap yang positif (*favorable*) dan sikap yang negatif (*unfavorable*). Sikap yang positif (*favorable*) dilihat dari skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia yang tinggi dan sangat tinggi. Sikap yang negatif (*unfavorable*) dilihat dari skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia yang rendah dan sangat rendah. Sedangkan mahasiswa yang memiliki skor sedang dapat dikatakan tidak memiliki sikap yang positif (*favorable*) maupun negatif (*unfavorable*) terhadap ejaan bahasa Indonesia. Sikap dalam penelitian ini memiliki arah ke sikap yang positif, negatif, atau biasa (tidak positif atau tidak negatif).

Hasil kategorisasi sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia mahasiswa angkatan 2006 tersebut, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang dengan rentangan skor antara 143 - 160. Mahasiswa yang berada pada kategori sedang tersebut berjumlah 33 orang dan dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa dari angkatan 2006 tidak memiliki sikap positif (*favorable*) maupun sikap negatif (*unfavorable*). Mahasiswa yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 4 orang dengan skor 181 atau lebih dari 181. Mahasiswa yang berada pada kategori tinggi berjumlah 16 orang dengan rentangan skor antara 161 - 180. Mahasiswa yang berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi tersebut dapat digolongkan memiliki sikap yang positif (*favorable*) terhadap ejaan bahasa Indonesia. Mahasiswa yang berada pada kategori rendah berjumlah 14 orang dengan rentangan skor antara 125 - 142, dan mahasiswa yang berada pada kategori sangat rendah berjumlah 5 orang dengan skor 124 atau kurang dari 124. Mahasiswa yang berada pada kategori sangat rendah dan rendah tersebut dapat digolongkan memiliki sikap yang negatif (*unfavorable*) terhadap ejaan bahasa Indonesia.

Berdasarkan kategorisasi sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia mahasiswa angkatan 2009, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang dengan rentangan skor antara antara 134 - 147. Jumlah mahasiswa yang berada pada kategori sedang tersebut berjumlah 43 orang dan dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa dari angkatan 2009 tidak memiliki sikap positif (*favorable*) maupun sikap negatif (*unfavorable*). Mahasiswa yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 6 orang dengan

skor 163 atau lebih dari 163. Mahasiswa yang berada pada kategori tinggi berjumlah 15 orang dengan rentangan skor antara 148 - 162. Mahasiswa yang berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi tersebut dapat digolongkan memiliki sikap yang positif (*favorable*) terhadap ejaan bahasa Indonesia. Mahasiswa yang berada pada kategori rendah berjumlah 11 orang dengan rentangan skor antara 120 - 133, dan mahasiswa yang berada pada kategori sangat rendah berjumlah 5 orang dengan skor 119 atau kurang dari 119. Mahasiswa yang berada pada kategori sangat rendah dan rendah tersebut dapat digolongkan memiliki sikap yang negatif (*unfavorable*) terhadap ejaan bahasa Indonesia.

Dari kategorisasi masing-masing kelompok mahasiswa tersebut diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa dari masing-masing angkatan berada pada kategori sedang. Artinya, bahwa sebagian besar mahasiswa dari masing-masing angkatan tidak memiliki sikap positif (*favorable*) maupun sikap negatif (*unfavorable*). Berdasarkan data klasifikasi tersebut, hendaknya setiap mahasiswa dari masing-masing angkatan memiliki sikap positif (*favorable*) terhadap ejaan bahasa Indonesia.

4.4 Pembahasan

Ada tiga hipotesis dalam penelitian ini. Hipotesis pertama adalah besarnya rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia mahasiswa angkatan 2006 adalah sebesar 150. Hipotesis kedua adalah besarnya rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia mahasiswa angkatan 2009 adalah sebesar 100. Hipotesis ketiga adalah adanya perbedaan sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia antara

mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009. Uji hipotesis ketiga pada penelitian ini menggunakan t tes untuk mencari ada tidaknya perbedaan sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009.

Dari tabel deskripsi diketahui bahwa besarnya rata-rata sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia mahasiswa angkatan 2006 sebesar 152,15. Besarnya rata-rata tersebut menunjukkan indikator bahwa hipotesis pertama yang menunjukkan bahwa rata-rata sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia angkatan 2006 sebesar 150 adalah diterima. Hal ini disebabkan karena rata-rata hitung > rata-rata hipotesis ($152,15 > 150$).

Dari tabel deskripsi diketahui bahwa besarnya rata-rata sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia mahasiswa angkatan 2009 sebesar 141,36. Besarnya rata-rata tersebut menunjukkan indikator bahwa hipotesis kedua yang menunjukkan bahwa rata-rata sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia angkatan 2009 sebesar 100 adalah diterima. Hal ini disebabkan karena rata-rata hitung > rata-rata hipotesis ($141,36 > 100$). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel deskripsi statistik rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia halaman 79.

Hasil uji hipotesis ketiga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa angkatan 2006 dan 2009. Rata-rata skor sikap mahasiswa angkatan 2006 sebesar 152,15 dan rata-rata skor sikap mahasiswa angkatan 2009 sebesar 141,36. Hasil yang diperoleh setelah dihitung dengan menggunakan t tes sebesar 4,110 dengan $df=150$ pada taraf signifikansi 0,05 (5%). Ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,110 > 1,97$)

dan hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap yang signifikan terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa angkatan 2006 dan 2009.

Penghitungan t tes untuk tiap komponen sikap memiliki hasil yang sama dengan hasil penghitungan t tes. Hasilnya juga menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009 bila dilihat dari komponen sikap afektif, kognitif dan konatif. Penghitungan untuk tiap komponen sikap tersebut meliputi penghitungan komponen sikap afektif, penghitungan komponen sikap kognitif, dan penghitungan komponen sikap konatif. Hasil penghitungan t tes untuk komponen sikap afektif antara mahasiswa angkatan 2006 dan 2009 sebesar 3,096 dengan $df=150$ pada taraf signifikansi 0,05 (5%). Ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,096 > 1,97$) dan hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap yang signifikan antara komponen sikap afektif mahasiswa angkatan 2006 dan komponen sikap afektif mahasiswa angkatan 2009.

Begitu pula yang terjadi pada hasil penghitungan t tes untuk komponen sikap kognitif antara mahasiswa angkatan 2006 dan 2009. Hasil penghitungan t tes untuk komponen sikap kognitif antara mahasiswa angkatan 2006 dan 2009 sebesar 5,356 dengan $df=150$ pada taraf signifikansi 0,05 (5%). Ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,356 > 1,97$) dan hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap yang signifikan antara komponen sikap kognitif mahasiswa angkatan 2006 dan komponen sikap kognitif mahasiswa angkatan 2009. Hal senada juga terjadi pada penghitungan t tes komponen sikap konatif antara mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009. Hasil penghitungan t tes untuk komponen sikap konatif antara

mahasiswa angkatan 2006 dan 2009 sebesar 2,576 dengan $df=150$ pada taraf signifikansi 0,05 (5%). Ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,576 > 1,97$) dan hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap yang signifikan antara komponen sikap konatif mahasiswa angkatan 2006 dan komponen sikap konatif mahasiswa angkatan 2009.

Hasil penghitungan juga menunjukkan bahwa besarnya rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009 berbeda. Rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia mahasiswa angkatan 2006 lebih tinggi dari rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia mahasiswa angkatan 2009. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia yang bisa dilihat pada halaman 80. Ternyata besarnya rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009 untuk tiap komponen aspek sikap juga berbeda. Rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia untuk tiap komponen aspek sikap pada mahasiswa angkatan 2006 juga lebih tinggi daripada rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia untuk tiap komponen aspek sikap pada mahasiswa angkatan 2009. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada grafik rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia untuk tiap komponen aspek sikap yang bisa dilihat pada halaman 88.

Sikap yang positif terhadap ejaan bahasa Indonesia penting. Pentingnya memiliki sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia akan berpengaruh terhadap perilaku orang yang bersangkutan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Walgito (1978: 105) yang menyatakan bahwa sikap yang ada pada seseorang akan

memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Orang dapat menduga bagaimana respon atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya dengan mengetahui sikap seseorang. Jadi, dengan mengetahui sikap seseorang, orang akan mendapatkan gambaran kemungkinan perilaku yang timbul dari orang yang bersangkutan.

Sebagai calon guru bahasa Indonesia, penguasaan ejaan bahasa Indonesia yang benar dan baik sangat penting. Pentingnya penguasaan ejaan bahasa Indonesia tersebut dapat dilihat dari kegunaan ejaan bahasa Indonesia itu sendiri. Sebagai salah satu ciri kaidah baku bahasa Indonesia, kegunaan ejaan bahasa Indonesia itu sendiri dapat dilihat dalam kegiatan menulis ilmiah, seperti menulis artikel, makalah, karya ilmiah, karya tulis, skripsi, dan lain-lain. Pernyataan tersebut diperkuat dengan fungsi bahasa baku sebagai kerangka acuan bagi pemakaian bahasa sesuai dengan norma dan kaidah yang jelas (Alwi, dkk., 2003: 16).

Sebagai orang Indonesia, kita semua diharapkan untuk dapat menguasai ejaan bahasa Indonesia. Terlebih sebagai calon guru bahasa Indonesia, hal tersebut menjadi semakin penting. Hal tersebut menjadi semakin penting karena sebagai calon guru yang akan mengajarkan bahasa Indonesia di sekolah, setiap calon guru diharapkan mampu menguasai dan mengajarkan ejaan bahasa Indonesia yang benar kepada anak didiknya.

Bila dikaitkan dengan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, ejaan bahasa Indonesia sangat penting dalam penguasaan salah satu keterampilan

berbahasa, yaitu menulis. Berkaitan dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Keempat keterampilan berbahasa tersebut adalah mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Di dalam KTSP khususnya keterampilan menulis mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA dimuat standar kompetensi lulusan sebagai berikut (Pranowo, 2006: 23):

Menulis

Menggunakan berbagai jenis wacana tulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk teks narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, teks pidato, proposal, surat dinas, surat dagang, rangkuman, ringkasan, notulen, laporan, resensi, karya ilmiah, dan berbagai karya sastra berbentuk puisi, cerpen, drama, kritik, dan esai.

Di dalam standar kompetensi lulusan tersebut disebutkan bahwa siswa dapat menggunakan berbagai jenis wacana tulis, salah satunya untuk menulis karya ilmiah. Dalam menulis karya ilmiah tentu harus sesuai dengan ciri baku bahasa Indonesia, termasuk di dalamnya ejaan bahasa Indonesia. Maka, ejaan berperan penting dalam rangka penguasaan salah satu keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menulis, salah satunya adalah keterampilan menulis karya ilmiah.

Pentingnya ejaan bahasa Indonesia di sekolah juga dapat dilihat dari penulisan soal-soal ujian yang mengacu pada aturan penulisan baku bahasa Indonesia. Disamping itu, arti penting ejaan bahasa Indonesia dapat dilihat dari penggunaan soal-soal ujian yang mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, dalam hal ini khususnya yang menyangkut

pembelajaran menulis bila dikaitkan dengan penggunaan ejaan bahasa Indonesia secara tepat.

Seorang guru yang baik perlu menyadari bahwa mata pelajaran yang diampu harus menyumbang tercapainya tujuan pendidikan di satuan pendidikan tempat ia berkarya. Untuk itu, seorang guru harus (1) mampu mengalokasikan waktu selama rentang waktu tertentu (semester), bahkan rentang waktu satu tahun (dua semester), (2) mampu merumuskan indikator pencapaian kompetensi secara benar, (3) mampu menentukan materi pokok/bahan pembelajaran, dan (4) mampu merencanakan pembelajaran secara tepat (Pranowo (penyunting), 2006: 28 - 31). Untuk mengukur kompetensi siswa tentang menulis ilmiah dibutuhkan alat evaluasi yang dapat mengukur kompetensi siswa. Untuk mengukur kompetensi menulis siswa juga dibutuhkan model penilaian tugas menulis dengan pembobotan masing-masing unsur sebagai acuan penilaian kompetensi menulis karya ilmiah. Di dalam model penilaian tugas menulis yang disajikan Nurgiyantoro (2001: 306 - 307), dapat dilihat bahwa salah satu unsur yang dinilai adalah ejaan. Model penilaian tugas menulis tersebut dapat dilihat pada lampiran halaman 160. Oleh karena itu, ejaan bahasa Indonesia menjadi penting sebagai salah satu tolak ukur pencapaian kompetensi menulis karya ilmiah siswa yang dibuat dalam bentuk soal ujian.

Di perguruan tinggi, khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, ejaan bahasa Indonesia merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus diambil mahasiswa pendidikan bahasa, sastra Indonesia, dan daerah. Di dalam buku *Pedoman Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra*

Indonesia, dan Daerah 2005 halaman 9, ejaan bahasa Indonesia menjadi mata kuliah wajib dengan alasan bahwa setiap individu calon guru bahasa Indonesia harus menguasai dan mampu menerapkan ejaan bahasa Indonesia dimana pun dia berada, baik ketika menjadi guru yang harus mengajarkan ejaan bahasa Indonesia dengan benar maupun ketika harus menulis karangan ilmiah.

Penerapan ejaan bahasa Indonesia ketika menulis karangan ilmiah merupakan perwujudan sikap seseorang terhadap ejaan bahasa Indonesia khususnya dalam aspek konatif. Namun, sebelum aspek konatif sikap terwujud, seseorang terlebih dahulu memiliki aspek kognitif dan afektif berkaitan dengan objek tertentu, dalam hal ini ejaan bahasa Indonesia. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya standar kompetensi yang terdapat dalam silabus mata kuliah Ejaan Bahasa Indonesia. Standar kompetensi tersebut menyatakan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan tentang seluk beluk sistem penulisan bahasa Indonesia, terampil menggunakan, dan terbiasa menggunakan sistem penulisan yang berlaku.

Seperti dijelaskan dalam landasan teori bahwa sikap seseorang berkaitan erat dengan perilakunya. Perilaku merupakan reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Salah satu karakteristik reaksi perilaku manusia yang menarik adalah sifat diferensialnya. Maksudnya, satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respon yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat saja menimbulkan satu respon yang sama (Azwar, 2007: 9-10). Pada umumnya, sikap seseorang tercermin dalam suatu tindakan atau perilaku dan perilaku seseorang tertuju pada objek sikap. Perilaku tersebut muncul sebagai

reaksi atas pengetahuan dan perasaan seseorang terhadap suatu objek. Tidak ada perilaku tanpa sikap, maka sikap berkaitan dengan perilaku seseorang. Gerungan (1988: 149) mengungkapkan bahwa sikap senantiasa terarahkan pada suatu objek. Maka, perilaku tersebut harus tercermin dalam kemampuan setiap mahasiswa dalam menerapkan ejaan bahasa Indonesia ketika menulis karangan ilmiah, seperti makalah dan artikel.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa rata-rata hitung skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009 lebih besar dari hipotesis. Hipotesis pertama adalah besarnya rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia mahasiswa angkatan 2006 adalah sebesar 150. Hipotesis kedua adalah besarnya rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia mahasiswa angkatan 2009 adalah sebesar 100. Hipotesis ketiga adalah adanya perbedaan sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009.

Dari tabel deskripsi statistik skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia halaman 79 diketahui bahwa besarnya rata-rata sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia mahasiswa angkatan 2006 sebesar 152,15. Besarnya rata-rata tersebut menunjukkan indikator bahwa hipotesis pertama yang menunjukkan bahwa rata-rata sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia angkatan 2006 sebesar 150 adalah diterima. Hal ini disebabkan karena rata-rata hitung $>$ rata-rata hipotesis ($152,15 > 150$).

Dari tabel deskripsi diketahui bahwa besarnya rata-rata sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia mahasiswa angkatan 2009 sebesar 141,36. Besarnya rata-rata tersebut menunjukkan indikator bahwa hipotesis kedua yang menunjukkan bahwa rata-rata sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia angkatan 2009 sebesar 100

adalah diterima. Hal ini disebabkan karena rata-rata hitung > rata-rata hipotesis ($141,36 > 100$). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel deskripsi statistik skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia halaman 79.

Selain itu, diketahui juga bahwa ada perbedaan sikap yang signifikan terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa angkatan 2006 dan 2009, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Hasil t tes yang diperoleh dari penghitungan kedua rata-rata tersebut sebesar 4,110 dengan $df = 150$ pada taraf signifikansi 0,05 (5%). Hasil t tes tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,110 > 1,97$). Berdasarkan hasil t tes tersebut, dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $df = 150$ pada taraf signifikansi 0,05 (5%) sebesar 1,97 dan nilai probabilitas $< 0,05$. Maka, H_0 ditolak dan H_a diterima atau hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap yang signifikan terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa angkatan 2006 dan 2009. Namun, dari penghitungan rata-rata terdapat perbedaan rata-rata skor antara kedua angkatan. Rata-rata skor mahasiswa angkatan 2006 sebesar 152,15 dan rata-rata skor mahasiswa angkatan 2009 sebesar 141,36. Perbedaan rata-rata skor sikap mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009 dapat dilihat pada grafik halaman 80.

Peneliti juga menyimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa angkatan 2006 dan 2009 jika dilihat dari penghitungan t tes untuk komponen sikap afektif, kognitif, dan konatif. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penghitungan t tes untuk tiap komponen sikap antara mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009. Hasil penghitungan t tes untuk komponen sikap afektif antara mahasiswa angkatan 2006 dan 2009 sebesar 3,096 dengan $df=150$ pada taraf

signifikansi 0,05 (5%). Ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,096 > 1,97$) dan hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap yang signifikan antara komponen sikap afektif mahasiswa angkatan 2006 dan komponen sikap afektif mahasiswa angkatan 2009.

Begitu pula yang terjadi pada hasil penghitungan t tes untuk komponen sikap kognitif antara mahasiswa angkatan 2006 dan 2009. Hasil penghitungan t tes untuk komponen sikap kognitif antara mahasiswa angkatan 2006 dan 2009 sebesar 5,356 dengan $df=150$ pada taraf signifikansi 0,05 (5%). Ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,356 > 1,97$) dan hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap yang signifikan antara komponen sikap kognitif mahasiswa angkatan 2006 dan komponen sikap kognitif mahasiswa angkatan 2009. Hal senada juga terjadi pada penghitungan t tes komponen sikap konatif antara mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009. Hasil penghitungan t tes untuk komponen sikap konatif antara mahasiswa angkatan 2006 dan 2009 sebesar 2,576 dengan $df=150$ pada taraf signifikansi 0,05 (5%). Ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,576 > 1,97$) dan hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap yang signifikan antara komponen sikap konatif mahasiswa angkatan 2006 dan komponen sikap konatif mahasiswa angkatan 2009.

Hasil penghitungan juga menunjukkan bahwa besarnya rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009 berbeda. Rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia mahasiswa angkatan 2006 lebih tinggi dari rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia mahasiswa angkatan 2009. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik rata-

rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia yang bisa dilihat pada halaman 80. Besarnya rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia antara mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009 untuk tiap komponen aspek sikap juga berbeda. Rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia untuk tiap komponen aspek sikap pada mahasiswa angkatan 2006 juga lebih tinggi daripada rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia untuk tiap komponen aspek sikap pada mahasiswa angkatan 2009. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada grafik rata-rata skor sikap terhadap ejaan bahasa Indonesia untuk tiap komponen aspek sikap yang bisa dilihat pada halaman 88.

Hasil kesimpulan mengenai sikap angkatan 2006 dan angkatan 2009 terhadap ejaan bahasa Indonesia berkaitan dengan faktor-faktor pembentukan sikap. Hal ini terjadi karena sikap seseorang terbentuk karena adanya faktor-faktor yang membentuk sikap. Dalam landasan teori disebutkan bahwa ada faktor-faktor pembentukan sikap. Faktor-faktor pembentukan sikap tersebut adalah faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Berkaitan dengan sikap mahasiswa terhadap ejaan bahasa Indonesia, maka faktor *intern* yang membentuk sikap meliputi motivasi pribadi dan pengalaman pribadi. Motivasi dan pengalaman pribadi tersebut terjadi bila seseorang langsung berhadapan dengan objek tertentu, dalam hal ini ejaan bahasa Indonesia. Mahasiswa angkatan 2006 pasti sudah memiliki motivasi dan pengalaman pribadi karena mahasiswa angkatan 2006 sudah mendapatkan Mata Kuliah Ejaan Bahasa Indonesia dan berhadapan langsung dengan objek sikap. Sedangkan mahasiswa angkatan 2009 belum memiliki motivasi dan pengalaman

pribadi karena mahasiswa angkatan 2009 belum mendapatkan Mata Kuliah Ejaan Bahasa Indonesia dan belum berhadapan langsung dengan objek sikap.

Faktor *ekstern* yang membentuk sikap meliputi lingkungan dimana seseorang berada dan pergaulan dengan kehidupan sosial (antar individu). Pergaulan dengan kehidupan sosial (antar individu) tersebut terjadi bila seseorang langsung berhadapan dengan objek tertentu, dalam hal ini ejaan bahasa Indonesia. Mahasiswa angkatan 2006 pasti sudah memiliki pengalaman langsung dalam interaksi antar individu yang sama-sama memperoleh materi tentang ejaan bahasa Indonesia ketika mendapatkan Mata Kuliah Ejaan Bahasa Indonesia. Sedangkan mahasiswa angkatan 2009 belum memiliki pengalaman langsung dalam interaksi antar individu karena mahasiswa angkatan 2009 belum mendapatkan Mata Kuliah Ejaan Bahasa Indonesia. Oleh karena kedua mahasiswa dari masing-masing angkatan tersebut memiliki pengaruh faktor *intern* dan *ekstern* yang berbeda, maka sikap mahasiswa masing-masing angkatan juga berbeda.

Sebelum memiliki sikap tertentu terhadap sebuah objek, seseorang akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan sikap. Walgito (1978: 119) pun menyatakan bahwa faktor pengalaman individu mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka pembentukan sikap individu yang bersangkutan. Maka, sikap mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009 terhadap ejaan bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang membentuk sikap. Faktor-faktor tersebut terjadi di dalam interaksi dan perkembangan masing-masing angkatan bila dikaitkan dengan ejaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, hasil penelitian di atas tentang sikap mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009

terhadap ejaan bahasa Indonesia berkaitan dengan faktor-faktor yang membentuk sikap.

Sikap seseorang dapat berubah. Perubahan sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah (a) faktor kekuatan atau *force*, (b) berubahnya norma kelompok, (c) berubahnya *membership group*, (d) berubahnya *reference group*, dan (e) membentuk kelompok baru. Sikap mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009 terhadap ejaan bahasa Indonesia pun dapat berubah bila dipengaruhi oleh faktor-faktor di atas. Jadi, hasil kesimpulan yang menunjukkan adanya perbedaan sikap antara mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009 berkaitan dengan faktor-faktor yang membentuk sikap. Selain itu hasil kesimpulan yang menunjukkan adanya perbedaan sikap antara mahasiswa angkatan 2006 dan angkatan 2009 juga dapat berubah dan perubahan sikap tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor perubahan sikap.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran. Ejaan bahasa Indonesia merupakan salah satu mata kuliah wajib yang penting untuk dikuasai mahasiswa. Namun, materi ejaan bahasa Indonesia yang banyak hanya diberikan pada satu semester sehingga ada mahasiswa yang merasa kesulitan dalam menguasai dan menerapkan ejaan bahasa Indonesia itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, dapat menambah

satu mata kuliah lagi tentang ejaan, yaitu Mata Kuliah Ejaan Bahasa Indonesia 1 dan Mata Kuliah Ejaan Bahasa Indonesia 2.

Melalui hasil penelitian dan observasi, penulis menemukan bahwa mahasiswa masih lemah dalam menguasai dan menerapkan ejaan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena dalam perkuliahan mahasiswa kurang mendapat banyak kesempatan dalam menerapkan ejaan bahasa Indonesia yang sudah mereka pelajari. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar dosen pengampu Mata Kuliah Ejaan Bahasa Indonesia dapat memberikan banyak latihan tentang penerapan ejaan bahasa Indonesia sehingga mahasiswa memiliki banyak kesempatan untuk berlatih menerapkan ejaan bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi tersebut, peneliti juga menyarankan agar mahasiswa Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, menyadari pentingnya ejaan bahasa Indonesia dalam menulis ilmiah. Selain itu, peneliti menyarankan agar mahasiswa Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, memiliki sikap yang positif terhadap ejaan bahasa Indonesia sehingga mahasiswa mampu untuk menguasai dan menerapkan ejaan bahasa Indonesia ketika menulis karangan ilmiah.

Sikap seseorang dipengaruhi oleh ketiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Seberapa jauh sikap dipengaruhi oleh ketiga komponen tersebut dapat dilihat dari pernyataan Azwar (2007: 28) yang menyatakan bahwa apabila dihadapkan dengan satu objek sikap yang sama maka ketiga komponen itu harus mempolakan arah sikap yang seragam. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat

Walgito (1978: 110) yang mengatakan bahwa ketiga komponen (kognitif, afektif, dan konatif) merupakan komponen yang membentuk struktur sikap. Jadi, sikap dibentuk dan dipengaruhi oleh ketiga komponen tersebut. Jika ketiga komponen tersebut tidak ada maka sikap tidak dapat terbentuk. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar mahasiswa mau belajar dengan sungguh-sungguh untuk menguasai dan menerapkan ejaan bahasa Indonesia.

Bagi kalangan akademik, peneliti menyarankan agar melalui penelitian ini kalangan akademik lebih menyadari bahwa ejaan bahasa Indonesia itu penting diketahui dan dipelajari. Ejaan bahasa Indonesia bukanlah merupakan salah satu ciri baku bahasa Indonesia yang tidak bermanfaat. Namun, ejaan bahasa Indonesia merupakan salah satu ciri baku bahasa Indonesia yang sangat penting sebagai acuan dalam penulisan ilmiah.

Untuk penelitian selanjutnya, variabel penelitian ini hanya terbatas dalam dua variabel yaitu sikap dan angkatan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar variabelnya dapat lebih bervariasi, seperti penambahan variabel jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), usia, guru (pengalaman guru dalam mengajar ejaan bahasa Indonesia).

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan., Soenjono Dardjowidjojo., Hans Lapoliwa., Anton M. Moeliono. 2003. *Tata Baku Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian Edisi Baru*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Azrul dan Joedo Prihartono. 1987. *Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat: Edisi Pertama*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Edisi kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buku Pedoman Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah 2005*. 2005. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
- Darsiti. 1991. *Studi Korelasi antara Pengetahuan dan Sikap Bahasa dengan Keterampilan Berbahasa Indonesia Baku dalam Bentuk Ekspresi Tulis Siswa Kelas III SMA BOPKRI Se-Kodya Yogyakarta*. Skripsi Sarjana IKIP Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Faisal, Sanapiah. 1981. *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gerungan. 1988. *Psikologi Sosial*. Bandung: Penerbit PT Eresco.
- Hadi, Sutrisno. 1984. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

- Halim, Amran. 1979. *Pembinaan Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Issac, Stephen. 1977. *Handbook in Research and Education*. USA: Robert R Knapp.
- Jogiyanto. 2008. *Pedoman Survei Kuesioner: Mengembangkan Kuesioner, Mengatasi Bias dan Meningkatkan Respon*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM.
- Kridalaksana, Harimurti. 1975. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Masijo. 2006. *Statistika Pendidikan*. Yogyakarta: Bina Dharma Mulia.
- Nasution, S. 1982. *Metode Research*. Bandung: Djemars.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPF.
- Nurgiyantoro, Burhan., Gunawan., Marzuki. 2004. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pranowo (Penyunting). 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Purwanto, Erwan Agus., Dyah Ratih Sulistyastuti. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Samsuri. 1981. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Soetarno. 1989. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soewandi, A.M. Slamet. 2007, 16-28 Juli. "Ejaan dan Tambahan (Bahan Penataran Wartawan Kompas)". Jakarta.
- Soewandi, A.M. Slamet. Silabus. Yogyakarta: PBSID, FKIP. USD.
- Sugiyono dan Wibowo, Eri. 2002. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Walgito, Bimo. 1978. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.

Yulianeta. 1998. *Korelasi Sikap terhadap Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas II di Enam SLTP Negeri Kecamatan Sragen Tahun Ajaran 1997/1998*. Skripsi Sarjana Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.



LAMPIRAN



Lampiran 1

Angket Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia

Petunjuk:

Pilihlah salah satu jawaban dari lima kemungkinan jawaban yang disediakan dengan cara memberikan tanda centang (√) pada kolom jawaban yang tersedia di sebelah kanan kolom pernyataan. Keterangan:

- 1 : sangat tidak setuju
- 2 : tidak setuju
- 3 : ragu-ragu
- 4 : setuju
- 5 : sangat setuju

Centanglah (√) salah satu pilihan jawaban sesuai dengan keadaan Anda yang sebenarnya pada kolom yang tersedia.

No.	Pernyataan	1	2	3	4	5
1.	Pembiasaan menulis makalah dan artikel dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang benar kurang bermanfaat.					
2.	Saya sebaiknya menulis dengan menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang benar ketika menulis makalah dan artikel dalam bahasa Indonesia.					
3.	Saya merasa keberatan jika disuruh menulis makalah dan artikel bahasa Indonesia dengan menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang benar.					
4.	Sebagai mahasiswa, saya berusaha meningkatkan keterampilan dalam menulis makalah dan artikel dengan menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang benar sebab saya termasuk golongan terpelajar.					
5.	Saya berusaha menghindarkan pengaruh ejaan bahasa asing ketika menulis makalah dan artikel bahasa Indonesia yang menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang benar.					
6.	Jika ada tugas mata kuliah Ejaan Bahasa Indonesia, dengan senang sekali saya mengerjakannya.					
7.	Saya bersikap masa bodoh terhadap ejaan bahasa Indonesia yang saya gunakan pada waktu menulis makalah dan artikel.					
8.	Ketika menulis makalah dan artikel dalam bahasa Indonesia, saya berusaha menghindarkan pengaruh dari penulisan yang tidak mengacu pada ejaan bahasa Indonesia.					
9.	Jika saya mengalami kesulitan dalam mempelajari kaidah penulisan ejaan bahasa Indonesia, saya malas bertanya pada teman lain, atau dosen yang bersangkutan.					
10.	Saya berusaha memperhatikan kaidah ejaan yang berlaku agar terampil menerapkan ejaan bahasa Indonesia ketika menulis makalah dan artikel bahasa Indonesia.					

No.	Pernyataan	1	2	3	4	5
11.	Jika ada pelatihan menulis kosakata bahasa Indonesia yang mengacu pada ejaan bahasa Indonesia yang benar, baik secara gratis maupun tidak, saya bersikap masa bodoh.					
12.	Saya prihatin jika melihat orang lain kurang memperhatikan ejaan bahasa Indonesia ketika menulis makalah dan artikel dalam bahasa Indonesia.					
13.	Saya merasa tak acuh mempelajari ejaan bahasa Indonesia sebab tanpa belajar pun saya mampu menerapkannya.					
14.	Penguasaan yang baik mengenai ejaan bahasa Indonesia akan memperlancar efektivitas penulisan makalah dan artikel dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang benar.					
15.	Saya cenderung menggunakan kosakata bahasa Indonesia daripada kosakata bahasa asing ketika menulis makalah dan artikel dalam bahasa Indonesia.					
16.	Saya menggunakan waktu luang untuk membaca buku mengenai ejaan bahasa Indonesia daripada membaca buku-buku tentang hiburan.					
17.	Saya gemar mempelajari kaidah penulisan ejaan bahasa Indonesia.					
18.	Saya bangga menguasai ejaan bahasa asing daripada ejaan bahasa Indonesia.					
19.	Saya gembira ketika mampu menulis makalah dan artikel dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang benar.					
20.	Saya merasa biasa saja ketika mampu menulis makalah dan artikel dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang benar.					
21.	Saya merasa tak acuh ketika belum dapat menulis makalah dan artikel dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang benar.					
22.	Dengan menguasai ejaan bahasa Indonesia, saya mampu mempelajari ilmu-ilmu yang lain seperti biologi, antropologi, sosiologi.					
23.	Saya merasa tak acuh jika melihat orang lain terampil menerapkan ejaan bahasa Indonesia dengan benar.					
24.	Saya belum merasa bangga ketika dapat menulis kata epilog dengan menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang benar.					
25.	Ejaan bahasa Indonesia kurang tepat dijadikan sebagai materi belajar dalam dunia pendidikan.					
26.	Menurut saya, pengetahuan seseorang tentang ejaan bahasa Indonesia dapat diketahui dari caranya menulis makalah dan artikel dalam bahasa Indonesia dengan benar.					
27.	Saya gembira jika nama gedung, toko, atau bangunan lain ditulis dengan menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang benar.					
28.	Saya senang membaca tulisan yang menggunakan ejaan bahasa Indonesia dengan benar.					

No.	Pernyataan	1	2	3	4	5
29.	Ejaan bahasa Indonesia sangat tepat digunakan dalam menulis karangan ilmiah, seperti skripsi.					
30.	Saya mendukung pelaksanaan kuliah ejaan bahasa Indonesia di perguruan tinggi.					
31.	Di luar lingkungan perguruan tinggi saya belum mampu menulis makalah dan artikel dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang benar.					
32.	Saya mengetahui kapan menggunakan ejaan bahasa Indonesia secara tepat.					
33.	Saya belum menggunakan ejaan bahasa Indonesia saat diberi tugas menulis makalah dan artikel dalam bahasa Indonesia.					
34.	Penggunaan kata ulang terus-menerus sudah tepat, sebab kata terus-menerus merupakan bentuk kata ulang utuh.					
35.	Lin Dan merupakan atlit bulu tangkis yang berasal dari China. Penulisan unsur serapan "China" dalam kalimat di atas sudah tepat.					
36.	Agar terlihat lebih modern, saya lebih baik menggunakan kata executive daripada kata eksekutif.					
37.	Agar dapat memahami tulisan ilmiah dengan baik, saya merasa perlu untuk mempelajari ejaan bahasa Indonesia yang berlaku.					
38.	Selain kuantitas, kita juga perlu menjaga kualitas. Penulisan kata kualitas dan kuantitas pada kalimat tersebut sudah tepat.					
39.	Kata kuarto, standar, dan asas merupakan contoh penulisan kata yang baku.					
40.	Tanda hubung (-), antara lain, saya pergunakan dalam menuliskan kata ke-kuning-kuningan.					
41.	Jika bentuk dasar sebar dan luas mendapat awalan dan akhiran sekaligus, maka unsur gabungan kata itu ditulis serangkai menjadi menyebarluaskan.					
42.	Ketika menulis makalah bahasa Indonesia, saya menuliskan kata terima kasih menjadi trims.					
43.	Baju Ani Berwarna Merah. Kalimat semacam ini dapat kita golongkan sebagai kalimat yang menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang benar.					
44.	Dalam menulis apa kabar, saya selalu menyertakan tanda tanya sebagai bentuk kalimat tanya.					
45.	Saya sering memisahkan kata baju menjadi b dan aju daripada ba dan ju.					
46.	Saya merasa biasa saja jika suatu ketika saya menjumpai tulisan dengan ejaan yang kurang tepat.					
47.	Saya memilih untuk menuliskan kata dialog daripada dialogue.					
48.	Untuk menuliskan lambang bilangan pada awal kalimat, saya mempergunakan huruf, bukan angka.					

No.	Pernyataan	1	2	3	4	5
49.	Saya menggunakan kata ekwivalen daripada kata ekuivalen ketika menulis dengan bahasa Indonesia.					
50.	Jangankan dua kali, sekali pun ia belum pernah datang ke rumahku. Menurut saya, penulisan pun yang terpisah dari kata sekali pada kalimat di atas sudah tepat.					
51.	Saya gemar mempelajari ejaan bahasa Indonesia.					
52.	Saya merasa terbebani ketika disuruh mempelajari ejaan bahasa Indonesia.					
53.	Saya sering menggunakan kata asing daripada kata dalam bahasa Indonesia ketika menulis makalah dan artikel dalam bahasa Indonesia.					
54.	Saya bersikap masa bodoh terhadap ejaan bahasa Indonesia.					
55.	Saya memilih untuk mempelajari ejaan bahasa Indonesia daripada ejaan bahasa asing.					
56.	Dalam menulis artikel saya sering menggunakan istilah tidak baku, seperti gue, elu, gak.					
57.	Sebagai orang Indonesia yang mencintai bahasa Indonesia, saya gemar menggunakan ejaan bahasa Indonesia dengan benar ketika menulis makalah dan artikel dalam bahasa Indonesia.					
58.	Saya merasa biasa saja ketika melihat orang lain belum mampu menulis makalah dan artikel dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang benar.					
59.	Orang yang bangga terhadap ejaan bahasa Indonesia selalu menggunakan ejaan bahasa Indonesia di mana pun dia berada.					
60.	Saya mampu menerapkan ejaan bahasa Indonesia ketika menulis makalah dan artikel dalam bahasa Indonesia.					
61.	Saya gembira ketika mampu menulis kata bahasa asing daripada kata dalam bahasa Indonesia.					
62.	Saya merasa terpaksa jika harus mengikuti kuliah Ejaan Bahasa Indonesia karena ejaan bahasa Indonesia kurang bermanfaat.					
63.	Siapakah gerangan dirinya? Menurut saya, penulisan partikel -kah serangkai dengan siapa pada kalimat di atas sudah tepat.					
64.	Kebijakan Presiden SBY tentang penetapan hari anti korupsi harus disebarluaskan di seluruh kabupaten. Penulisan kata disebarluaskan pada kalimat di atas sudah benar.					
65.	”Saya sudah bangun,” kata Santi. Penggunaan tanda baca petik dua pada kalimat langsung di atas sudah tepat.					
66.	Saya lebih cenderung menggunakan kata aquarium daripada akuarium.					

No.	Pernyataan	1	2	3	4	5
67.	Susilo Bambang Yudhoyono adalah presiden ke-5 republik Indonesia. Penggunaan huruf kecil pada kata republik sudah benar.					
68.	Menurut saya, penulisan kata eksekutif dalam bahasa Indonesia sudah mengacu pada ejaan bahasa Indonesia.					



Lampiran 2
 Hasil Reliabilitas Uji Coba

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.911	.925	68

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
item1	3.20	1.069	50
item2	3.44	.884	50
item3	3.02	.937	50
item4	3.08	1.027	50
item5	2.36	1.064	50
item6	2.76	.687	50
item7	3.18	.825	50
item8	2.48	1.147	50
item9	2.98	.795	50
item10	3.26	.633	50
item11	3.02	.769	50
item12	2.96	.925	50
item13	3.16	.681	50
item14	3.42	.731	50
item15	2.96	.880	50
item16	2.02	.937	50
item17	2.18	.873	50
item18	2.48	1.249	50
item19	3.38	.780	50
item20	2.62	.945	50
item21	2.64	1.064	50
item22	2.38	.780	50
item23	2.58	1.090	50
item24	1.66	1.081	50
item25	3.06	1.252	50
item26	2.78	1.016	50
item27	3.10	.931	50
item28	3.24	.797	50
item29	3.56	.644	50
item30	3.54	.613	50
item31	2.18	1.063	50

item32	2.76	.687	50
item33	2.34	1.042	50
item34	2.12	1.189	50
item35	2.64	1.225	50
item36	3.22	.840	50
item37	3.40	.639	50
item38	3.02	1.152	50
item39	2.74	1.065	50
item40	3.02	1.020	50
item41	3.34	.557	50
item42	3.50	.863	50
item43	3.18	1.119	50
item44	3.28	.671	50
item45	3.54	.706	50
item46	2.74	.965	50
item47	3.32	.891	50
item48	2.88	1.118	50
item49	3.14	.969	50
item50	2.08	1.368	50
item51	2.62	.830	50
item52	2.82	.720	50
item53	2.80	1.050	50
item54	2.92	1.085	50
item55	2.74	.876	50
item56	3.22	1.036	50
item57	3.22	.616	50
item58	2.70	.763	50
item59	2.78	.954	50
item60	2.78	.840	50
item61	2.50	1.182	50
item62	3.24	.716	50
item63	3.12	.849	50
item64	3.14	.857	50
item65	3.08	.966	50
item66	2.74	1.157	50
item67	2.96	1.087	50
item68	3.14	.670	50

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2.904	1.660	3.560	1.900	2.145	.168	68
Inter-Item Correlations	.153	-.452	.821	1.272	-1.818	.031	68

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	194.26	568.196	.245	.	.910
item2	194.02	558.877	.530	.	.908
item3	194.44	562.211	.421	.	.909
item4	194.38	563.261	.359	.	.909
item5	195.10	568.786	.234	.	.910
item6	194.70	569.643	.357	.	.909
item7	194.28	562.247	.482	.	.908
item8	194.98	566.061	.264	.	.910
item9	194.48	560.255	.556	.	.908
item10	194.20	559.510	.731	.	.907
item11	194.44	560.823	.560	.	.908
item12	194.50	558.296	.518	.	.908
item13	194.30	562.622	.579	.	.908
item14	194.04	558.039	.673	.	.907
item15	194.50	564.990	.384	.	.909
item16	195.44	580.007	.020	.	.912
item17	195.28	577.838	.076	.	.911
item18	194.98	573.979	.105	.	.912
item19	194.08	557.708	.638	.	.907
item20	194.84	563.076	.398	.	.909
item21	194.82	571.620	.178	.	.911
item22	195.08	574.728	.173	.	.911
item23	194.88	580.353	.005	.	.913
item24	195.80	588.694	-.154	.	.914
item25	194.40	561.184	.321	.	.910
item26	194.68	562.263	.384	.	.909
item27	194.36	555.011	.591	.	.907
item28	194.22	558.787	.594	.	.908
item29	193.90	562.827	.608	.	.908
item30	193.92	564.606	.577	.	.908
item31	195.28	565.104	.308	.	.910
item32	194.70	567.643	.418	.	.909
item33	195.12	564.516	.327	.	.910
item34	195.34	560.964	.345	.	.909
item35	194.82	573.416	.117	.	.912
item36	194.24	562.962	.455	.	.909
item37	194.06	564.956	.541	.	.908
item38	194.44	561.272	.352	.	.909
item39	194.72	566.491	.280	.	.910
item40	194.44	569.598	.229	.	.910
item41	194.12	573.006	.318	.	.910
item42	193.96	565.998	.367	.	.909

item43	194.28	568.002	.235	.	.910
item44	194.18	569.008	.386	.	.909
item45	193.92	566.973	.426	.	.909
item46	194.72	557.879	.504	.	.908
item47	194.14	568.449	.296	.	.910
item48	194.58	560.616	.376	.	.909
item49	194.32	572.508	.180	.	.911
item50	195.38	566.322	.209	.	.911
item51	194.84	568.015	.331	.	.909
item52	194.64	568.113	.384	.	.909
item53	194.66	560.229	.412	.	.909
item54	194.54	560.253	.397	.	.909
item55	194.72	567.389	.327	.	.909
item56	194.24	570.309	.211	.	.911
item57	194.24	561.288	.690	.	.908
item58	194.76	562.431	.519	.	.908
item59	194.68	562.508	.406	.	.909
item60	194.68	562.712	.461	.	.908
item61	194.96	562.978	.311	.	.910
item62	194.22	562.257	.561	.	.908
item63	194.34	567.249	.342	.	.909
item64	194.32	567.161	.341	.	.909
item65	194.38	558.975	.480	.	.908
item66	194.72	567.757	.230	.	.911
item67	194.50	563.929	.323	.	.910
item68	194.32	563.202	.571	.	.908

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
197.46	581.804	24.121	68

Lampiran 3

Angket Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia

Petunjuk:

Pilihlah salah satu jawaban dari lima kemungkinan jawaban yang disediakan dengan cara memberikan tanda centang (√) pada kolom jawaban yang tersedia di sebelah kanan kolom pernyataan. Keterangan:

- 1 : sangat tidak setuju
- 2 : tidak setuju
- 3 : ragu-ragu
- 4 : setuju
- 5 : sangat setuju

Centanglah (√) salah satu pilihan jawaban sesuai dengan keadaan Anda yang sebenarnya pada kolom yang tersedia.

No.	Pernyataan	1	2	3	4	5
1.	Saya sebaiknya menulis dengan menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang benar ketika menulis makalah dan artikel dalam bahasa Indonesia.					
2.	Saya merasa keberatan jika disuruh menulis makalah dan artikel bahasa Indonesia dengan menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang benar.					
3.	Sebagai mahasiswa, saya berusaha meningkatkan keterampilan dalam menulis makalah dan artikel dengan menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang benar sebab saya termasuk golongan terpelajar.					
4.	Jika ada tugas mata kuliah Ejaan Bahasa Indonesia, dengan senang sekali saya mengerjakannya.					
5.	Saya bersikap masa bodoh terhadap ejaan bahasa Indonesia yang saya gunakan pada waktu menulis makalah dan artikel.					
6.	Jika saya mengalami kesulitan dalam mempelajari kaidah penulisan ejaan bahasa Indonesia, saya malas bertanya pada teman lain, atau dosen yang bersangkutan.					
7.	Saya berusaha memperhatikan kaidah ejaan yang berlaku agar terampil menerapkan ejaan bahasa Indonesia ketika menulis makalah dan artikel bahasa Indonesia.					

No.	Pernyataan	1	2	3	4	5
8.	Jika ada pelatihan menulis kosakata bahasa Indonesia yang mengacu pada ejaan bahasa Indonesia yang benar, baik secara gratis maupun tidak, saya bersikap masa bodoh.					
9.	Saya prihatin jika melihat orang lain kurang memperhatikan ejaan bahasa Indonesia ketika menulis makalah dan artikel dalam bahasa Indonesia.					
10.	Saya merasa tidak peduli mempelajari ejaan bahasa Indonesia sebab tanpa belajar pun saya mampu menerapkannya.					
11.	Penguasaan yang baik mengenai ejaan bahasa Indonesia akan memperlancar efektivitas penulisan makalah dan artikel dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang benar.					
12.	Saya cenderung menggunakan kosakata bahasa Indonesia daripada kosakata bahasa asing ketika menulis makalah dan artikel dalam bahasa Indonesia.					
13.	Saya gembira ketika mampu menulis makalah dan artikel dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang benar.					
14.	Saya merasa biasa saja ketika mampu menulis makalah dan artikel dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang benar.					
15.	Ejaan bahasa Indonesia kurang tepat dijadikan sebagai materi belajar dalam dunia pendidikan calon guru bahasa Indonesia.					
16.	Menurut saya, pengetahuan seseorang tentang ejaan bahasa Indonesia dapat diketahui dari caranya menulis makalah dan artikel dalam bahasa Indonesia dengan benar.					
17.	Saya gembira jika nama gedung, toko, atau bangunan lain ditulis dengan menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang benar.					
18.	Saya senang membaca tulisan yang menggunakan ejaan bahasa Indonesia dengan benar.					
19.	Ejaan bahasa Indonesia sangat tepat digunakan dalam menulis karangan ilmiah, seperti skripsi.					
20.	Saya mendukung pelaksanaan kuliah ejaan bahasa Indonesia di perguruan tinggi.					
21.	Di luar lingkungan perguruan tinggi, saya belum mampu menulis makalah dan artikel dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang benar.					
22.	Ketika menulis, saya mengetahui kapan menggunakan ejaan bahasa Indonesia secara tepat.					

No.	Pernyataan	1	2	3	4	5
23.	Saya belum menggunakan ejaan bahasa Indonesia ketika diberi tugas menulis makalah dan artikel dalam bahasa Indonesia.					
24.	Penggunaan kata ulang <u>terus-menerus</u> sudah tepat, sebab kata <u>terus-menerus</u> merupakan bentuk kata ulang utuh.					
25.	Agar terlihat lebih modern, saya lebih baik menggunakan kata <u>executive</u> daripada kata <u>eksekutif</u> .					
26.	Agar dapat memahami tulisan ilmiah dengan baik, saya merasa perlu untuk mempelajari ejaan bahasa Indonesia yang berlaku.					
27.	Selain <u>kwantitas</u> , kita juga perlu menjaga <u>kwalitas</u> . Penulisan kata <u>kwalitas</u> dan <u>kwantitas</u> pada kalimat tersebut sudah tepat.					
28.	Jika bentuk dasar <u>sebar</u> dan <u>luas</u> mendapat awalan dan akhiran sekaligus, maka unsur gabungan kata itu ditulis serangkai menjadi <u>menyebarkanluaskan</u> .					
29.	Ketika menulis makalah bahasa Indonesia, saya menuliskan kata terima kasih menjadi trims.					
30.	Dalam menulis apa kabar, saya selalu menyertakan tanda tanya (?) sebagai bentuk kalimat tanya.					
31.	Saya sering memisahkan kata <u>baju</u> menjadi <u>b</u> dan <u>aju</u> daripada <u>ba</u> dan <u>ju</u> .					
32.	Saya merasa biasa saja jika suatu ketika saya menjumpai tulisan dengan ejaan bahasa Indonesia yang kurang tepat.					
33.	Untuk menuliskan lambang bilangan pada awal kalimat, saya mempergunakan huruf, bukan angka.					
34.	Saya gemar mempelajari ejaan bahasa Indonesia.					
35.	Saya merasa terbebani ketika disuruh mempelajari ejaan bahasa Indonesia.					
36.	Saya sering menggunakan kata asing daripada kata dalam bahasa Indonesia ketika menulis makalah dan artikel dalam bahasa Indonesia.					
37.	Saya bersikap masa bodoh terhadap ejaan bahasa Indonesia.					
38.	Saya memilih untuk mempelajari ejaan bahasa Indonesia daripada ejaan bahasa asing.					
39.	Sebagai orang Indonesia yang mencintai bahasa Indonesia, saya gemar menggunakan ejaan bahasa Indonesia dengan benar ketika menulis makalah dan artikel dalam bahasa Indonesia.					

No.	Pernyataan	1	2	3	4	5
40.	Saya merasa biasa saja ketika melihat orang lain belum mampu menulis makalah dan artikel dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang benar.					
41.	Orang yang bangga terhadap ejaan bahasa Indonesia selalu menggunakan ejaan bahasa Indonesia ketika menulis ilmiah, seperti artikel dan makalah.					
42.	Saya mampu menerapkan ejaan bahasa Indonesia ketika menulis makalah dan artikel dalam bahasa Indonesia.					
43.	Saya gembira ketika mampu menulis kata dalam bahasa asing daripada kata dalam bahasa Indonesia.					
44.	Saya merasa terpaksa jika harus mengikuti kuliah Ejaan Bahasa Indonesia karena saya merasa ejaan bahasa Indonesia kurang bermanfaat ketika menulis makalah dan artikel.					
45.	Siapakah gerangan dirinya? Menurut saya, penulisan partikel <u>-kah</u> yang serangkai dengan kata <u>siapa</u> pada kalimat di atas sudah tepat.					
46.	Kebijakan Presiden SBY tentang penetapan hari anti korupsi harus disebarluaskan di seluruh kabupaten. Penulisan kata <u>disebarluaskan</u> pada kalimat di atas sudah benar.					
47.	”Saya sudah bangun,” kata Santi. Penggunaan tanda baca petik dua pada kalimat langsung di atas sudah tepat.					
48.	Susilo Bambang Yudhoyono adalah presiden ke-5 republik Indonesia. Menurut saya, penggunaan huruf kapital pada kata republik sudah benar.					
49.	Menurut saya, penulisan kata <u>eksekutif</u> dalam bahasa Indonesia sudah mengacu pada ejaan bahasa Indonesia.					
50.	Saya sangat gemar makan pisang Ambon. Menurut saya, penggunaan huruf kapital pada kata Ambon sudah tepat.					

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

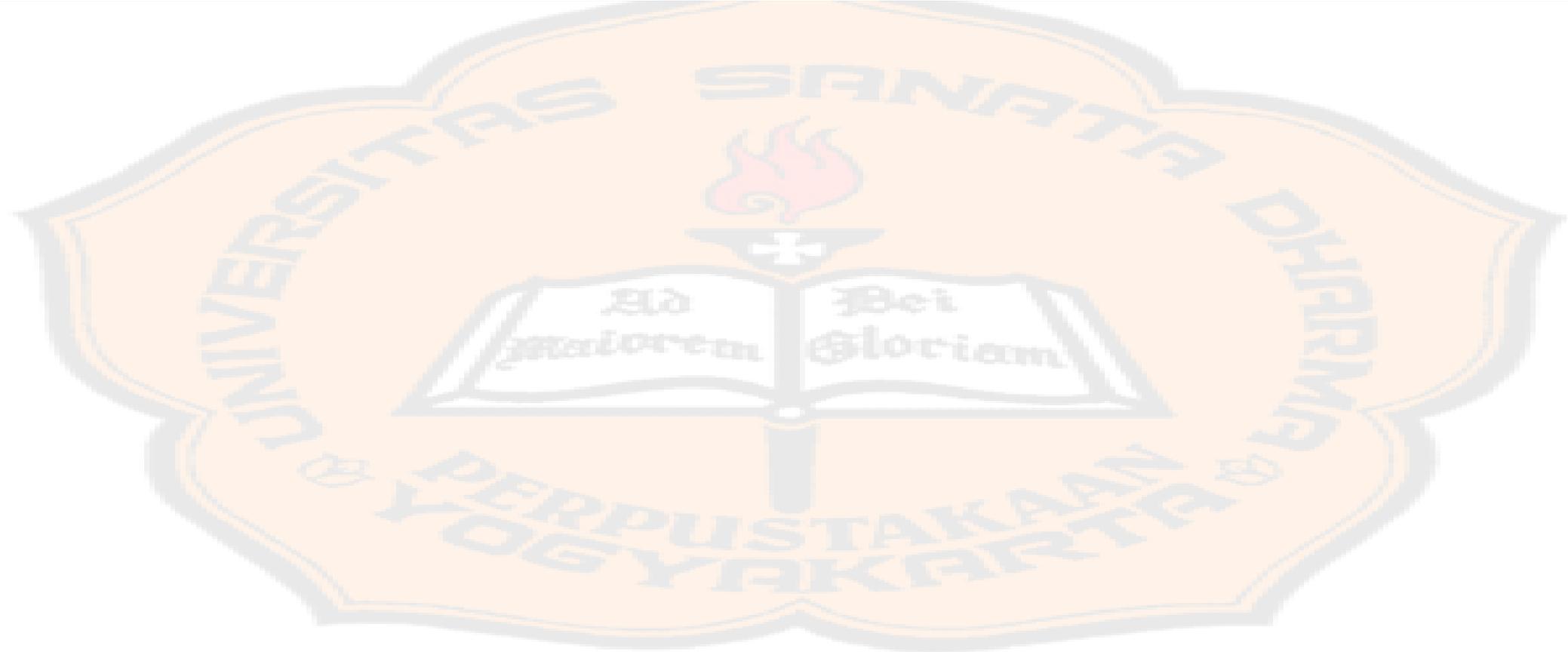
No.	i1	i2	i3	i4	i5	i6	i7	i8	i9	i10	i11	i12	i13	i14	i15	i16	i17	i18	i19	i20	i21	i22	i23	i24	i25	i26	i27	i28	i29	i30
1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	0	4	4	4	4	4	4	3	4	3	0	4	4	0	4	4	4
2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	4	3	3	3
3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	4	3	4	3	1	4	2	2	3	4	4	2	3	2	1	4	4	4	4	4	3
4	4	3	3	2	3	3	0	3	0	3	0	1	0	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	0	3	3	4	3	4	4
5	4	4	4	3	3	3	3	3	1	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	0	4	2	1	4	4	3	3	4	3
6	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	2	2	4	4	2	2	4	0	4	4	4	4	4	0
7	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	0	3	4	4	4	4	4	2
8	4	0	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	4	4	2	3	3	1	3	3	4	4	4	4
9	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	2	4	3	3	4	4	4	3	3	3	1	4	4	4	4	0	4
10	4	4	4	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4
11	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	2	4	3	4	3	4	4	4	4	0	2	1	4	4	3	4	2	4	4
12	4	1	2	2	3	1	3	3	1	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	2	1	3	3	3	3	3	3
13	4	1	3	2	2	2	3	3	2	0	3	2	4	2	3	2	4	2	4	4	2	2	4	2	2	4	2	2	4	0
14	4	4	4	3	1	0	3	1	4	4	4	1	4	0	0	4	4	4	4	4	2	3	3	1	4	4	4	4	0	4
15	4	4	4	2	2	1	4	4	4	4	4	4	4	0	2	4	4	4	4	4	2	4	0	0	4	4	4	4	4	4
16	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	1	3	3	2	2	3	2	3	2	2	0	3	3	3	3	3	3
17	2	1	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	1	0	3	3	3	3	3	3
18	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	4	2	3	2	4	3	3	3	4	4	2	3	2	4	1	3	4	3	4	3
19	4	4	4	3	4	4	3	3	2	4	4	4	4	2	4	3	3	4	4	4	3	3	3	1	4	4	3	3	4	1
20	4	3	4	2	3	2	4	3	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	2	3	3	4	3	4	4	4	4
21	4	0	4	3	4	1	4	2	4	3	4	4	4	2	4	3	1	1	4	4	1	3	3	3	4	4	1	3	4	4
22	4	0	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	2	1	4	3	4	4	4	1	4	4	0	4	4	4	4	4	4
23	4	3	3	2	3	4	3	2	2	4	3	0	3	3	4	2	2	3	4	3	2	2	2	3	3	2	4	3	4	3
24	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	1	2	3	4	3	2	4	3	1	3	2	3	3	4	4
25	4	3	3	4	4	3	1	3	4	4	4	0	4	3	4	3	3	4	4	4	0	4	4	1	4	4	4	3	4	4
26	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	2	4	3	4	4	4	3	1	2	3	2	3	3	3	3	4	3
27	3	3	2	2	3	2	2	2	1	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	2	3	3	4	4	2	3	3	1	4	3	4	4	4	4
29	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3
30	4	2	4	3	4	3	3	2	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	2	2	2	3	3	4	4	2	4	3
31	4	2	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	0	3	3	4	4	4	1	4	1	2	3	4	4	3	4	4
32	4	3	3	3	0	2	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	1	4	3	2	3	3	4	3	4	4
33	4	4	4	3	0	3	3	3	3	4	4	3	4	2	4	4	3	2	4	4	3	2	1	4	4	4	4	4	4	4

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No.	i1	i2	i3	i4	i5	i6	i7	i8	i9	i10	i11	i12	i13	i14	i15	i16	i17	i18	i19	i20	i21	i22	i23	i24	i25	i26	i27	i28	i29	i30
34	4	3	3	3	3	3	3	1	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	2	2	3	2	2	3	4	3	3	3
35	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	1	2	2	4	4	4	4	4	4	4
36	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	1	3	3	3	3	4	4	1	3	3	1	3	3	3	3	4	4
37	4	4	3	3	3	0	4	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3	4	4	4	1	3	2	1	3	4	3	3	4	3
38	4	3	4	3	4	1	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	4
39	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	0	4	4	3
40	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	2	2	3	4	3	1	3	2	1	4	3	0	4	4	4
41	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	4	4	4	4	4	4
42	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	0	3	3	4	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3
43	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	2	4	3	4	3	4	4	3	3	4	1	4	4	1	3	4	3
44	4	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	2	2	2	2	3	4	3	4	4	4
45	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
46	4	3	4	2	3	2	3	3	3	4	4	3	4	2	4	2	3	3	1	4	3	2	1	1	3	4	2	3	4	4
47	4	2	3	3	2	3	2	3	1	4	4	4	4	4	4	2	2	3	3	4	1	3	2	1	0	3	0	4	4	4
48	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	2	2	3	3	3	3	2	1	3	3	3	4	3	4	3
49	4	2	3	2	2	3	4	2	4	4	4	2	4	3	4	4	3	4	3	4	1	2	2	4	4	4	4	4	4	4
50	4	3	0	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	0	3	4	0	4	3	4
51	3	2	3	3	2	2	1	1	2	3	2	3	4	1	2	2	4	3	4	3	1	3	2	1	2	3	1	3	1	2
52	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	0	3	4	4	4	4	0	4	4	4	4	4	4	4
53	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	1	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
54	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	0	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
55	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	0	0
56	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
57	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	4	3	2	3	2	1	3	3	4	4	4	4
58	3	2	3	2	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	2	3	2	1	3	4	1	3	4	4
59	4	4	4	3	4	4	4	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	1	3	2	2	2	3	4	4	4	4
60	4	0	4	4	1	4	3	2	2	1	4	4	4	2	4	0	0	0	4	4	2	2	2	4	0	4	4	4	4	4
61	2	1	1	3	2	1	2	3	2	1	1	3	3	1	1	3	3	2	3	2	0	2	0	2	0	2	2	2	2	3
62	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
63	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4
64	4	3	4	3	3	2	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	1	3	3	3	3	4	3	4	4	4
65	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	1	3	3	3	4	4	4	2	3	1	1	1	3	4	1	1	1
66	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	1	3	1	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3

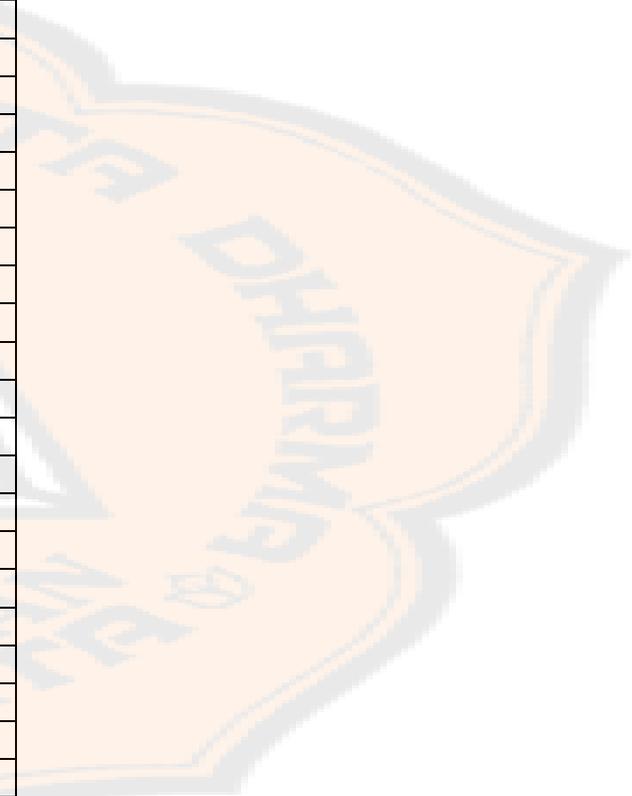
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No.	i1	i2	i3	i4	i5	i6	i7	i8	i9	i10	i11	i12	i13	i14	i15	i16	i17	i18	i19	i20	i21	i22	i23	i24	i25	i26	i27	i28	i29	i30
67	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	2	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	1	3	4	4	3	3	2	2
68	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	2	3
69	4	1	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
70	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3
71	4	4	4	3	3	2	2	2	2	1	4	3	3	3	4	4	3	1	3	3	2	2	1	1	1	2	1	2	1	3
72	4	4	3	2	4	1	4	2	3	4	4	4	3	2	4	3	3	4	4	4	2	3	3	2	3	4	3	3	4	4



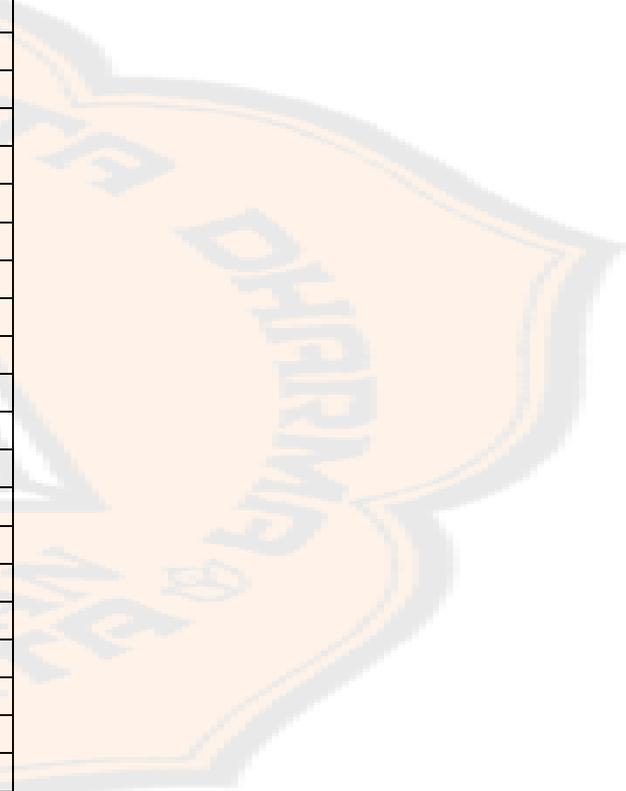
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No.	i31	i32	i33	i34	i35	i36	i37	i38	i39	i40	i41	i42	i43	i44	i45	i46	i47	i48	i49	i50
1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	0	4	0	0	4	0
2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	4	2	1	2	1	3	2	3	3	1	2	2	3	4	3	3	4	1	4	4
4	4	3	3	2	2	3	4	4	3	4	4	3	2	2	3	3	4	4	4	1
5	4	3	0	3	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3
6	4	3	4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	2	4	3	4	4	2	4	4
7	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	0	4	4	4	4	4	4	4
8	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
9	4	3	1	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4
10	4	2	4	3	4	3	4	4	4	2	4	4	4	3	3	2	4	2	4	4
11	4	3	0	2	2	3	3	4	4	4	4	3	1	4	2	3	3	4	3	3
12	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3
13	4	2	2	2	3	0	4	2	3	2	4	3	2	1	2	3	3	3	2	1
14	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	0	4	4	0	4	0
15	4	2	2	2	2	2	2	4	4	2	4	4	0	4	2	4	2	0	4	4
16	3	2	1	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	4
17	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	4
18	4	2	3	3	4	4	4	0	4	2	3	2	4	4	2	3	2	0	3	4
19	4	2	0	3	3	0	4	4	4	2	4	3	4	0	1	3	3	2	1	3
20	4	3	1	2	2	3	3	4	4	3	4	2	4	0	4	4	4	2	2	4
21	4	3	3	4	3	4	3	2	3	2	4	3	2	4	3	3	4	4	4	3
22	4	1	4	3	0	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4
23	4	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	4	3	3	4	2	3	3	4
24	3	3	2	2	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3
25	4	3	1	3	4	4	4	0	3	3	3	4	3	4	0	4	4	4	3	4
26	4	2	1	2	2	3	3	2	3	2	4	2	3	0	3	2	3	3	3	2
27	3	2	0	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2
28	4	3	0	3	3	4	4	2	4	4	3	3	3	4	3	3	3	1	3	4
29	3	3	2	2	2	3	2	0	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3
30	4	3	1	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	1	3	3	3
31	4	3	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	4	3	3	2	4	2	4
32	4	0	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	1	3	3	3	2	3	4



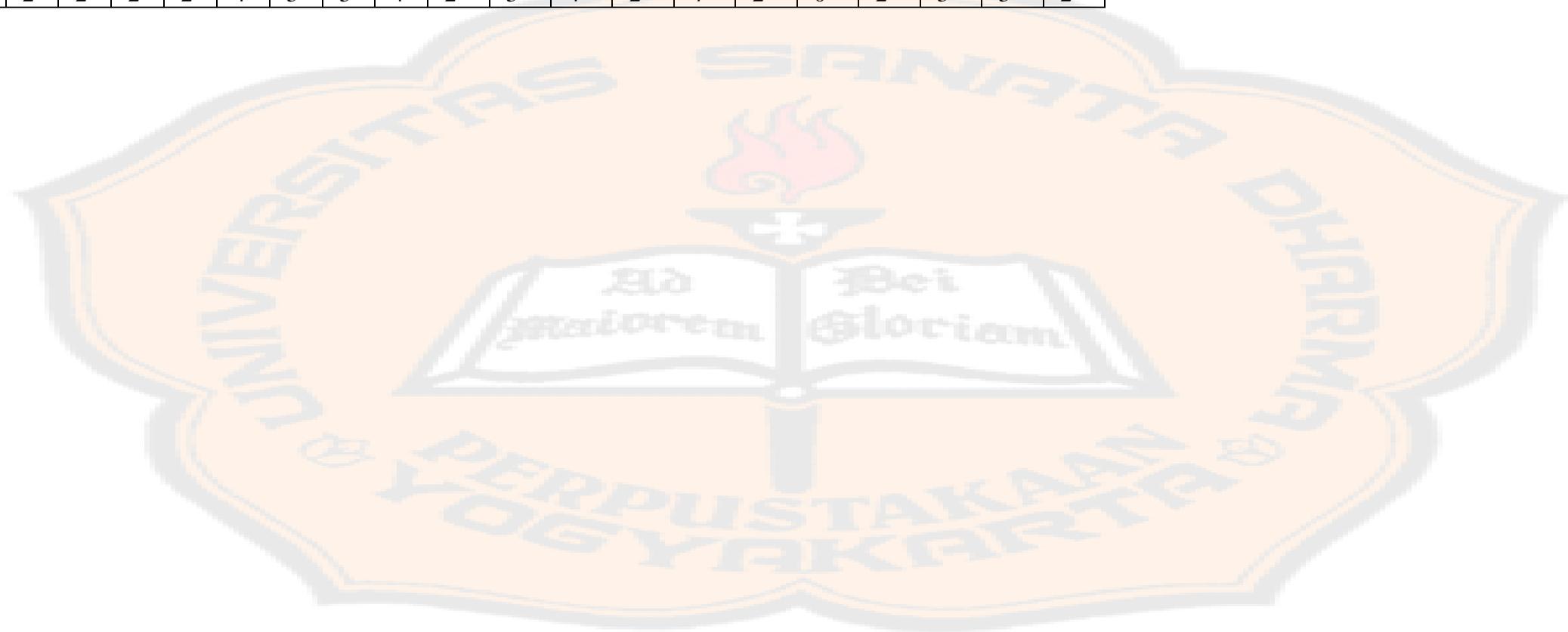
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

33	4	2	0	2	2	4	3	1	1	2	3	3	2	4	2	4	4	4	4	4
No.	i31	i32	i33	i34	i35	i36	i37	i38	i39	i40	i41	i42	i43	i44	i45	i46	i47	i48	i49	i50
34	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	1	3	3	3	2	4
35	4	4	1	4	3	3	4	3	4	4	4	2	0	4	4	4	4	4	4	4
36	4	2	4	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	1
37	4	2	1	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4
38	4	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4	4	3	4
39	4	3	3	4	4	3	4	1	4	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3
40	4	4	4	2	3	4	4	0	3	3	3	4	3	4	0	4	4	0	3	4
41	4	4	1	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	1	4	4
42	4	3	1	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	4
43	3	0	3	3	3	3	4	3	3	1	3	3	2	4	3	3	1	1	3	3
44	4	3	4	3	2	3	4	2	3	3	2	2	1	3	4	4	4	4	3	4
45	3	3	1	3	3	3	3	1	3	2	3	2	4	4	2	2	3	3	3	4
46	4	2	3	2	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	1	2	4
47	4	3	4	2	3	4	4	0	3	3	3	4	3	4	0	4	4	0	3	4
48	4	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	0	4	2	4
49	4	2	4	3	4	4	4	2	0	2	2	2	3	2	2	3	2	2	1	0
50	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	1
51	1	2	2	2	1	2	3	2	3	2	3	2	0	0	3	2	2	2	3	1
52	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	0	4	4	4	4	4
53	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	0	4	4	4	4	4
54	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	0	4	4	4	4	4
55	0	4	0	4	3	0	0	0	2	4	4	4	4	4	0	4	4	4	4	4
56	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	1	3	3
57	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	4	4	4	0	3	4
58	4	2	0	2	3	3	3	3	3	2	4	3	1	4	3	3	3	2	3	1
59	2	3	4	2	2	3	4	4	2	3	0	2	3	4	3	3	3	2	2	2
60	4	2	0	3	1	3	2	2	3	1	4	1	2	3	4	4	4	4	4	2
61	2	1	1	3	2	1	2	1	4	4	3	2	1	3	2	3	2	3	3	2
62	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	0	4	4
63	4	4	0	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	0	4	4	0	4	4
64	4	1	3	3	2	3	3	4	4	1	4	4	2	4	3	4	4	4	3	4
65	1	1	1	3	3	1	0	3	3	1	4	3	0	1	4	3	1	1	4	3



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

66	4	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1	0	2	3	3	3	3	1	3	3
No.	i31	i32	i33	i34	i35	i36	i37	i38	i39	i40	i41	i42	i43	i44	i45	i46	i47	i48	i49	i50
67	4	3	2	2	3	4	4	4	3	3	4	3	3	2	4	3	4	2	3	4
68	4	3	2	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
69	4	3	1	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3
70	2	3	0	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
71	3	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	4	3	3	2	2	1	1	3
72	4	2	2	2	2	4	3	3	4	2	3	4	2	4	2	0	2	3	3	2

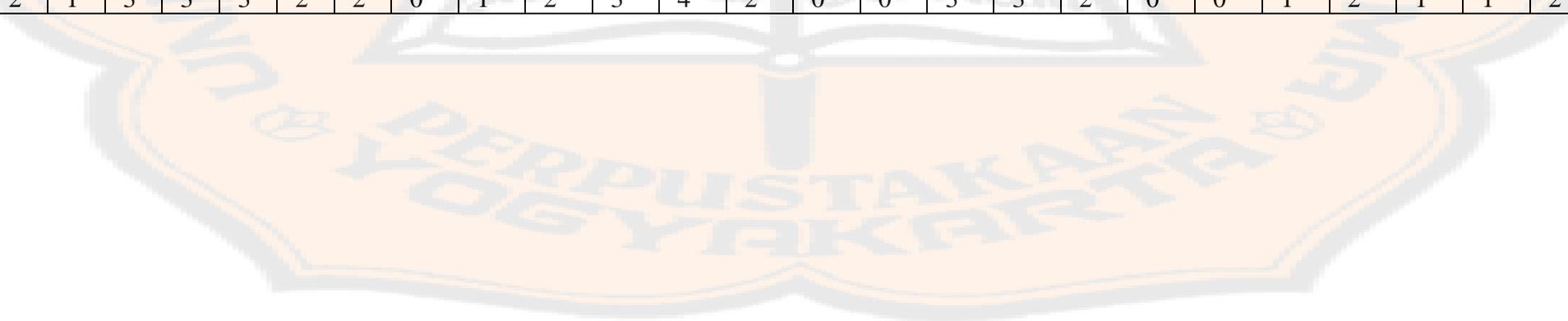


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No. Item	r1	r2	r3	i4	r5	r6	r7	r8	r9	r10	r11	r12	r13	r14	r15	r16	r17	r18	r19	r20	r21	r22	r23	r24	r25	r26	r27	r28	r29	r30	
1	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	
2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	2	4	3	4	3	2	3	4	3	3	0	1	3	3	3	3	4	4	1
3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	2	4	3	4	2	4	4	3	3	4	2	4	4	3	3	4	3	4	4	3	
4	2	3	1	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	2	2	3	1	3	3	3	
5	2	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	2	4	2	1	4	3	4	4	4	4	3	2	4	3	3	4	3	3	
6	1	1	4	4	2	2	3	4	3	4	4	3	1	4	2	3	4	3	4	3	4	4	4	0	3	3	3	3	3	3	
7	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	
8	3	0	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	2	3	4	2	3	4	4	4	3	2	2	3	4	3	3	3	
9	2	3	3	2	3	4	4	2	3	3	1	2	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	2	2	3	4	1	3	3	
10	2	3	3	4	2	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	1	3	3	3	4	3	3	
11	2	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	
12	3	4	3	3	2	1	3	3	1	3	3	2	4	4	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	1	
13	3	4	4	4	3	0	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	
14	2	2	3	1	3	2	2	2	1	3	3	2	2	4	2	0	3	3	1	4	3	2	1	1	2	3	4	4	2	3	
15	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	1	2	3	3	4	4	4	3	
16	3	3	3	3	3	3	3	1	3	4	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	2	2	3	3	3	3	
17	2	4	3	3	4	3	4	2	3	4	3	2	2	4	2	4	2	3	3	4	2	4	0	3	2	3	2	2	2	1	
18	2	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	1	
19	3	4	4	4	3	0	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	
20	2	4	3	4	2	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	2	3	4	3	3	
21	1	1	1	3	2	1	1	1	1	1	2	2	2	4	1	2	2	2	1	1	3	1	1	1	1	3	1	3	2	3	
22	2	2	3	3	1	1	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	4	2	4	2	3	3	2	4	3	3	
23	2	2	1	3	3	1	1	2	1	3	2	2	2	4	2	2	2	2	3	2	2	2	1	1	1	2	1	4	3	1	
24	1	2	1	2	1	3	0	1	2	0	0	1	2	0	1	1	1	1	1	4	0	1	1	2	1	2	2	1	1	1	
25	2	4	3	1	3	3	3	3	3	4	4	2	3	4	2	3	3	3	3	4	4	2	2	2	2	1	1	4	3	3	
26	2	3	3	4	3	3	4	3	0	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	
27	1	2	4	1	2	3	4	4	2	4	3	3	2	4	4	0	1	3	1	4	4	1	3	1	2	1	3	4	3	3	
28	2	3	3	3	3	3	4	3	2	4	4	3	2	4	3	3	4	3	3	1	3	3	2	2	3	3	3	4	3	3	
29	2	4	2	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	1	2	4	3	4	4	3	3	
30	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	2	4	3	3	4	3	0	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	1	
31	3	4	4	3	3	3	4	4	1	4	4	2	2	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	2	4	3	4	2	4	3	
32	1	2	3	3	2	2	4	2	3	3	4	3	2	4	4	2	3	2	3	3	4	3	3	1	2	3	3	4	1	3	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No. Item	r1	r2	r3	i4	r5	r6	r7	r8	r9	r10	r11	r12	r13	r14	r15	r16	r17	r18	r19	r20	r21	r22	r23	r24	r25	r26	r27	r28	r29	r30
33	3	0	3	2	2	4	2	3	3	3	2	2	0	4	0	3	3	3	3	1	2	2	0	2	3	3	3	4	3	1
34	2	2	3	3	2	0	2	3	3	3	3	2	2	4	2	4	3	2	3	3	4	4	2	2	2	2	3	4	2	3
35	2	2	3	3	1	2	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	1	2	3	2	3	4	3	3
36	2	2	3	3	3	3	3	4	1	3	4	3	1	4	3	4	2	3	3	3	4	3	0	2	3	2	3	2	2	1
37	2	4	3	4	3	4	3	2	3	4	4	3	2	4	2	3	4	3	3	3	4	3	2	2	4	3	4	4	3	3
38	2	2	3	2	2	1	4	3	3	4	0	2	4	4	2	4	2	3	2	3	4	4	1	4	3	2	3	4	2	3
39	2	3	3	4	2	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3
40	2	2	3	3	3	3	3	1	1	4	4	3	2	4	2	2	4	3	3	3	2	3	1	2	2	2	3	4	1	3
41	2	4	3	4	3	3	4	3	1	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3
42	2	3	4	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	4	2	3	2	2	3	2	4	2	1	2	2	3	2	3	2	3
43	2	1	2	2	3	2	1	2	0	3	4	2	1	4	2	3	2	3	1	3	2	3	3	0	2	1	0	4	2	3
44	2	2	3	3	3	4	3	3	1	4	4	3	2	4	4	4	4	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	4	3	3
45	3	1	3	2	2	3	2	3	2	4	3	2	2	4	2	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3
46	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	2	4	1	4	2	3	3	2	0	1	3	2	2	3	3	1	3	3
47	3	0	3	2	3	0	1	3	3	4	3	1	2	0	1	3	4	3	1	1	4	4	3	2	2	3	3	3	2	1
48	2	1	3	1	3	4	4	3	1	4	1	3	2	4	3	3	4	3	1	4	4	2	3	1	4	2	1	4	3	3
49	2	4	3	3	3	4	3	4	3	4	2	2	2	3	4	4	3	3	3	1	4	0	1	3	3	3	3	4	2	3
50	1	4	2	1	3	3	3	2	2	0	1	2	3	4	2	0	0	3	3	2	0	0	1	2	1	1	2	0	3	1

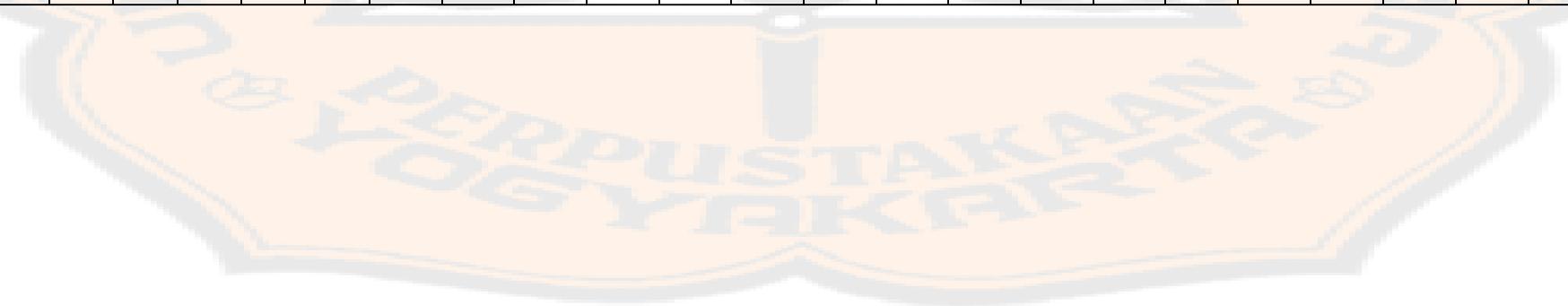


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No. Item	r31	r32	r33	r34	r35	r36	r37	r38	r39	r40	r41	r42	r43	r44	r45	r46	r47	r48	r49	r50	r51	r52	r53	r54	r55	r56	r57	r58	r59	r60	
1	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	
2	3	4	3	3	4	4	2	2	1	3	4	3	4	2	4	2	3	2	4	3	3	4	3	2	3	3	3	1	1	4	
3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	2	3	3	
4	2	4	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	1	3	3	4	3	2	2	3	3	2	2	3	
5	3	4	3	3	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	
6	3	4	1	3	3	3	1	1	4	4	4	3	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	
7	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	1	3	3	2	3	3	3	
8	3	4	3	2	2	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	2	2	4	2	2	4	2	
9	2	0	3	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	1	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	
10	3	4	3	3	3	4	2	4	4	3	4	3	4	3	3	2	3	4	4	4	3	2	3	3	3	4	4	3	3	2	
11	3	4	3	4	4	4	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	
12	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	0	3	2	3	3	4	3	2	3	3	3	3	
13	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	
14	2	4	1	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	3	1	1	2	3	2	1	3	2	2	2	2	1	3	2	3	4	
15	3	4	3	4	3	4	0	2	3	3	4	3	4	4	4	2	1	4	4	0	3	3	3	4	4	4	1	3	4	4	
16	3	0	2	2	3	3	3	3	2	4	3	2	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	
17	2	2	3	3	2	4	3	0	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	1	3	2	3	4	3	3	4	4	1	3	2	
18	0	2	3	3	3	4	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	
19	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	2	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	
20	3	4	3	4	2	4	4	4	3	3	1	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	1	4	
21	1	0	1	2	2	1	1	2	3	1	3	1	2	2	2	0	3	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	3	3	2	
22	1	4	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	4	2	3	3	3	3	2	2	2	
23	1	4	2	2	2	4	1	1	2	1	3	1	3	3	2	3	1	4	4	1	2	3	3	2	2	2	3	2	2	1	
24	1	4	1	2	2	2	1	2	4	1	3	1	1	3	2	0	2	3	0	1	3	1	1	1	1	2	3	2	3	1	
25	1	4	3	3	2	4	3	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	2	
26	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	4	
27	3	4	3	2	3	2	0	2	4	2	4	1	3	2	2	2	2	3	3	4	4	4	4	3	2	2	3	3	1	2	
28	3	0	3	4	3	3	3	1	0	3	3	3	4	3	3	2	3	1	0	3	3	4	3	3	4	3	2	1	2	2	
29	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	
30	3	4	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	4	3	3	2	2	1	2	3	3	4	3	3	4	4	1	2	3	4	
31	3	4	3	4	4	3	3	4	0	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	2	4	4	3	3	4	4

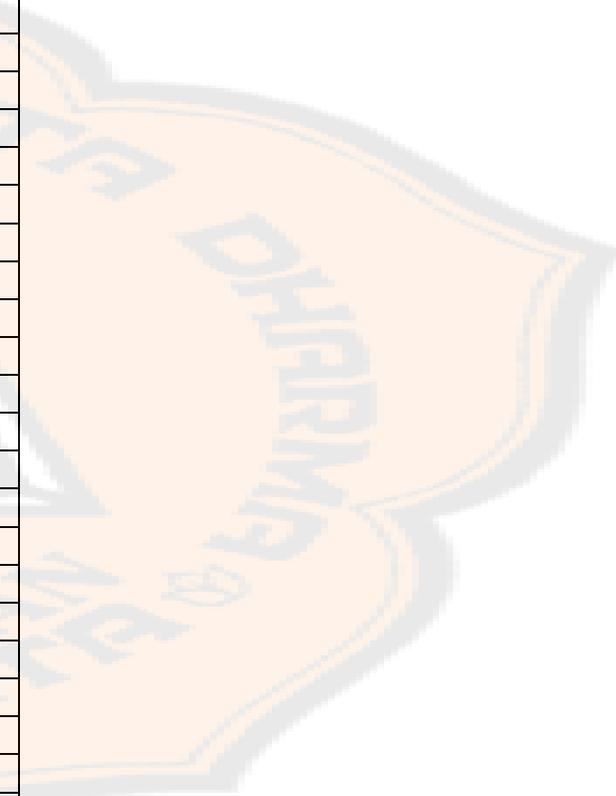
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

32	2	4	3	3	2	4	3	4	3	2	3	3	2	3	3	2	3	4	3	1	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3
No. Item	r31	r32	r33	r34	r35	r36	r37	r38	r39	r40	r41	r42	r43	r44	r45	r46	r47	r48	r49	r50	r51	r52	r53	r54	r55	r56	r57	r58	r59	r60
33	1	4	3	3	2	2	3	3	2	4	1	1	3	1	3	2	3	1	0	3	3	2	3	3	4	1	3	1	3	1
34	2	4	3	2	1	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	1	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3
35	2	4	3	3	1	4	2	2	3	2	2	3	3	1	3	3	3	1	1	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3
36	3	4	3	3	2	4	1	4	3	3	3	3	0	3	2	4	3	3	4	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	4
37	2	4	3	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4
38	1	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	4	3	2	4	3	2	3	2	3	2	2	1	3	3	2
39	2	4	3	3	3	3	3	4	2	4	4	3	2	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	1	3	4
40	2	4	3	3	1	1	1	2	2	2	3	3	2	3	2	2	4	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3
41	3	4	3	3	3	3	3	1	3	4	4	3	1	3	3	4	3	2	4	4	3	4	3	3	2	2	3	2	3	2
42	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	1	2	2
43	1	4	3	3	4	3	1	2	2	4	3	3	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	1	1	2	1	2	2	3	2
44	2	4	3	3	3	4	3	3	3	4	1	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3
45	1	4	3	3	3	2	3	1	4	3	4	3	3	3	2	3	0	2	4	3	1	3	3	3	3	2	1	2	2	3
46	3	0	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	1	0	2	1	3	3	3	3	2	4	2	3	1	3	3
47	3	0	3	3	3	2	4	4	4	4	2	1	1	1	3	3	0	2	0	1	3	1	3	3	4	2	1	3	3	3
48	1	4	3	3	4	3	3	4	1	4	4	1	3	1	2	2	3	3	0	2	1	2	1	3	0	3	2	3	2	4
49	3	4	3	2	2	3	3	2	4	3	2	3	3	3	3	3	0	2	4	3	3	3	3	3	2	3	1	3	2	3
50	3	4	3	1	4	2	4	3	2	0	1	3	3	3	2	3	0	3	4	3	3	2	1	1	0	0	1	3	3	1



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No. Item	r61	r62	r63	r64	r65	r66	r67	r68	r69	r70	r71	r72	r73	r74	r75	r76	r77	r78	r79	r80
1	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4
2	1	1	3	4	3	1	1	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	3	4
4	3	2	2	4	4	2	2	2	2	2	2	1	3	3	2	3	2	3	3	1
5	3	2	2	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
6	2	3	4	2	4	2	3	4	2	2	3	4	4	3	3	3	3	2	3	4
7	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	2	4	4	4	3	4
8	4	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3
9	2	3	3	3	2	4	3	3	2	3	2	1	3	3	3	3	2	3	2	4
10	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	2	3
11	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4
12	4	2	3	3	2	3	4	2	3	3	3	2	3	4	4	4	3	4	3	4
13	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	1	4	4	4	4	4	3	3	4
14	2	4	2	2	1	3	2	3	3	3	3	1	3	4	3	2	4	2	3	3
15	4	4	3	4	4	1	4	3	3	4	4	1	4	4	4	3	4	4	3	3
16	2	3	2	4	3	4	3	1	2	3	3	3	3	4	3	4	0	3	3	3
17	2	3	2	2	2	3	4	1	3	4	1	3	2	3	3	3	3	4	3	3
18	3	3	3	3	2	3	4	3	4	4	2	3	3	2	2	4	3	3	3	3
19	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	3	2	2	4	3	4	4	3	3	4
20	3	3	3	4	4	4	2	3	3	3	3	2	3	4	3	4	3	4	4	3
21	2	2	2	3	2	1	1	2	2	1	1	3	1	0	1	1	2	1	3	1
22	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	1	2	3	2	3	1	1
23	3	3	2	3	3	1	1	3	2	2	3	3	3	1	2	1	1	3	3	3
24	1	2	2	4	2	1	3	1	3	2	1	2	1	1	4	3	2	3	1	2
25	2	3	3	2	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	2	1	4	4	3	3
26	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	0	3	3
27	3	3	3	4	3	2	4	4	4	3	3	1	3	1	2	3	2	4	4	4
28	3	2	3	4	2	3	4	3	4	2	3	1	3	3	2	3	4	3	3	3
29	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4
30	3	2	1	2	3	3	4	1	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

31	3	2	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4
32	2	2	3	3	2	1	0	3	2	3	2	2	1	2	3	2	3	2	3	3
No. Item	r61	r62	r63	r64	r65	r66	r67	r68	r69	r70	r71	r72	r73	r74	r75	r76	r77	r78	r79	r80
33	2	2	2	3	3	2	0	3	2	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	0
34	2	2	2	4	3	3	2	2	2	2	1	3	3	2	2	3	1	2	3	2
35	3	2	2	3	3	1	2	3	2	3	1	2	3	3	2	3	2	3	3	3
36	3	2	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3
37	3	2	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3
38	3	2	2	2	2	1	3	2	4	2	3	3	2	3	2	1	2	3	1	1
39	4	2	3	4	4	3	4	3	3	3	3	1	3	3	2	4	3	4	2	3
40	2	3	3	3	2	4	3	2	2	3	3	2	1	3	3	2	3	2	3	3
41	3	3	3	2	4	4	4	1	1	2	3	3	2	3	2	3	4	1	3	3
42	3	2	2	3	2	3	4	2	2	2	1	2	3	2	2	3	2	3	1	1
43	0	3	2	2	2	2	2	2	1	3	3	1	2	1	1	1	3	1	3	3
44	3	1	2	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	4	4	1	3
45	3	3	3	1	3	3	4	2	2	2	3	1	3	3	2	2	2	1	2	1
46	3	3	3	4	2	3	4	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3
47	3	1	2	4	3	3	4	4	1	0	3	0	3	3	3	3	0	3	3	1
48	1	1	3	4	3	4	0	1	4	4	1	3	3	3	2	1	3	4	1	3
49	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3
50	3	2	3	1	2	4	4	0	1	3	1	1	3	3	1	2	0	4	2	1



Lampiran 6
Deskripsi Hasil Penelitian

Jumlah Skor Total Mahasiswa Angkatan 2006 dan Angkatan 2009

Deskripsi Statistik

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Angkatan 2006	72	100	191	10955	152,15	18,315
Angkatan 2009	80	110	190	11309	141,36	13,949

Jumlah Skor Total Komponen Sikap Afektif

Deskripsi Statistik

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Angkatan 2006	72	35	65	3687	51,21	7,534
Angkatan 2009	80	34	63	3830	47,88	5,691

Jumlah Skor Total Komponen Sikap Kognitif

Deskripsi Statistik

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Angkatan 2006	72	27	60	3389	47,07	6,425
Angkatan 2009	80	30	55	3378	42,23	4,666

Jumlah Skor Total Komponen Sikap Konatif

Deskripsi Statistik

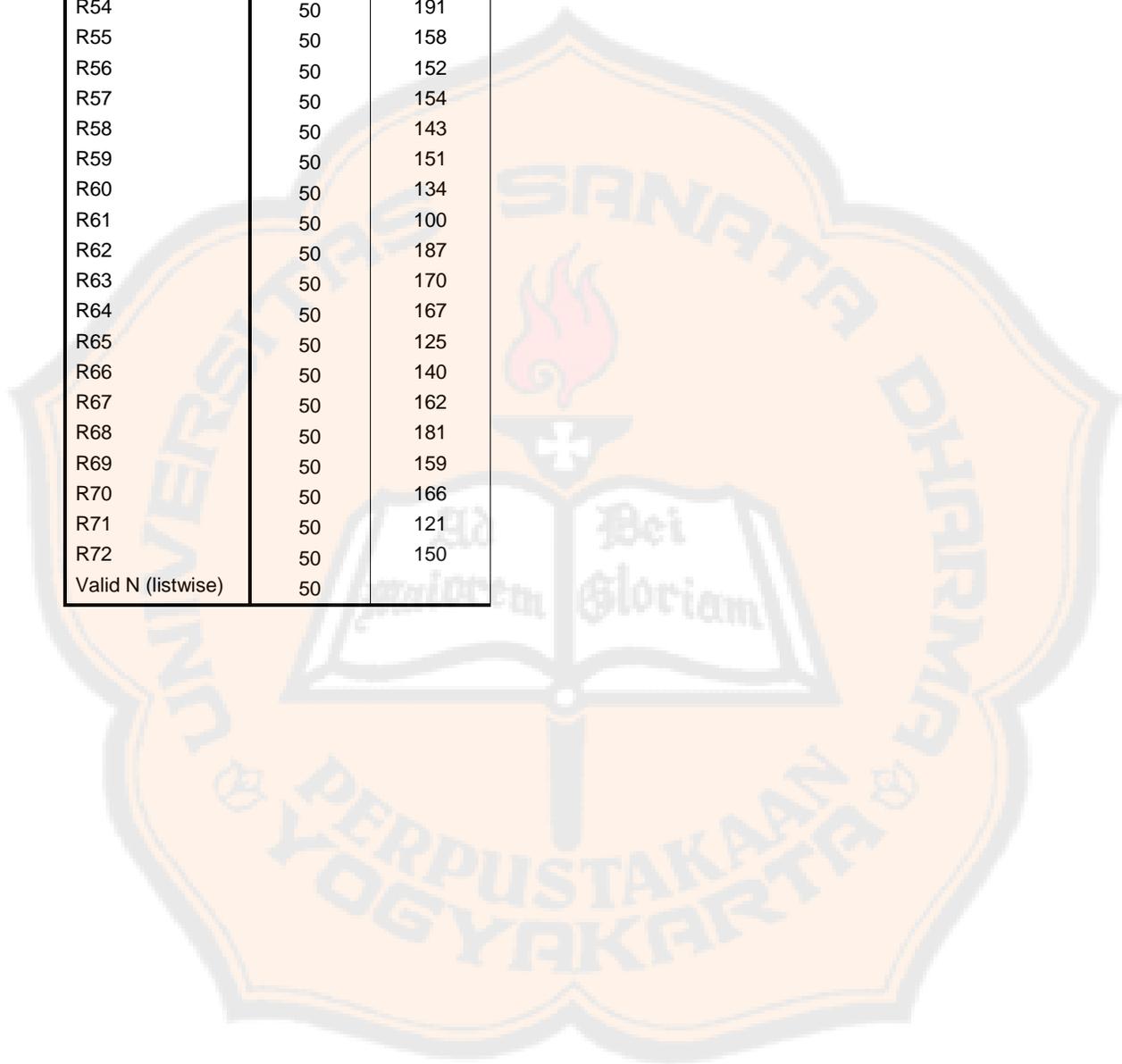
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Angkatan 2006	72	34	69	3879	53,88	6,869
Angkatan 2009	80	37	72	4101	51,26	5,620

Lampiran 7

Deskripsi Statistik Jumlah Skor Total Angkatan 2006

Responden	Jumlah Item	Jumlah Skor
R1	50	167
R2	50	147
R3	50	141
R4	50	142
R5	50	155
R6	50	167
R7	50	180
R8	50	152
R9	50	166
R10	50	179
R11	50	161
R12	50	130
R13	50	124
R14	50	148
R15	50	151
R16	50	127
R17	50	126
R18	50	146
R19	50	150
R20	50	162
R21	50	155
R22	50	169
R23	50	142
R24	50	147
R25	50	160
R26	50	148
R27	50	110
R28	50	157
R29	50	132
R30	50	151
R31	50	159
R32	50	146
R33	50	154
R34	50	151
R35	50	179
R36	50	142
R37	50	159
R38	50	159
R39	50	174
R40	50	148
R41	50	179
R42	50	146
R43	50	152
R44	50	158

R45	50	153
R46	50	151
R47	50	142
R48	50	142
R49	50	146
R50	50	142
R51	50	107
R52	50	184
R53	50	179
R54	50	191
R55	50	158
R56	50	152
R57	50	154
R58	50	143
R59	50	151
R60	50	134
R61	50	100
R62	50	187
R63	50	170
R64	50	167
R65	50	125
R66	50	140
R67	50	162
R68	50	181
R69	50	159
R70	50	166
R71	50	121
R72	50	150
Valid N (listwise)	50	



Lampiran 8
 Deskripsi Statistik Jumlah Skor Total Angkatan 2009

Responden	Jumlah Item	Jumlah Skor
R1	50	110
R2	50	138
R3	50	149
R4	50	147
R5	50	139
R6	50	135
R7	50	156
R8	50	147
R9	50	120
R10	50	172
R11	50	154
R12	50	137
R13	50	132
R14	50	190
R15	50	136
R16	50	157
R17	50	160
R18	50	143
R19	50	134
R20	50	158
R21	50	164
R22	50	147
R23	50	114
R24	50	112
R25	50	137
R26	50	134
R27	50	143
R28	50	167
R29	50	141
R30	50	129
R31	50	114
R32	50	168
R33	50	138
R34	50	146
R35	50	135
R36	50	164
R37	50	134
R38	50	138
R39	50	144
R40	50	153
R41	50	159
R42	50	136
R43	50	145
R44	50	141

R45	50	136
R46	50	132
R47	50	122
R48	50	137
R49	50	142
R50	50	139
R51	50	138
R52	50	153
R53	50	142
R54	50	129
R55	50	135
R56	50	144
R57	50	135
R58	50	120
R59	50	142
R60	50	143
R61	50	136
R62	50	128
R63	50	132
R64	50	160
R65	50	148
R66	50	148
R67	50	156
R68	50	139
R69	50	138
R70	50	140
R71	50	131
R72	50	115
R73	50	143
R74	50	148
R75	50	134
R76	50	144
R77	50	140
R78	50	149
R79	50	133
R80	50	141
Valid N (listwise)	50	

Lampiran 9

Deskripsi Statistik Skor Berdasarkan Aspek Sikap Angkatan 2006

Responden	Jumlah Item	Sum Kognitif	Sum Afektif	Sum Konatif
R1	50	44	60	63
R2	50	48	47	52
R3	50	47	43	51
R4	50	42	43	57
R5	50	49	55	51
R6	50	52	57	58
R7	50	55	64	61
R8	50	49	46	57
R9	50	54	55	57
R10	50	54	61	64
R11	50	48	59	54
R12	50	42	39	49
R13	50	33	45	46
R14	50	40	57	51
R15	50	46	50	55
R16	50	42	38	47
R17	50	42	37	47
R18	50	47	51	48
R19	50	47	50	53
R20	50	55	52	55
R21	50	50	52	53
R22	50	55	47	67
R23	50	46	45	51
R24	50	47	45	55
R25	50	52	57	51
R26	50	48	50	50
R27	50	33	35	42
R28	50	47	56	54
R29	50	42	45	45
R30	50	46	54	51
R31	50	48	53	58
R32	50	50	47	49
R33	50	54	52	48
R34	50	48	52	51
R35	50	53	65	61
R36	50	42	45	55
R37	50	52	54	53
R38	50	53	49	57
R39	50	50	60	64
R40	50	43	51	54
R41	50	55	60	64

R42	50	47	49	50
R43	50	42	49	61
R44	50	45	54	59
R45	50	49	53	51
R46	50	47	46	58
R47	50	44	44	54
R48	50	43	44	55
R49	50	46	49	51
R50	50	38	50	54
R51	50	30	42	35
R52	50	60	64	60
R53	50	56	61	62
R54	50	60	64	67
R55	50	54	63	41
R56	50	44	54	54
R57	50	48	48	58
R58	50	43	46	54
R59	50	46	48	57
R60	50	45	42	47
R61	50	27	39	34
R62	50	53	65	69
R63	50	51	62	57
R64	50	54	52	61
R65	50	38	46	41
R66	50	40	46	54
R67	50	50	57	55
R68	50	53	65	63
R69	50	48	55	56
R70	50	53	59	54
R71	50	38	39	44
R72	50	47	49	54
Valid				
N				

a Limited to first 100 cases.

Lampiran 10

Deskripsi Statistik Skor Berdasarkan Aspek Sikap Angkatan 2009

Responden	Jumlah Item	Sum Kognitif	Sum Afektif	Sum Konatif
R1	50	33	35	42
R2	50	41	51	46
R3	50	46	49	54
R4	50	40	50	57
R5	50	45	44	50
R6	50	43	42	50
R7	50	49	52	55
R8	50	48	46	53
R9	50	33	45	42
R10	50	51	57	64
R11	50	45	52	57
R12	50	41	47	49
R13	50	41	46	45
R14	50	55	63	72
R15	50	42	50	44
R16	50	45	56	56
R17	50	47	56	57
R18	50	46	47	50
R19	50	37	47	50
R20	50	46	58	54
R21	50	46	58	60
R22	50	43	49	55
R23	50	40	35	39
R24	50	30	43	39
R25	50	41	43	53
R26	50	38	44	52
R27	50	39	50	54
R28	50	50	57	60
R29	50	44	44	53
R30	50	39	45	45
R31	50	39	38	37
R32	50	48	62	58
R33	50	43	47	48
R34	50	44	50	52
R35	50	48	39	48
R36	50	47	59	58
R37	50	35	48	51
R38	50	42	47	49
R39	50	41	51	52
R40	50	49	47	57
R41	50	50	51	58
R42	50	38	50	48
R43	50	40	48	57
R44	50	40	50	51
R45	50	40	45	51
R46	50	40	42	50

R47	50	35	44	43
R48	50	43	45	49
R49	50	45	46	51
R50	50	41	45	53
R51	50	42	48	48
R52	50	45	51	57
R53	50	40	50	52
R54	50	38	42	49
R55	50	39	45	51
R56	50	39	53	52
R57	50	37	50	48
R58	50	39	37	44
R59	50	41	46	55
R60	50	40	52	51
R61	50	40	42	54
R62	50	40	45	43
R63	50	42	46	44
R64	50	48	57	55
R65	50	46	47	55
R66	50	48	48	52
R67	50	50	48	58
R68	50	40	47	52
R69	50	38	48	52
R70	50	41	50	49
R71	50	42	40	49
R72	50	31	34	50
R73	50	46	44	53
R74	50	45	52	51
R75	50	38	47	49
R76	50	43	51	50
R77	50	39	50	51
R78	50	46	48	55
R79	50	40	47	46
R80	50	43	50	48
Valid N (listwise)	50			

Lampiran 11
 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Angkt2006	Angkt2009
N		72	80
Normal Parameters(a,b)	Mean	152,15	141,36
	Std. Deviation	18,315	13,949
Most Extreme Differences	Absolute	,109	,101
	Positive	,063	,100
	Negative	-,109	-,101
Kolmogorov-Smirnov Z		,926	,904
Asymp. Sig. (2-tailed)		,358	,387

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Lampiran 12
 Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

skor

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,793	1	150	,053

Lampiran 13
 Hasil Uji T Angkatan 2006 dan Angkatan 2009

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Upper	Lower
Skor	Equal variances assumed	3,793	,053	4,110	150	,000	10,790	2,626	5,602	15,978
	Equal variances not assumed			4,052	132,124	,000	10,790	2,663	5,523	16,058

Lampiran 14
 Hasil Uji T Komponen Sikap Afektif

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Upper	Lower
SKOR	Equal variances assumed	8.984	.003	3.096	150	.002	3.333	1.077	1.206	5.461
	Equal variances not assumed			3.052	131.486	.003	3.333	1.092	1.173	5.494

Lampiran 15
 Hasil Uji T Komponen Sikap Kognitif

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Upper	Lower
SKOR	Equal variances assumed	3.781	.054	5.356	150	.000	4.844	.905	3.057	6.632
	Equal variances not assumed			5.269	128.403	.000	4.844	.919	3.025	6.664

Lampiran 16
 Hasil Uji T Komponen Sikap Konatif

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Upper	Lower
SKOR	Equal variances assumed	2.020	.157	2.576	150	.011	2.613	1.014	.609	4.616
	Equal variances not assumed			2.549	137.481	.012	2.613	1.025	.586	4.639

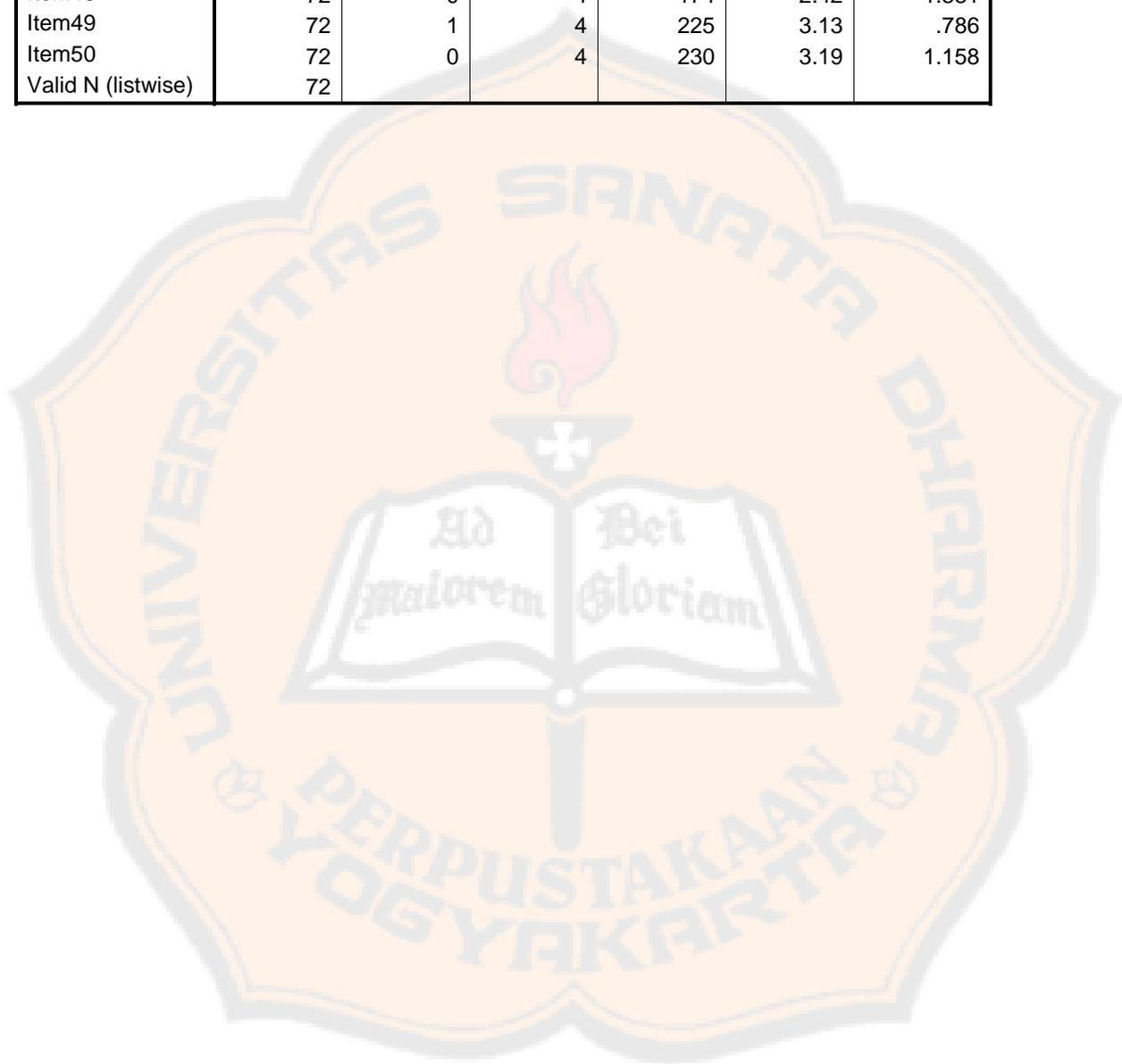
Lampiran 17

Hasil Analisis Item Angket Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia Mahasiswa Angkatan 2006

Deskripsi Statistik 2006

Item	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Item1	72	2	4	270	3.75	.496
Item2	72	0	4	211	2.93	1.179
Item3	72	0	4	247	3.43	.747
Item4	72	2	4	214	2.97	.627
Item5	72	0	4	225	3.13	.918
Item6	72	0	4	204	2.83	1.035
Item7	72	0	4	233	3.24	.813
Item8	72	1	4	214	2.97	.769
Item9	72	0	4	221	3.07	.924
Item10	72	0	4	236	3.28	.809
Item11	72	0	4	253	3.51	.750
Item12	72	0	4	229	3.18	.969
Item13	72	0	4	257	3.57	.668
Item14	72	0	4	182	2.53	1.061
Item15	72	0	4	252	3.50	.919
Item16	72	0	4	222	3.08	.900
Item17	72	0	4	212	2.94	.963
Item18	72	0	4	228	3.17	.839
Item19	72	1	4	266	3.69	.620
Item20	72	1	4	259	3.60	.643
Item21	72	0	4	157	2.18	1.079
Item22	72	2	4	211	2.93	.718
Item23	72	0	4	173	2.40	1.070
Item24	72	0	4	149	2.07	1.304
Item25	72	0	4	227	3.15	1.016
Item26	72	2	4	248	3.44	.625
Item27	72	0	4	226	3.14	1.225
Item28	72	0	4	235	3.26	.787
Item29	72	0	4	252	3.50	.979
Item30	72	0	4	239	3.32	.990
Item31	72	0	4	258	3.58	.818
Item32	72	0	4	189	2.63	.911
Item33	72	0	4	147	2.04	1.347
Item34	72	1	4	199	2.76	.778
Item35	72	0	4	200	2.78	.892
Item36	72	0	4	214	2.97	.949
Item37	72	0	4	232	3.22	.876
Item38	72	0	4	195	2.71	1.192
Item39	72	0	4	232	3.22	.791

Item40	72	1	4	198	2.75	.884
Item41	72	0	4	234	3.25	.852
Item42	72	0	4	212	2.94	.820
Item43	72	0	4	198	2.75	1.110
Item44	72	0	4	233	3.24	1.094
Item45	72	0	4	182	2.53	1.244
Item46	72	0	4	229	3.18	.793
Item47	72	0	4	224	3.11	1.029
Item48	72	0	4	174	2.42	1.381
Item49	72	1	4	225	3.13	.786
Item50	72	0	4	230	3.19	1.158
Valid N (listwise)	72					



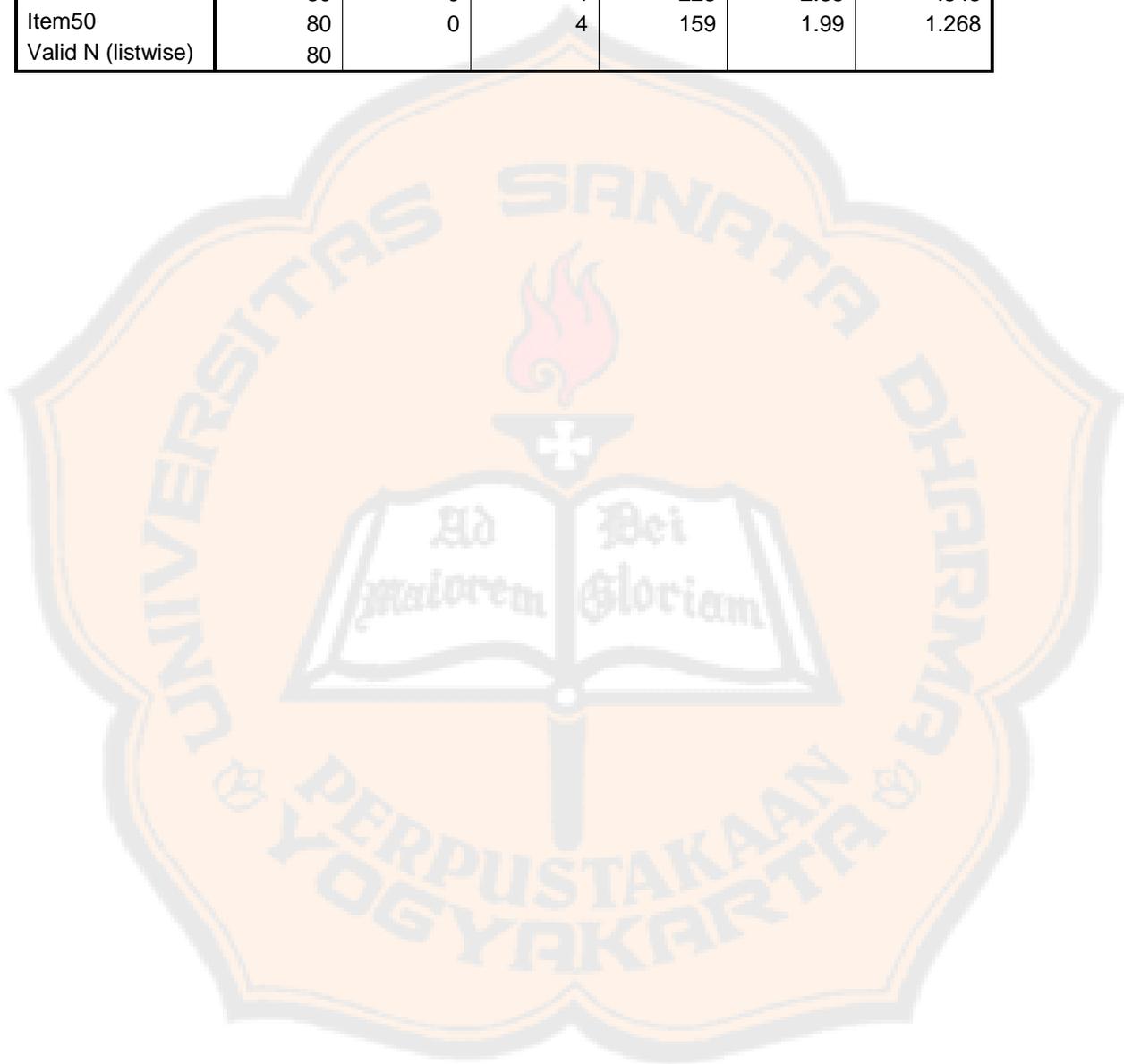
Lampiran 18

Hasil Analisis Item Angket Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia Mahasiswa Angkatan 2009

Descriptive Statistics 2009

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Item1	80	2	4	292	3.65	.506
Item2	80	0	4	227	2.84	.961
Item3	80	2	4	274	3.43	.632
Item4	80	1	4	211	2.64	.767
Item5	80	1	4	266	3.33	.725
Item6	80	0	4	234	2.93	.938
Item7	80	1	4	269	3.36	.601
Item8	80	0	4	247	3.09	.766
Item9	80	0	4	222	2.78	.795
Item10	80	1	4	260	3.25	.666
Item11	80	2	4	283	3.54	.550
Item12	80	0	4	233	2.91	.783
Item13	80	0	4	279	3.49	.693
Item14	80	0	4	198	2.48	.954
Item15	80	0	4	265	3.31	1.001
Item16	80	0	4	219	2.74	.807
Item17	80	0	4	214	2.68	.938
Item18	80	0	4	239	2.99	.720
Item19	80	0	4	284	3.55	.710
Item20	80	1	4	261	3.26	.742
Item21	80	0	4	135	1.69	.836
Item22	80	1	4	200	2.50	.729
Item23	80	1	4	173	2.16	.920
Item24	80	0	4	132	1.65	1.032
Item25	80	1	4	236	2.95	.825
Item26	80	0	4	262	3.28	.746
Item27	80	0	4	216	2.70	1.107
Item28	80	0	4	222	2.78	.941
Item29	80	1	4	286	3.58	.632
Item30	80	0	4	244	3.05	.884
Item31	80	0	4	270	3.38	.802
Item32	80	0	4	208	2.60	.851
Item33	80	0	4	184	2.30	1.084
Item34	80	0	4	200	2.50	.779
Item35	80	1	4	212	2.65	.797
Item36	80	0	4	215	2.69	.880
Item37	80	2	4	251	3.14	.651
Item38	80	0	4	203	2.54	.927
Item39	80	1	4	256	3.20	.719
Item40	80	1	4	200	2.50	.811

Item41	80	1	4	239	2.99	.849
Item42	80	1	4	195	2.44	.709
Item43	80	0	4	170	2.13	.998
Item44	80	1	4	240	3.00	.796
Item45	80	0	4	205	2.56	.869
Item46	80	0	4	204	2.55	.899
Item47	80	0	4	185	2.31	1.259
Item48	80	0	4	202	2.53	1.211
Item49	80	0	4	228	2.85	.843
Item50	80	0	4	159	1.99	1.268
Valid N (listwise)	80					

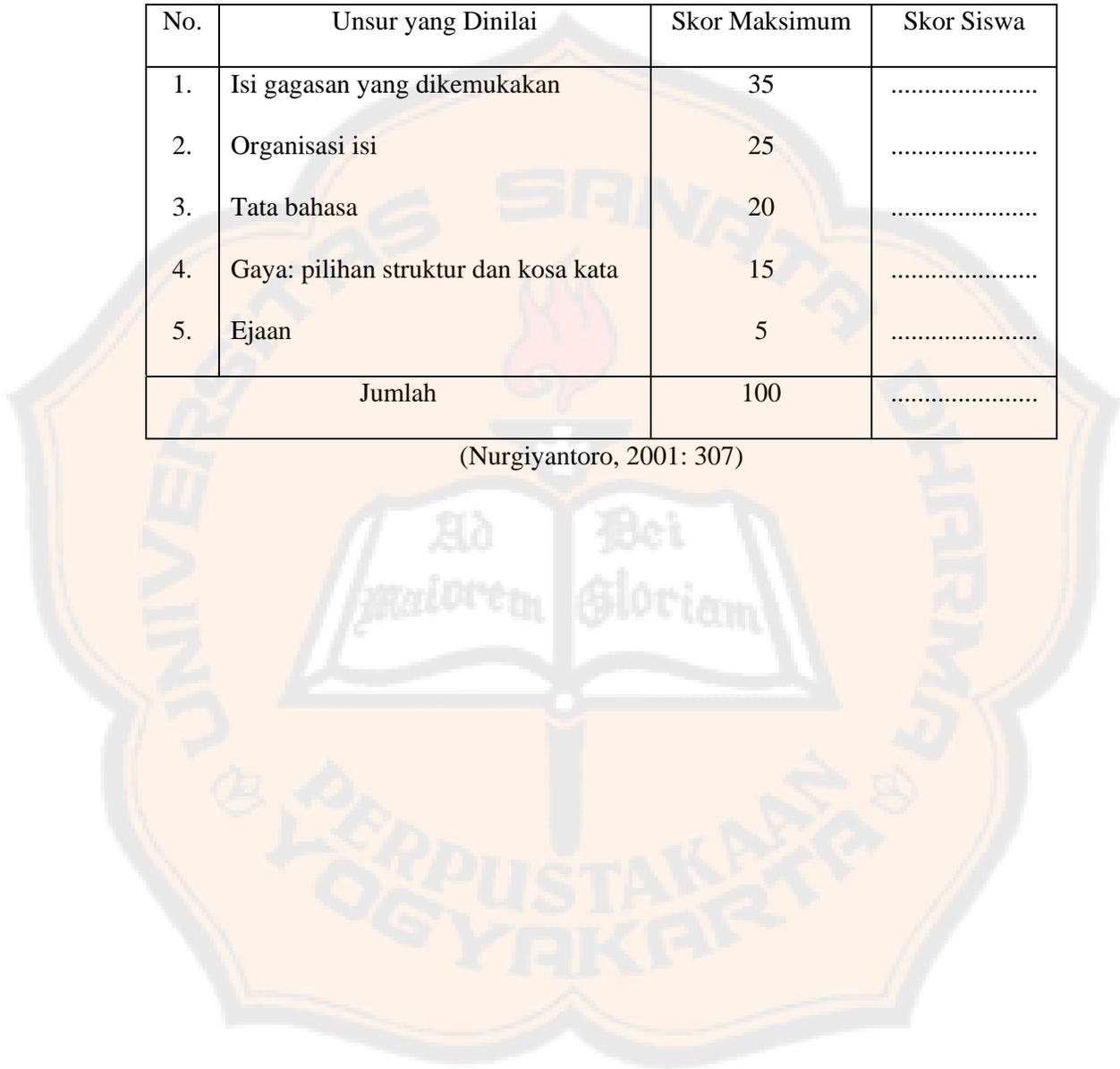


Lampiran 19

Model Penilaian Tugas Menulis dengan Pembobotan Masing-masing Unsur

No.	Unsur yang Dinilai	Skor Maksimum	Skor Siswa
1.	Isi gagasan yang dikemukakan	35
2.	Organisasi isi	25
3.	Tata bahasa	20
4.	Gaya: pilihan struktur dan kosa kata	15
5.	Ejaan	5
Jumlah		100

(Nurgiyantoro, 2001: 307)



Yogyakarta, 17 November 2009

Hal: Keterangan Penelitian

Kepada

Yth. Ibu Dra. Christina Dewi Tri M, M.Hum

Dosen Pengampu Mata Kuliah Sejarah Sastra I

Pogram Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Universitas Sanata Dharma

Yogyakarta

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penelitian yang berjudul *Perbedaan Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia Antara Mahasiswa Angkatan 2006 dan Angkatan 2009, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*, dengan ini saya,

nama lengkap : Lukas Sandhi Kuncoro

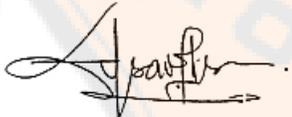
prodi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

NIM : 051224053

bermaksud meminta izin untuk mengambil data di kelas yang Ibu ampu.

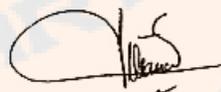
Saya sangat berharap kiranya Ibu berkenan memberikan izin kepada saya untuk mengambil data demi kelancaran skripsi saya. Atas perhatiannya, saya mengucapkan terima kasih.

Hormat saya,



Lukas Sandhi Kuncoro
Mahasiswa

Mengetahui,



Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.
Dosen Pembimbing

Lampiran 21

BIODATA PENULIS



Lukas Sandhi Kuncoro lahir pada tanggal 15 Oktober 1985 di Lubuk Linggau, Sumatera Selatan. Anak ketiga dari empat bersaudara pasangan Ibu Dionisia Djumini dan Bapak Herman Yosep Ramidi ini tamat SD pada tahun 1997 di SD Xaverius Lubuk Linggau. Setelah itu melanjutkan studi di SMP Xaverius Lubuk Linggau dan tamat tahun 2000. Kemudian melanjutkan studi di SMA Xaverius 1 Palembang dan tamat tahun 2003. Setelah lulus dari SMA, dari tahun 2003 -- 2004 melanjutkan studi di Seminari Menengah Santo Paulus Palembang. Tahun 2004 -- 2005 menjalani masa postulat di Kongregasi Imam-Imam Hati Kudus Jesus (SCJ). Tahun 2005 memutuskan untuk keluar dari Kongregasi Imam-Imam Hati Kudus Jesus (SCJ) dan melanjutkan pendidikannya di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, mengambil jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Akhirnya, pada tanggal 20 Januari 2010 menyelesaikan pendidikannya di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan skripsi yang berjudul *Perbedaan Sikap terhadap Ejaan Bahasa Indonesia Antara Mahasiswa Angkatan 2006 dan Angkatan 2009, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*